

**Bidang Unggulan: Pendidikan Sosial Budaya
Rumpun Ilmu: Pendidikan Bahasa Inggris**

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

*The Development and Upgrading of Seven Universities in Improving the Quality
and Relevance of Higher Education in Indonesia*



**Peran Role Model dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Konteks
‘Foreign Language’’: Suatu Penelitian Kualitatif Tentang Identitas & Budaya
dalam Pembangunan Karakter Bangsa**

Tahun ke-1 dari rencana 3 Tahun

TIM PENELITI

NonnyBasalama, M.A., Ph.D

0010036804

KarmilaMachmud, S.Pd., M.A., Ph.D

0010097506

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

OKTOBER 2014

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Kegiatan : Peran role model dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks 'foreign language': Suatu penelitian kualitatif tentang identitas & budaya dalam pembangunan karakter bangsa

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 531 / Sastra (dan Bahasa) Inggris

Bidang Unggulan PT :

Topik Unggulan :

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Dra. NONNY BASALAMA MA, MA., Ph.D

B. NIDN : 0010056804

C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

D. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

E. Nomor HP : 081389105603

F. Surel (e-mail) : nonni_basalamah@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : KARMILA MACHMUD S.Pd, MA., Ph.D

B. NIDN : 0010097506

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 300.000.000,00

Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke DIKTI	Rp 87.500.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- in kind sebutkan	

Mengetahui
Direktor PIU UNG,

Gorontalo, 8 - 9 - 2014

Ketua Peneliti,

(Eduar Wafok, S.T., M.T.)

(Dra NONNY BASALAMA MA, Ph.D)

NIP/NIK 19760523 200604 1002

NIP/NIK 196803 101994032003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNG

(Dr. Pitryane Lihawa, M.Si)

NIP/NIK 19691209 1993032001

RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah:

1. Bagaimana pandangan dan penjelasan dari lingkungan (mantan siswa dan mahasiswa, guru guru bahasa Inggris dan kolega mengenai sosok seorang role model dalam English foreign language teaching (NaniSuwarniPopoi) tentang kehidupan kerjanya dan sepakterjangnya dalam pembelajaran?

2. Mengapa dan apa factor faktor yang mempengaruhi cara mengajar dan strategi strategi yang di lakukan oleh sang role model yang di pengaruhi dan mempengaruhi pembentukan identitasnya baik sebagai personal maupun professional, termasuk bagaimana budaya mengajar yang di lakukan, yang nantinya dapat di jadikan tawaran dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang baik di konteks local maupun global, sehinggah nantinya kualitas pembelajaran bahasa Inggris dapat di tingkatkan dan di perluas. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah dihasilkannya:

1. pemetaan secara kualitatif mengenai figure seorang role model, bagaimana kehidupan kerja dan sepakterjangnya dalam pembelajaran termasuk apa factor faktor yang mempengaruhi terbentuknya dan berkembangnya identitas seorang yang dapat di klasifikan sebagai seorang role model dalam English foreign language teaching.

2. Rumusan kegiatan melalui sosialisasi, pelatihan pelatihan dan adopsi karakteristik, budaya dan model pembelajaran sebagai seorang role model bahasa Inggris kepada guru guru bahasa Inggris di lingkungan Propinsi Gorontalo.

3. Menghasilkan design model dan cara cara pemecahan masalah pembelajaran bahasa Inggris yang bisa di deteksi langsung dari akar permasalahannya yaitu guru dan perannya dalam pembelajaran sebagai role model dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan survey yang berupa kuisisioner dan In depth interview dan teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif.

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah ciri ciri/ karakteristik seorang role model yang bisa di jadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks foreign language adalah seseorang dengan karakteristik antara lain sebagai berikut; memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan, sebagai problem solver dan peduli pada nasib anak didik, Pelayanan pada anak didik tinggi, memiliki hubungan yang akrab dan friendly terhadap anak didik, memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner, menguasai Bahasa Inggris dan Budayanya, memfasilitasi Pembangunan karakter pada pembelajarannya, memfasilitasi Corrective Feedback, Menggunakan Pemodelan dalam pendekatan pembelajaran, teaching dengan bahasa dan Body language yang menarik, mengintegrasikan Kontekstual Learning, mendemonstrasikan Sense of empowerment yang tinggi dan tidak gentar terhadap tantangan serta mengempower studentsnya, modis dalam berpakaian dan menarik sebagai seorang role model, memiliki disiplin yang tinggi, berjiwa sosial yang tinggi dan memiliki high reading literacy.

Dengan mengacu pada hasil penelitian maka dalam konteks pembelajaran English sebagai foreign language learning and teaching seorang guru/ pendidik harus memiliki karakteristik tersebut di atas, dan dalam proses pembentukan dan pengembangan identitas dari seorang pengajar bahasa Inggris secara professional maupun personalnya perlu adanya intervensi pendidikan dalam keluarga yang memfasilitasi nilai nilai budaya keluarga atau family culture seperti; positive competition value, role models influential, the culture of language, the values of local culture dan memotivasi anak untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan (high reading activity).

Kata Kunci: English foreign language teaching, karakteristik, dan family culture

PRAKATA

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pedoman penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang di keluarkan oleh Direktorat Jenderal pendidikanTinggi Edisi IX tahun 2013, melalui skim penelitianUnggulan Perguruan tinggi dengan bidang unggulan pendidikan sosial budaya dan rumpun ilmu pendidikan Bahasa Inggris.

Penelitian ini merupakan penelitian yang di laksanakan pada tahun pertama (2014) dari rencana pelaksanaan selama 3 (tiga) tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

Yang di jadikan target sebagai realisasi dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan pemetaan kualitatif mengenai figure seorang role model (IbuNaniSuwarniPopoi) , bagaimana kehidupan kerja dan sepek terjangnya dalam pembelajaran (tahunpertama).
2. Menghasilkan rumusan kegiatan penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional guru guru bahasa Inggris dan menghasilkan usulan kegiatan implementasi berupa pelatihan pelatihan dan adopsi model pembelajaran bagi guru guru bahasa Inggris dilingkungan Propinsi Gorontalo (tahun kedua).
3. Menghasilkan design model penguatan dan pengembangan identitas guru bahasa Inggris sebagai role model dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language Berdasarkan kajian empiris dan teroritis dalam perannya untuk penguatan karakter bangsa (tahun ketiga).

Kepada pihak pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini termasuk para partisipan penelitianyang terdiri anggota keluarga, guru guru Bahasa Inggris, mantan murid atau mahasiswa, pengawas dan teman sejawat dari role model yang kami teliti, kami sebagai peneliti mengucapkan terima kasih. Mudah mudahan hasil penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dari pengajaran Bahasa Inggris di konteks English sebagai foreign language di propinsi Gorontalo dan tempat lainnya yang memiliki konteks yang serupa di Indonesia sehingga dapat berkontribusi secara positif kepada fenomena pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang selama ini, di nilai dalam literature sebagai sesuatu pencapaian yang tidak memuaskan, dan factor factor penyebab kegagalan masih selalu diperdebatkan di kepustakaan yang terkait. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat berkontribusi kepada English foreign language teaching context lainnya.

Peneliti

Table of Contents

Daftar Tabel	i
Daftar Figur.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	4
Latar Belakang.....	4
Permasalahan Penelitian	7
Bab II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
Tujuan Penelitian	11
Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODOLOGI	14
Metode Penelitian	14
Penelitian kualitatif.	14
Tehnik Pengumpulan Data.....	15
Analisis Data.....	16
BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan	19
Pendahuluan.....	19
‘Ibu Nani Suwarni Popoi: The Teacher in Context’	20
Hasil Data Kuesioner	22
Shaping and Reshaping of English Teacher Identity: Family Narratives.....	49
Faktor Faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan Identitas seorang guru bahasa Inggris	50
Family Culture	50
Budaya Keluarga (Family culture).....	51
The culture of language.	52
The Strong root of Javanese traditional culture.	52
Pengaruh figur seorang role model (The role model influence).	53
High achiever dalam keluarga.	54
Kebiasaan dan Hobi Membaca.	55

Pembentukan dan perkembangan identitas dan budaya mengajar bersumber dari budaya dalam keluarga (Identity shaping and development derived from Family culture).....	56
Pilihan menjadi guru bahasa Inggris (Embarking as being an English teacher).....	56
Identitas dan Nilai Nilai Budaya Seorang Role Model: Family Narrative	59
Kedisiplinan yang tinggi.	59
Sabar.	60
Mendahulukan kebutuhan anak didik.	62
Mengajarkan anak didik tentang attitude, sikap dan berprilaku.	64
Emosi yang terkontrol dan kuat.	65
Selalu semangat dan tidak pernah merasa bosan.	65
Perfeksionis and orang bersih.	66
Empowering students.....	67
Berjiwa sosial tinggi.	68
Filosofy hidup sebagai kekuatan.	70
Tekad yang kuat dan tidak gentar pada tantangan.	70
Powerful, pendidik dan independent figure: Peran dalam Keluarga.	71
Memiliki budaya baca yang tinggi (High reading literacy).	73
Mengintegrasikan Pendekatan Contextual Learning.	75
Pekerja keras.	76
Ranging Identities: An Amazing Figure.	77
Identitas dan nilai nilai budaya seorang role model: Former students and colleagues narratives.....	79
The Role Model dan Karakteristik Professional dan Personalnya.....	79
Memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya.	80
Problem Solver dan punya kepedulian tinggi terhadap nasib mahasiswanya.....	81
Pelayanan terhadap mahasiswa tinggi.	82
Memiliki Hubungan yang Akrab dan Friendly dengan anak didik.....	83
Memiliki Kompetensi yang tinggi dan Multidispliner.....	84
Menguasai bahasa dan budaya bahasa Inggris.....	86
Memfasilitasi pembangunan karakter lewat pembelajarannya.	87
Memfasilitasi Corrective feedback- – Tinta merah sebagai ‘icon’	88

Memiliki persiapan mengajar yang tinggi.	89
Menggunakan pemodelan dalam pendekatan pembelajaran.....	90
Teaching dan body language yang menarik.....	91
Mengintegrasikan Contextual learning.	91
Mendemonstrasikan sense of empowerment yang tinggi.	92
Modis dalam berpakaian dan menarik.	93
Memiliki disiplin yang tinggi.....	94
Identitas, Budaya dan Pengembangan Karakter Bangsa.....	94
Guru Sebagai empowered Identities dan sebagai Role Model dalam pembangunan karakter bangsa - Linking Theories	98
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	103
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	105
REFERENCES	108
LAMPIRAN I: CURRICULUM VITAE.....	110
LAMPIRAN 2 : PANDUAN SURVEY DAN WAWANCARA Error! Bookmark not defined.	
LAMPIRAN 3: DRAFT ABSTRACT: UNTUK INTERNATIONAL ENGLISH CONFERENCE: CAMTESOL CONFERENCE Error! Bookmark not defined.	
LAMPIRAN 4: NOTIFIKASI PENERIMAAN ABSTRACT OLEH INTERNATIONAL ENGLISH CONFERENCE: CAMTESOL CONFERENCE.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluhan tentang sulitnya berbahasa Inggris bagi seseorang walau sudah lama belajar dan kenal bahasa ini selalu terdengar di mana mana dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau '*foreign language*' dan penyebabnya sampai sekarang masih menjadi perdebatan di berbagai literature. Dalam hal *English language teaching (ELT)* di Indonesia yang secara umum menurut berbagai kepustakaan yang relevan dan pendapat berbagai *experts* dalam *English language teaching (ELT)* di Indonesia (misalnya Darjowidjoyo 1997 and Jayadi 2004) masih di anggap cenderung tidak memuaskan. Banyak faktor faktor yang di kemukakan sebagai penyebab ke kurang berhasilan ini termasuk posisi bahasa Inggris di Indonesia yang hanya sebagai '*foreign language*' (Jayadi 2004), yang tentunya menjadi tantangan bagi pendidiknya. Di negara negara seperti Indonesia, Thailand, Vietnam dan Jepang posisi bahasa Inggris hanya sebagai bahasa asing atau *foreign language* dengan tingkatan *exposurenya* yang relative masih rendah jika di dibandingkan dengan posisi bahasa Inggris sebagai '*second language*' di negara negara bekas jajahan Inggris (contoh Malaysia, India dan Singapura) yang English exposure nya jauh lebih tinggi (Littlewood 1984, 2003). Hal ini akan mempengaruhi frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai komunikasi dan interaksi sehari hari dalam masyarakat yang berpengaruh pada level sukses penyebaran bahasa itu dalam masyarakat. Faktor yang bisa menjadi hambatan lainnya adalah '*powerfulnya bahasa Indonesia*' sebagai bahasa yang di gunakan pemerintah sejak masa orde baru sebagai bahasa pemersatu bangsa (Nur 2004) sehingga mempengaruhi policy tentang pembelajaran *ELT* pada kurikulum nasional yang lebih

menekankan pada kemampuan membaca teks daripada berbicara maupun menulis. Hal ini juga terlihat pada soal soal ujian nasional yang ada dari waktu ke waktu yang masih lebih menekankan pada bentuk bentuk soal yang memfasilitasi penggunaan *English skills* yang di golongkan ahli dalam kategori pasif (yaitu reading), yang untuk 2 atau 3 tahun terakhir ini sudah di tambahkan dengan listening skill, bukan pada *skills* yang aktif (yaitu speaking dan writing). Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi penekanan penekanan dalam proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru, yang akhirnya mempengaruhi tingkat penyebaran bahasa asing ini di Indonesia yang lebih terbatas di bandingkan dengan negara negara lain yang memiliki konteks serupa. Dengan demikian berbagai keluhan keluhan frustrasi yang sering terdengar dari *learners* bahasa Inggris baik di tingkat pendidikan formal dan informal tentang sulitnya untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris walaupun sudah cukup lama mengenal dan mempelajarinya masih sangat tinggi terdengar.

Di konteks propinsi Gorontalo, khususnya gaungan keluhan dan frustrasi serupa lebih kuat . Faktor berikutnya adalah pengaruh role model yang mempengaruhi *trajectory* seorang calon guru bahasa Inggris, yang pada akhirnya ikut mempengaruhi pembentukan identitas seorang guru bahasa Inggris sebagai profesional; apakah sebagai '*claimed empowered identity teachers*' ataukah masuk pada kategori sebagai '*minimally engaged identity teachers*' (Basalama 2010). Terakhir adalah di konteks Gorontalo sendiri di mana English exposure malahan lebih rendah dari kota kota besar lainnnya di Indonesia, (contoh misalnya Bali dan Jakarta), menjadikan kebutuhan akan seorang guru bahasa Inggris yang *powerful* dan mampu menginspirasi serta memotivasi seseorang untuk belajar bahasa asing ini dengan rasa ketertarikan yang tinggi menjadi sangat penting karena dari tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu faktor lingkungan, faktor siswa dan faktor guru. Dari ketiga faktor ini, faktor gurulah yang

paling memiliki kekuatan lebih untuk melakukan perubahan; menjadi agents of change (Hargreaves and Fullan 1992). Woods (1996) dalam argumentnya mengimplikasikan bahwa *worldview*nya seorang pendidik akan mempengaruhi keputusannya akan apa yang harus lakukan dan integrasikan di dalam pembelajarannya. Kalau kita bicara *worldview* tentu saja tidak lepas dari pengetahuan dan apa yang melekat pada seorang guru termasuk guru bahasa Inggris yang datang dari faktor pembentukan identitasnya baik itu secara personal maupun professional. Dengan demikian faktor guru, budaya dan identitasnya sebagai role model dalam pembelajaran adalah faktor faktor yang kritikal sehingga penelitian penelitian dalam bidang ini perlu di inisiasi dan di kembangkan. Namun penelitian tentang isu isu ini apalagi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai *foreign language* masih relatif sedikit jumlahnya kalau tidak di katakan masih '*infancy*' atau hal baru. Untuk konteks Indonesia, berdasarkan eksplorasi kepustakaan yang kami lakukan, belum ada penelitian yang mengangkat hal ini, terlebih lagi suatu penelitian yang secara mendalam akan menelusuri seorang sosok guru bahasa Inggris yang di anggap sangat mempengaruhi dan memiliki identitas yang powerful dalam pembelajaran bahasa Inggris di konteks '*foreign language*' seperti apa yang akan kami lakukan ini dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini, hasilnya di harapkan akan membawa pemahaman dan pemikiran baru maupun tambahan bagi guru, praktisi dan pengambil kebijakan akan langkah langkah apa yang akan di lakukan dan diprioritaskan dalam hal pembelajaran bahasa Inggris ke depan. Bagi konteks pembelajaran lain selain bahasa Inggris nuansa pemahaman baru yang akan di hasilkan oleh penelitian ini di harapkan dapat menjadi hal yang memotivasi, menginspirasi maupun starting point untuk melakukan penelitian yang serupa maupun pengembangannya.

Permasalahan Penelitian

Dengan mempertimbangkan masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian di fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan penjelasan dari lingkungan (mantan siswa dan mahasiswa, guru guru bahasa Inggris dan kolega mengenai sosok ibu Nani Popoi, dalam kehidupan kerjanya dan sepak terjangnya dalam pembelajaran?
2. Mengapa dan apa faktor faktor yang mempengaruhi cara mengajar dan strategi strategi yang di lakukan oleh ibu Nani Popoi yang di pengaruhi dan mempengaruhi pembentukan identitasnya baik sebagai personal maupun professional, termasuk bagaimana budaya mengajar beliau, yang nantinya dapat di jadikan tawaran dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang baik di konteks lokal maupun global, sehingga nantinya kualitas pembelajaran bahasa Inggris dapat di tingkatkan dan di perluas.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengreview dan membahas *theoretical and conceptual framework* termasuk concepts identitas, faktor yang mempengaruhi identitas, dan penelitian penelitian yang berkaitan dengan topik ini, yang kesemuanya ini dalam rangka to make meanings tentang penelitian ini baik itu pijakan teori sebagai pertimbangan untuk menuntun peneliti pada bagaimana dan apa cara yang tepat untuk penelitian ini dalam beberapa hal termasuk pengambilan data penelitian, analisis dan interpretasi data.

Teori Identitas dan Faktor yang Mempengaruhi Guru dan Identitasnya

Secara umum, identitas seseorang terbentuk dan di pengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan. Dalam hal ini Brewer dan Gardner (1996) mengaitkan adanya faktor internal dan faktor eksternal seseorang yang dapat mempengaruhi pembentukan identitasnya, dan termasuk yang paling fundamental menurut mereka adalah terletak pada cara cara identitas seseorang itu terbentuk dan di bentuk. Khusus identitas seorang guru, Stout (2001) dan Markus and Kitayama (1991) menekankan pada pengaruh pembentukan identitas seorang guru yang melibatkan bentuk bentuk hubungan yang terjalin antara seorang guru dengan orang lain, termasuk dengan kelompok orang atau masyarakat. Varghese et al (2005) dan Weedon (1997) lebih menyorot hal hal yang langsung berkaitan dengan apa yang di lakukan dan di tampilkan oleh seorang guru. yaitu faktor bahasa dan bentuk cara apa yang di pakai oleh seorang guru dalam pembelajarannya sehingga dapat mempengaruhi bagaimana pandangan orang terhadap dirinya. Walaupun hal hal ini seperti ini bisa saja berubah atau menjadi *trajectory* yang tidak *fixed* tergantung faktor dan

pengalaman yang mempengaruhi proses perjalanan seorang guru, yang akhirnya akan mempengaruhi identitasnya sebagai professional (Basalama 2010).

Dari teori Brewer dan Gardner (1996) tentang personal identity dan Stout (2001) dan Markus dan Kitayama (1991) tentang faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan identitas guru, serta konsep dari Varghese et al (2005) dan Weedon (1997), jelas sekali antara pembentukan identitas seseorang secara umum dan identitas seorang guru saling mendukung antara satu dengan lain dan bermuara pada dua hal yang mendasar dan saling mempengaruhi yaitu faktor sang individu itu sendiri dan lingkungannya termasuk hubungan hubungan yang terjadi dengan orang lain. Oleh karenanya menurut Varghese et al (2005) bahwa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang suatu pembelajaran, maka perlu kita memahami gurunya dan kalau ingin memahami gurunya maka kita perlu memahami siapa sang guru itu, termasuk identitasnya secara professional dan secara individual karena itu akan mempengaruhi pemahaman terhadap pembelajarannya.

Dalam kaitan dengan figur Mrs. Nani Popoi (yang dalam pembahasan selanjutnya akan di sebut ‘ibu Nani’ dengan keperluan untuk memudahkan saja), dan hanya untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan mengeksklore secara mendalam figure ibu nani Popoi dalam kaitan dengan identitas personalnya serta pendapat lingkungannya kepada beliau; termasuk guru guru bahasa Inggris di Gorontalo yang bercerita pendapat dan kesan mereka tentang sang guru mereka ini ketika mereka menimba ilmu di *English department* di tempat kuliah sarjana strata satunya dahulu yang sekarang nama institusinya telah berkembang menjadi universitas, yaitu Universitas Negeri Gorontalo. Peneliti selanjutnya akan menginvestigasi lebih jauh lagi tentang apa dan faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari sang tokoh ini yang dari hasil penelitian disertasi Basalama (2010) tentang ‘formation, identity, English investment dari 20

orang guru bahasa Inggris di tingkat SLA, propinsi Gorontalo di temukan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari 20 orang guru bahasa Inggris itu adalah faktor role model (di samping faktor faktor lainnya seperti *gender influences*, dan *religious perspectives influences*) yang dapat mempengaruhi perubahan pada trajectory English investment guru guru itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk proses pembentukan identitas mereka secara professional.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ini, studi ini akan menjadi penelitian lanjutan untuk menelusuri faktor role model yang dalam hal ini sosok seorang guru bahasa Inggris yaitu ibu Nani. Popoi yang di anggap sebagi sosok yang *influential* oleh banyak kalangan termasuk menjadi salah satu temuan dari hasil penelitian Basalama. Namun data tentang ibu Popoi ini dalam penelitian terdahulu sangat minimal karena memang fokus penelitian yang merupakan projek disertasi Basalama berbeda dari fokus penelitian yang akan di cover lewat studi yang akan kami lakukan sekarang ini yang mengcover hal hal lebih detail dan mendalam tentang siapa serta cara cara termasuk language dan strategi yang beliau lakukan dalam pembelajarannya, berbagai informasi yang akan di telusuri dari berbagai pihak yang akan di jadikan partisipan pada studi ini seperti yang sudah di paparkan sebelumnya dan akan lebih khusus lagi di bab Metodologi nanti. Siapa beliau dan berbagai faktor faktor yang dapat mempengaruhi budaya mengajar sang pendidik yang di anggap fenomenal ini bagi banyak kalangan di propinsi Gorontalo ini, juga akan di telusuri lewat anggota keluarga dekat beliau termasuk menggali kehidupan masa kecil beliau dan berbagai faktor faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi identitas beliau, yang pada akhirnya ter refeleksi lewat pendekatan yang di pakainya dalam pembelajaran.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di konteks foreign language melalui penelusuran mendalam secara kualitatif tentang faktor faktor budaya dan identitas yang dapat di pengaruhi dan mempengaruhi identitas seorang guru bahasa Inggris baik secara personal maupun professional sehingga lewat penelitian ini bisa menemukan dan mendesign model tentang identitas dan budaya mengajar seorang guru bahasa Inggris yang di anggap sebagai figure yang sangat berpengaruh dan menjadi role model dalam pembelajaran bahasa Inggris di konteks Gorontalo

Dengan demikian yang akan di jadikan target sebagai realisasi dari tujuan penelitian ini yaitu

1. Menghasilkan pemetaan kualitatif mengenai figur seorang role model (Ibu Nani Suwarni Popoi) , bagaimana kehidupan kerja dan sepak terjangnya dalam pembelajaran.
2. Menghasilkan rumusan kegiatan penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional guru guru bahasa Inggris dan menghasilkan usulan kegiatan implementasi berupa pelatihan pelatihan dan adopsi model pembelajaran bagi guru guru bahasa Inggris di lingkungan Propinsi Gorontalo.
3. Menghasilkan design model penguatan dan pengembangan identitas guru bahasa Inggris sebagai role model dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language. berdasarkan kajian empiris dan teoritis dalam perannya untuk penguatan karakter bangsa.

Manfaat Penelitian

Bersumber dari pendapat berbagai ahli pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia jauh dari memuaskan dan hal ini merupakan problem yang fenomenal sementara penelitian tentang peran guru sebagai role model dalam pembelajaran, termasuk pemahaman tentang faktor identitas dan budaya yang berkontribusi pada pembentukan identitas yang mempengaruhi pembelajaran yang di lakukannya sebagai professional, yang kami yakin selama ini baik itu dalam tinjauan kepustakaan maupun berdasarkan sebagai pengetahuan kami sebagai peneliti, pengajar bahasa Inggris pada konteks foreign language, isu ini bisa di katakan terabaikan untuk di angkat dalam penelitian penelitian topik yang berkaitan dengan isu pendidikan, identitas, budaya dan pengajaran bahasa Inggris khususnya, maka penelitian ini akan menjadi worthed untuk di lakukan dan hasil penelitian ini akan menjadi suatu terobosan baru baik itu mengenai pengetahuan tentang isu guru, budaya dan identitasnya tetapi juga hasil studi ini di harapkan mampu menawarkan solusi untuk pembelajaran bahasa Inggris yang problem dan kesulitannya selalu terdengar di mana mana selama ini baik di Indonesia maupun di negara negara lainnya yang memiliki situasi dan problem yang serupa dengan di Indonesia. Penelitian ini juga sangat penting untuk di lakukan sebab langkah langkah ke depan yang akan di lakukan oleh berbagai pihak yang terkait dalam isu ini (baik itu peneliti, para ahli, guru, praktisi maupun penentu kebijakan) sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini bukan saja dapat menolong hasil pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Gorontalo dan di Indonesia, tetapi juga signifikansinya terhadap pemahaman dan pengenalan budaya dan identitas Indonesia sebagai bangsa di mata dunia.

Dengan demikian, maka secara spesifik manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Rumusan faktor faktor budaya dan identitas seorang guru bahasa Inggris yang menjadi figur role model yang di dapat lewat penelusuran secara kualitatif pada studi ini, akan menjadi masukan yang sangat berharga untuk di gunakan sebagai penyusunan design model dari characteristics seorang guru bahasa Inggris dan faktor faktor budaya yang mendukung untuk membangun figur seorang role model yang di butuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di konteks EFL.
 2. Rumusan kegiatan berupa sosialisasi dan pelatihan pelatihanebagai bagian dari implementasi bagi hasil yang di dapat di atas akan menjadi masukan berharga untuk penyusunan design model dari characteristics seorang guru bahasa Inggris dan faktor faktor budaya yang mendukung untuk membangun figur seorang role model yang di butuhkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di konteks EFL.
 3. Design model tentang shared characteristics dan faktor faktor budaya yang mendukung pengembangan guru bahasa Inggris sebagai figur Role untuk konteks ELT akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi seluruh guru bahasa Inggris di berbagai level pendidikan di Propinsi Gorontalo dan di Indonesia dalam rangka pemecahan masalah yang lebih besar dengan memperhitungkan peran guru sebagai figur role model dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language.
-

BAB IV METODOLOGI

Metode Penelitian

Bab ini menggambarkan metodologi penelitian termasuk membahas teknik pengumpulan dan analisis datanya. Namun sebelumnya didahului oleh penjelasan dan pemaparan sifat dari pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang di jadikan pijakan dari penelitian ini.

Penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di pakai dalam melakukan penelitian ini dan hal itu memiliki dasar sebagaimana yang terkait berikut ini. Menurut Guba and Lincoln (1994) paradigm penelitian kualitatif ini berangkat dari seperangkat pemahaman tentang bagaimana peneliti memiliki pengetahuan yang mendalam yang dapat membantunya untuk memilih cara cara apa yang fundamental yang dapat di lakukan dalam melakukan penelitian. Contohnya paradigma peneliti tentang metode penelitiannya, sifat dari realitas yang ada epistemoginya yaitu sifat dan ciri ilmu pengetahuan dan apa yang membangun pengetahuanitu sendiri(Guba and Lincoln 1994:105).

Paradigma yang di pilih oleh penelitian ini adalah paradigma konstruktifisme yang juga di sebut dengan 'interpretivism' (Guba and Lincoln 1994, 2005; Mertens 1998; Bogdan and Biklen 2003).Paradigma ini dalam payung penelitian kualitatif berangkat dari pemahaman yang mendalam tentang di mana di dunia ini memiliki berbagai realitas yang beragam yang penekanannya berfokus pada pemahaman tentang meaning dan integrasi dari nilai nilai sebagai

faktanya. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mempunyai pijakan empiris atau juga di sebut 'naïve realist worldview' yang mengkorespondensikan pada fakta realitas dengan teori kebenaran yang nantinya masuk pada paradigma 'objectivism' (Guba and Lincoln 1994).

Berdasarkan paradigma konstruktifisme di atas, maka kami sebagai peneliti akan mengapproach studi ini dengan berdasarkan pada pandangan berbagai pihak yang terkait yang di jadikan partisipan dalam penelitian ini tentang cara, strategi, bahasa dan style yang di lakukan oleh seorang guru bahasa Inggris yang kesemuanya nanti akan bermuara pada pemahaman identitas dan faktor faktor apa termasuk budaya apa di pengaruhi dan mempengaruhi identitasnya yang terintegrasi dalam pendekatan dan pembelajaran bahasa Inggris yang ia lakukan.

Tehnik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini pada awalnya akan di lakukan lewat beberapa cara yaitu survey lewat kuisisioner, In depth Interview dan Focus group discussion yang di jaring dari berbagai kalangan termasuk kepada mantan siswa dan mahasiswa, family, guru guru bahasa Inggris dan kolega dari ibu Nani Popoi. Data dokumen yang berkaitan dengan figure beliau juga akan di telusuri dan kalau ada akan di pergunakan untuk melengkapi berbagai keterangan dan penjelasan yang di butuhkan yang berkaitan dengan yang bersangkutan. Namun dalam pelaksanaannya, Peneliti mengalami kesulitan untuk melaksanakan Focus Group Discussion karena sulit untuk mengumpulkan pada waktu yang bersamaan para participants yang di targetkan untuk focus group discussion yang terdiri dari mantan murid, mantan mahasiswa maupun kolega dari Ibu Nani. Akhirnya di ambil cara pemecahannya dengan melakukan In depth interview terhadap

sejumlah kalangan di atas tadi, dengan melakukannya secara terpisah tergantung kesediaan waktu dan tempat masing masing yang akan di interview.

Analisis Data

Data analysis dari penelitian ini akan secara sistematis mengadopsi langkah langkah penelitian yang di sarankan oleh Seidman (1998) dalam hubungan khususnya dengan bagaimana dan seperti apa interview yang di lakukan dan analisis datanya. Materi interview di transcribe dari berbagai pihak dan berbagai sumber termasuk anggota keluarga, mantan murid, mantan mahasiswa dan kolega ibu Nani. Data data ini ini di analisis dengan mengklasifikasikan tema tema besar yang di mark dan di tag selama dalam proses pengumpulan data, sedang dan sesudahnya. Hal ini di lakukan setelah analisis dari data survey yang di telusuri lewat survey on line bagi guru guru bahasa Inggris dari level pendidikan yang beragam yaitu guru SMP, SMA, termasuk dosen dosen bahasa Inggris dan participants dari berbagai kalangan baik yang pernah di ajarkan oleh beliau maupun sebagai sesame kolega beliau. Data yang di dapat dari survey angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebagai data awal mengenai pendapat berbagai pihak tentang sosok guru bahasa Inggris ini yang kemudian di lanjutkan untuk di telusuri lebih jauh lagi dengan melakukan in depth interview pada pihak pihak ini termasuk pada anggota keluarga dekat beliau untuk mengeksplere bagaimana pandangan dan penjelasan semua participants itu mengenai sosok ibu Nani Popoi, dalam kehidupan kerjanya dan sepak terjangnya dalam pembelajaran serta untuk menelusuri lebih jauh mengapa dan apa faktor faktor yang mempengaruhi cara mengajar dan strategi strategi yang di lakukan oleh ibu Nani Popoi yang di pengaruhi dan mempengaruhi pembentukan identitasnya baik sebagai personal maupun professional, termasuk bagaimana budaya mengajar beliau, sehingga semua hasil yang di dapat bisa berkontribusi untuk memberikan sumbangsih pemikiran beserta langkah langkah apa yang

dapat di kemas serta di laksanakan untuk menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang baik di konteks lokal maupun global, sehingga nantinya kualitas pembelajaran bahasa Inggris bukan saja dapat di tingkatkan, tetapi juga dapat menjawab permasalahan yang lebih makro yang sudah merupakan fenomena di konteks English foreign language teaching di Indonesia tentang ketidak suksesan hasil pembelajarannya karena setelah belajar selama bertahun tahun keluhan yang selalu terdengar adalah learners susah berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik itu secara lisan maupun tertulis. Para participants yang sejumlah 15 orang pada saat peneliti melakukan In-depth interview di klasifikasikan menurut nomor bukan nama demi menjaga kerahasiaan dari identitas peneliti sehingga merasa bebas untuk mengungkapkan segala pemahaman mereka terhadap ibu Nani dengan tanpa mersa rishi identitasnya di umumkan. Namun jenis kelamin dan jenis pekerjaan apa yang mereka di lakukan tetap di cantumkan dengan seijin participants. Hal ini terilustrasi pada table berikut ini.

TABEL 4.1**Profil Partisipan pada In-Depth Interview**

NO PARTICIPANTS	JENIS KELAMIN	JENIS PEKERJAAN SEKARANG
1	Perempuan	Dosen Bahasa Inggris
2	Laki laki	Guru Bahasa Inggris
3	Laki Laki	Pengawas
4	Laki laki	Dosen Bahasa Inggris
5	Laki laki	Dosen Bahasa Inggris
6	Perempuan	Dosen Bahasa Inggris
7	Perempuan	Dosen Bahasa Inggris
8	Laki laki	Kepala Sekolah SMA
9	Perempuan	Dosen Bahasa Inggris
10	Perempuan	Guru Bahasa Inggris SMP
11	Laki laki	Dosen bahasa Inggris
12	Laki Laki	Guru Bahasa Inggris
13	Perempuan	Pengawas
14	Perempuan	Dosen Bahasa Inggris
15	Perempuan	Dosen Bahasa Inggris

BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendahuluan

Bab ini bertujuan untuk memaparkan serta menganalisis hasil dari penelitian ini tentang bagaimana pandangan dan penjelasan dari lingkungan (mantan siswa dan mahasiswa, guru guru bahasa Inggris dan kolega mengenai sosok ibu Nani Popoi, dalam kehidupan kerjanya dan sepak terjangnya dalam pembelajaran serta mengapa dan apa faktor faktor yang mempengaruhi cara mengajar dan strategi strategi yang di lakukan oleh ibu Nani Popoi yang di pengaruhi dan mempengaruhi pembentukan identitasnya baik sebagai personal maupun professional. Juga termasuk bagaimana budaya mengajar beliau, yang nantinya dapat di jadikan tawaran dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang baik di konteks lokal maupun global, sehingga nantinya kualitas pembelajaran bahasa Inggris dapat di tingkatkan dan di perluas. Semua data data ini seperti yang sudah di jelaskan di bab sebelumnya di jaring dari kuisisioner dan In Depth interview seperti yang sudah di jelaskan di bab methodology sebelumnya. Di bagian pertama, peneliti akan memaparkan dan menganalisis data sementara dari data kuisisioner yang di jaring secara system online (yang menggunakan jasa Survey Monkey), menyusul analysis data dari In-depth Interview yang di dapat dari anggota keluarga yang di teliti, juga dari mantan murid dan mahasiswa, serta kolega kolega ibu Nani. Pembahasan di bawah ini akan di bagi tiga bagian besar. Yaitu bagian pertama akan membahas ‘Ibu Nani Suwarni Popoi: The Teacher in Context’. Selanjutnya pembahasan kedua yaitu pembahasan Data Kuisisioner dan Pembahasan bagian ketiga adalah Pembahasan data In- depth Interview.

'Ibu Nani Suwarni Popoi: The Teacher in Context'

Untuk memahami ibu Nani sebagai role model dalam kaitan dengan bagaimana pandangan participant kepadanya termasuk faktor faktor apa yang mempengaruhi pemahaman itu terhadap dirinya, maka di pandang penting untuk memahami gambaran sekilas dulu mengenai profil ibu Nani Popoi, yang di ambil penjelasannya dari data In depth interview dengan anak sulung perempuan dari Ibu Nani, sehingga data untuk section ini bersifat faktual, yang di deskripsikan sebagai berikut.

Ibu Nani, yang nama lengkapnya Nani Suwarni Popoi, lahir tanggal 9 Agustus, tahun 1927, besar dan menghabiskan masa remajanya di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Kemudian menikah dengan pria berasal dari Gorontalo bernama Ibrahim Popoi (yang menjadikan nama gadisnya Nani Suwarni, mendapat tambahan Popoi di belakangnya). Setelah setahun dua tahun menikah, beliau akhirnya menetap di Gorontalo di awal tahun 1960 an. Dalam kehidupan berkeluarganya, beliau memiliki 5 anak perempuanyang sekarang, 3 orang yang tinggal dan menetap di Gorontalo, dan dua lainnya menetap di Jakarta dan Surabaya.

Dalam perjalanan kehidupannya sebagai guru bahasa Inggris, ibu Nani di awal tahun 1960 an telah mengabdikan dirinya di konteks pembelajaran bahasa Inggris (ELT) baik di lembaga formal maupun informal. Lembaga pendidikan formal yang di maksud di sini adalah,beberapa SMA swasta termasuk SMA Tri Dharma kota Gorontalo, SMA Prasetya kota Gorontalo dan Institusi Perguruan tinggi negeri di kota Gorontalo yaitu yang menjadi Universitas Negeri Gorontalo sekarang ini.

Sedangkan yang di maksud dengan istilah informal pada konteks ini adalah group group English course privat ibu Nani yang biasanya ia ajarkan secara berkeliling atas kesepakatan bersama awalnya beliau memberi kursus di rumah rumah siswanya, kemudian pada suatu waktu ketika usianya sudah semakin lanjut, sudah di lokasikan di rumah pribadi ibu Nani sendiri. Jumlah kelompok kursus privatnya bervariasi dari tahun ke tahun berkisar di antara 5 sampai dengan 11 group setiap bulannya.

Sejak tahun 1960 an beliau aktif mengajar sampai dengan awal tahun 2000 di jurusan bahasa Inggris di Universitas negeri Gorontalo karena faktor usia. Yaitu di atas usia 70 tahun. Sedangkan di sekolah SMA TriDharma dan Prasetya beliau berhenti mengajar di awal tahun 2006. Namun terus mengajar pada kursus privatnya sampai di wal January 2012 ketika beliau terserang sakit yang mengharuskan beliau di bawa ke rumah sakit. Sejak saat itu keshatan beliau semakin menurun walaupun beliau tetap semangat dan energetic seperti biasanya dengan segala keterbatasan kesehatan beliau. Akhirnya, pada tanggal 26 April 2012 (di usia sekitar 84 tahun, 8 bulan 5 hari), beliau menghembuskan napasnya yang terakhir, menghadap kepada sang Pencipta, tetapi menimbulkan perasaan yang mendalam dan kenangan yang tak terlupakan bagi mantan siswa dan mahasiswa, kolega, sahabat dan handai Tolan bahwa beliau adalah sebuah sosok yang banyak di kenal di kalangan masyarakat di Propinsi Gorontalo. Banyak pihak termasuk mantan anak didiknya baik dari lembaga formal dan Informal memiliki kenangan yang mendalam dan menganggap figure beliau adalah figure yang pantas di jadikan role model dan powerful dalam perkembangan pembelajaran bahasa Inggris pada konteks foreign English language teaching, menjadikan starting point di mana peneliti tertarik untuk mengeksplere lebih jauh figur beliau.

Hasil Data Kuestioner

Survey lewat kuisisioner online hanya berupa data sekunder dari penelitian ini sebab data primernya adalah In depth interview dan focus group discussion yang sudah di jelaskan sebelumnya di bab Methodology. Survey on line kami laksanakan, untuk mendapatkan pemahaman bagaimana pandangan mantan siswa dan mahasiswa, guru guru bahasa Inggris dan kolega mengenai sosok ibu Nani Popoi dalam pembelajaran bahasa Inggris di konteks foreign language teaching termasuk sebagai role model yang powerful ketika di masa mereka mengenal dan beinteraksi dengan beliau. Ekspektasi peneliti dalam menjaring data awal pada penelitian ini adalah akan mendapatkan respon dari kurang lebih 100 respondents pada tahun pertama sampai dengan tahun kedua penelitian ini, dengan target tahun pertama mendapatkan respon yaitu sekitar rata rata 50% yaitu 50 dari 100 respondents.

Kami menggunakan survey online yang di lakukan dengan menjaring responden lewat berbagai social network. Hasilnya adalah ternyata respon balik yang di terima mencapai lebih dari 50% yang mengirim respon balik terhadap survey monkey online yang kami gunakan yaitu sekitar 26 respondents. Survey online ini akan di lanjutkan untuk menjaring sekitar 50 % sisanya di tahun kedua penelitian ini.

Menarik untuk di perhitungkan adalah dari 26 orang yang merespon survey on line kami, di dapatihanya kurang lebih 30, 8 % jawaban responden yang menunjukkan mereka mengenal beliau yaitu hanya 8 orang (figure 1), sebab ada 18 orang atau 69, 2% yang masuk pada kategori tidak mengenal beliau dan tidak pernah berinteraksi dengan beliau. Di akui, bahwa hasil survey ini kurang memuaskan pada tahap ini karena data menunjukkan kami hanya mampu menjaring 8

orang yang pernah mengenal beliau. Namun pada data primer yaitu in-depth interview peneliti berhasil meng interview langsung 15 orang di luar dari yang menjawab survey lewat service on line. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya tentang pertanyaan pertanyaan yang berikut sebelum pertanyaan 22, akan di konsentrasikan jawaban dari 8 orang responden, yaitu sekitar 30, 8 %. Dari jumlah ini, ternyata 100% yang mengenali ibu Nani karena berinteraksi dengan beliau di kelas dan 14, 3% berpengalaman karena ibu Nani sebagai pembimbing skripsinya. (Figur 1 dan 2).

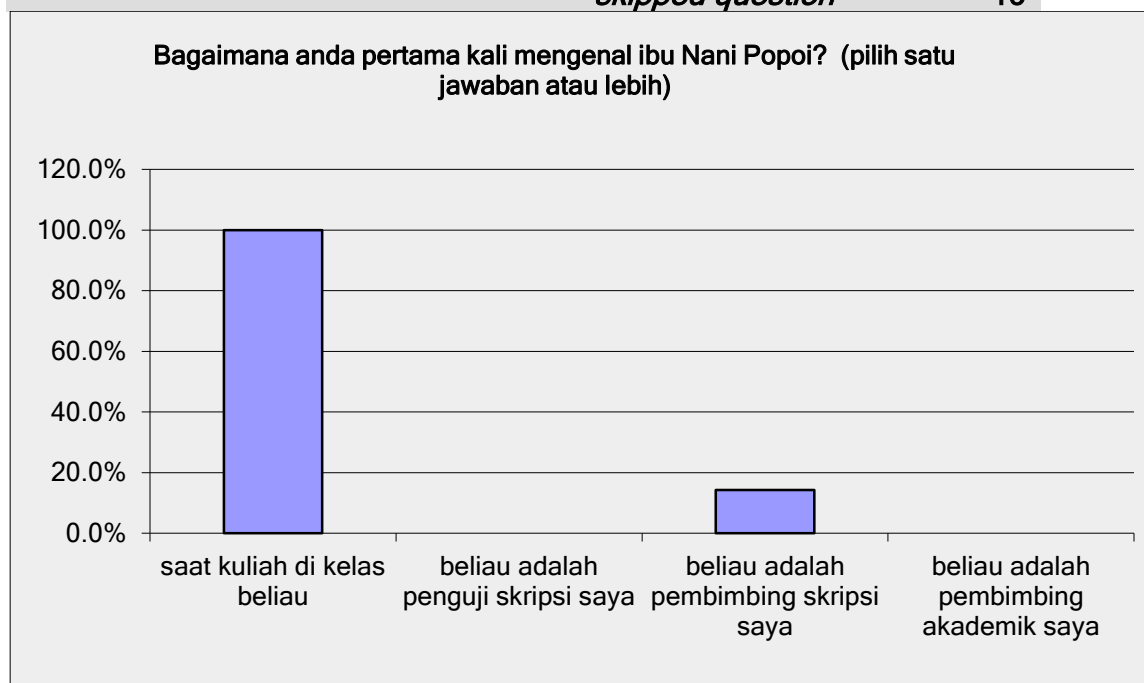
Figur 1

Apakah anda mengenal dan pernah berinteraksi dengan ibu Nani Popoi (Alm.)?		
Answer Options	Response Percent	Response Count
Ya (lanjut pertanyaan berikut)	30,8%	8
Tidak (langsung ke pertanyaan no.22)	69,2%	18
<i>answered question</i>		26
<i>skipped question</i>		0



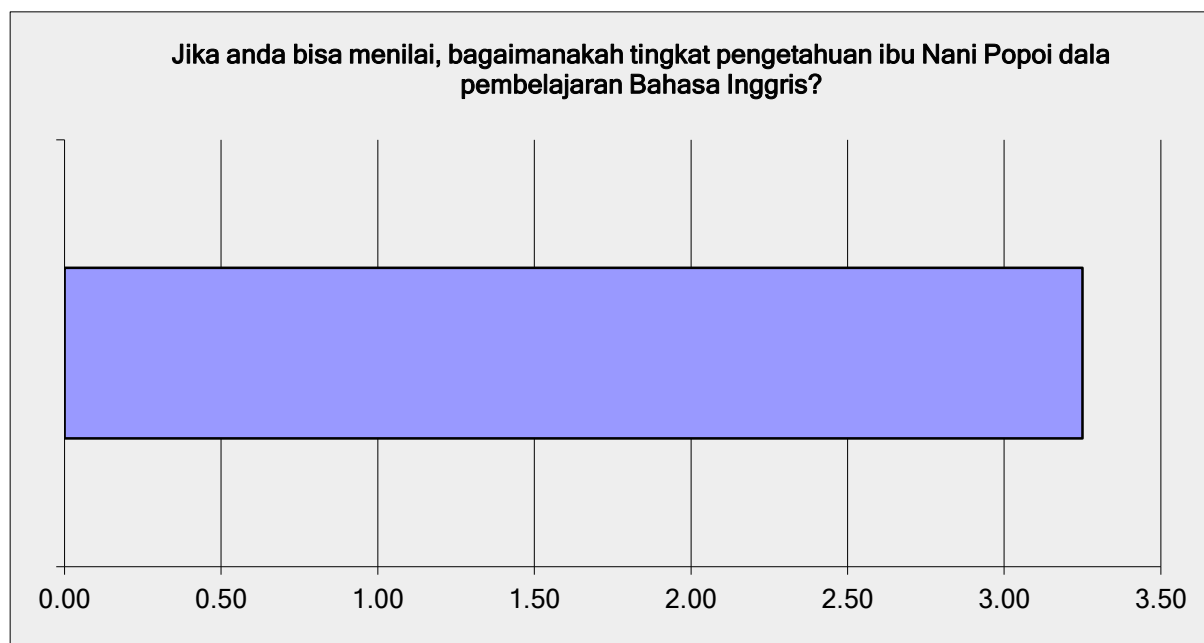
Figur 2

Bagaimana anda pertama kali mengenal ibu Nani Popoi? (pilih satu jawaban atau lebih)		
Answer Options	Response Percent	Response Count
saat kuliah di kelas beliau	100,0%	7
beliau adalah penguji skripsi saya	0,0%	0
beliau adalah pembimbing skripsi saya	14,3%	1
beliau adalah pembimbing akademik saya	0,0%	0
<i>answered question</i>		7
<i>skipped question</i>		19



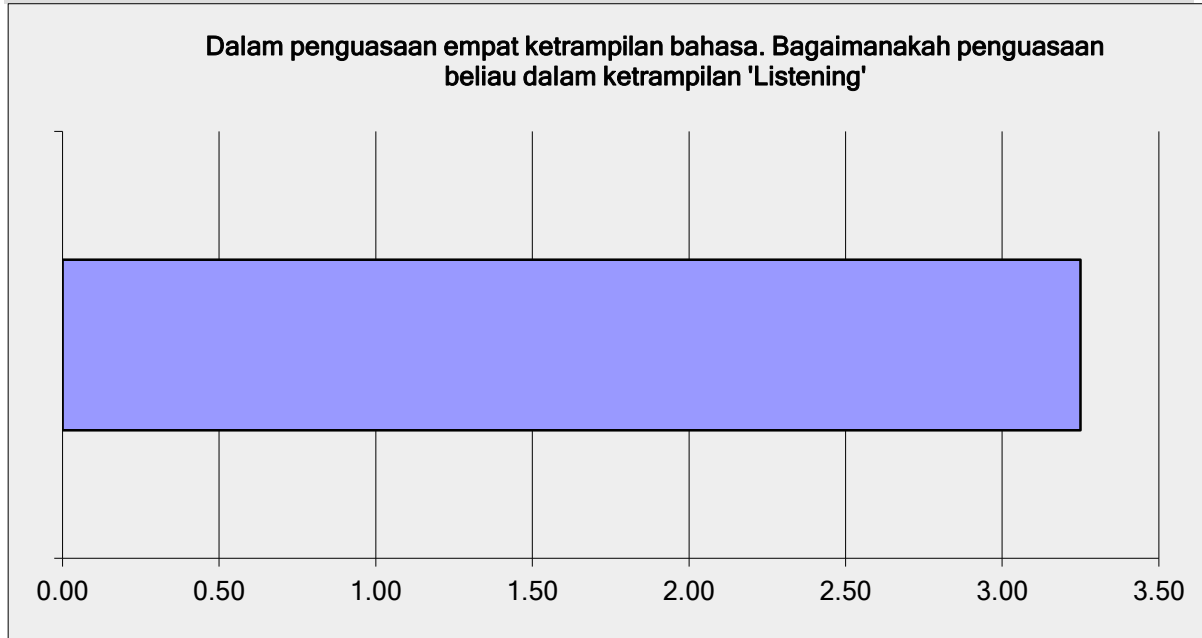
Jika anda bisa menilai, bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu Nani Popoi dala pembelajaran Bahasa Inggris?						
Answer Options	rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi	Rating Average	Response Count
	0	0	6	2	3,25	8
					<i>answered question</i>	8
					<i>skipped question</i>	18

Figur 3



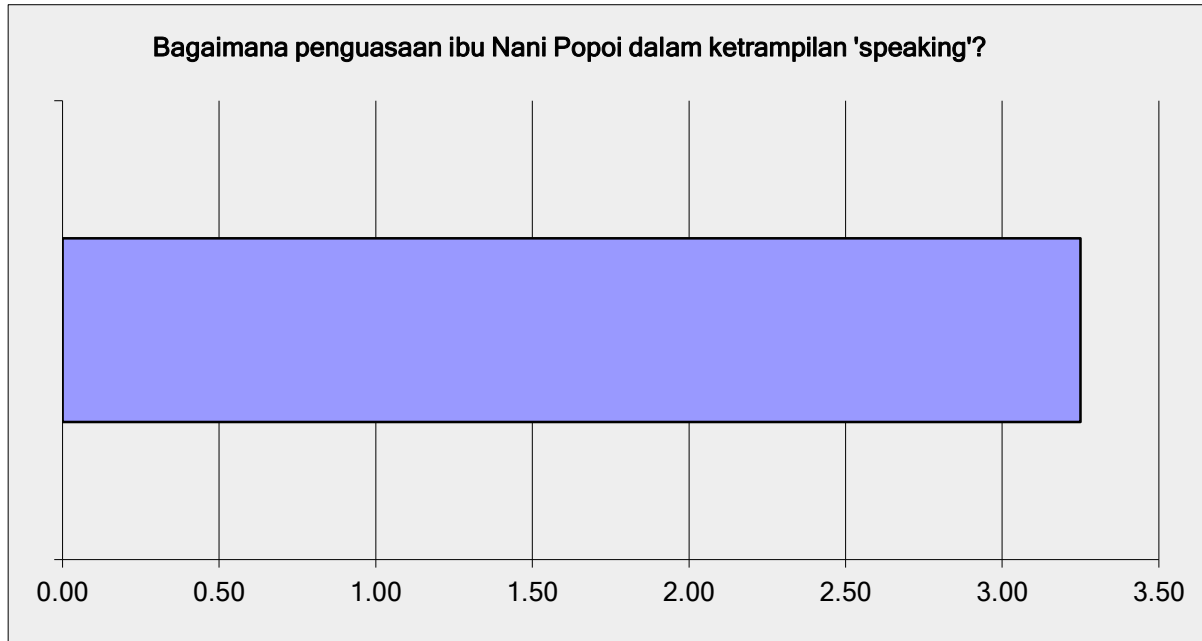
Figur 4

Dalam penguasaan empat ketrampilan bahasa. Bagaimanakah penguasaan beliau dalam ketrampilan 'Listening'						
Answer Options	rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi	Rating Average	Response Count
	0	0	6	2	3,25	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18



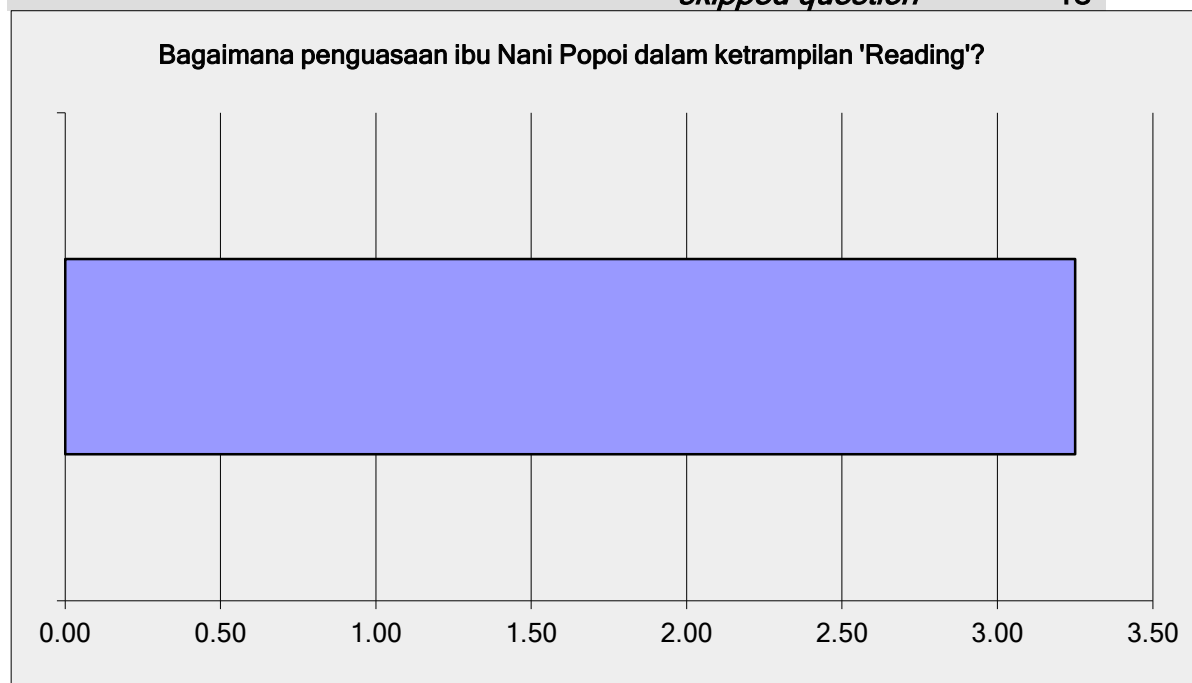
Bagaimana penguasaan ibu Nani Popoi dalam ketrampilan 'speaking'?						
Answer Options	rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi	Rating Average	Response Count
	0	1	4	3	3,25	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

Figur 5



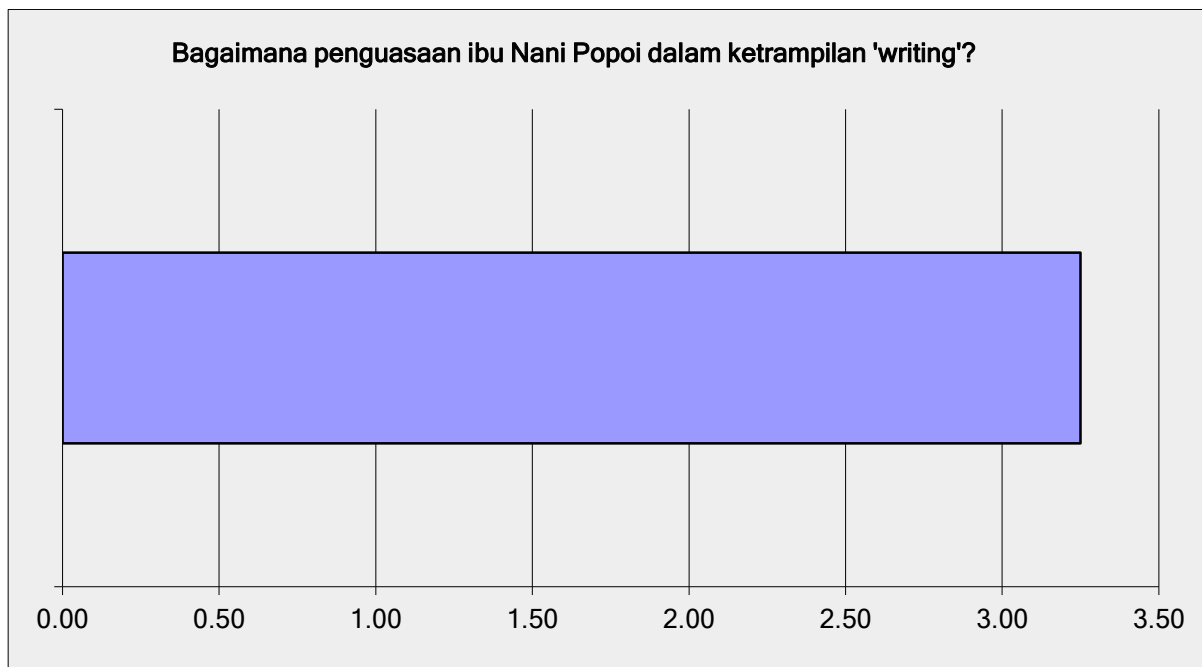
Figur 6

Bagaimana penguasaan ibu Nani Popoi dalam ketrampilan 'Reading'?						
Answer Options	rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi	Rating Average	Response Count
	0	1	4	3	3,25	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18



Bagaimana penguasaan ibu Nani Popoi dalam ketrampilan 'writing'?						
Answer Options	rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi	Rating Average	Response Count
	0	0	6	2	3,25	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

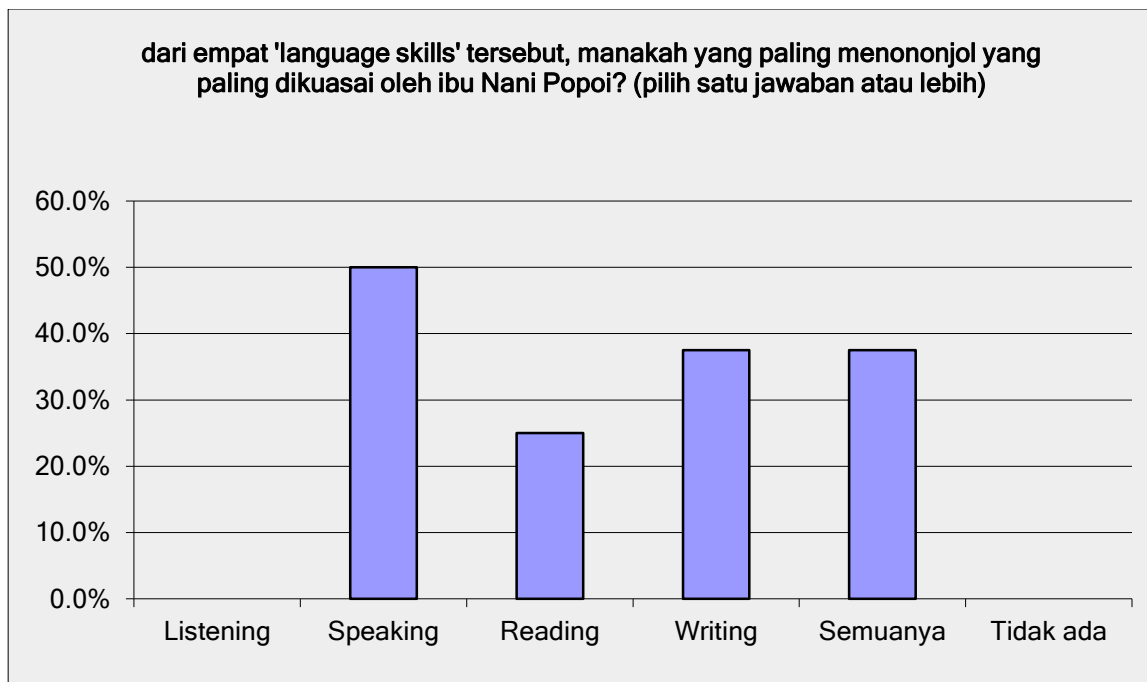
Figur 7



dari empat 'language skills' tersebut, manakah yang paling menonjol yang paling dikuasai oleh ibu Nani Popoi? (pilih satu jawaban atau lebih)

Answer Options	Response Percent	Response Count
Listening	0,0%	0
Speaking	50,0%	4
Reading	25,0%	2
Writing	37,5%	3
Semuanya	37,5%	3
Tidak ada	0,0%	0
<i>answered question</i>		8
<i>skipped question</i>		18

Figur 8

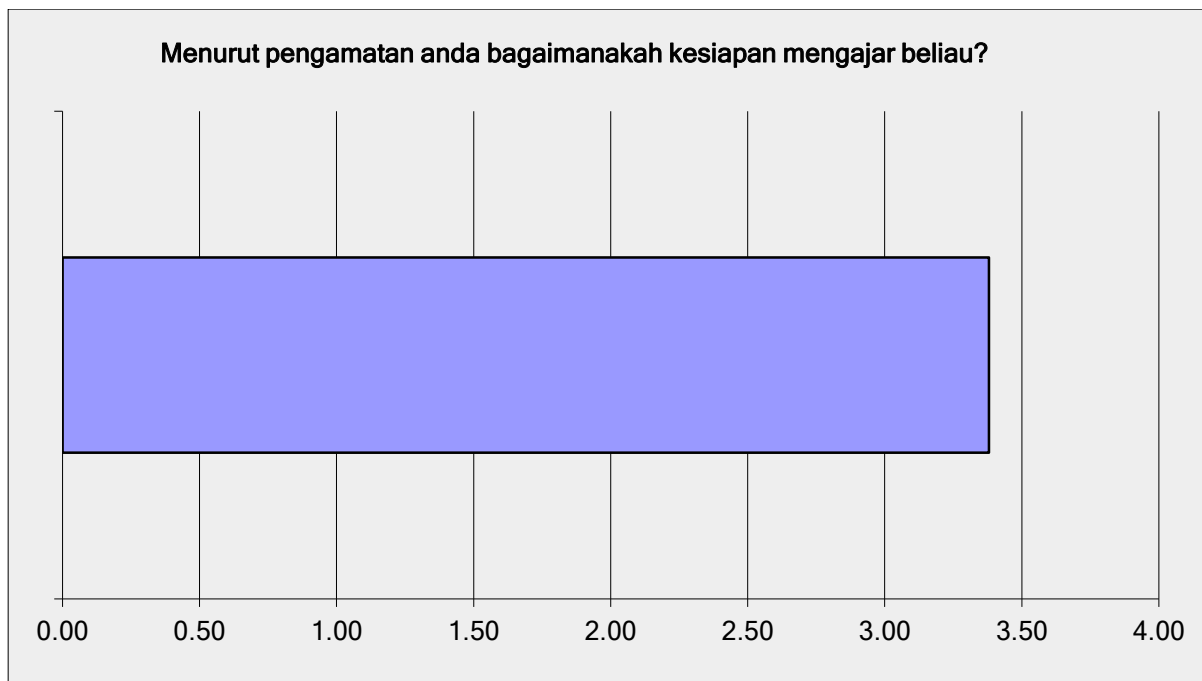


Figur 3 menunjukkan bahwa ketika di tanyakan bagaimana menurut mereka tingkat penguasaan kemampuan ibu Nani dalam bahasa Inggris kesemuanya yang pernah di ajar ibu Nani

mengilustrasikan kemampuan penguasaan ibu Nani dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Tidak ada yang menjawab rendah ataupun sedang. Demikian juga dengan apa yang di gambarkan oleh figure 4, 5, 6 dan 7 semuanya mengklasifikasikan kemampuan ibu Nani dalam empat skills yaitu Listening, Speaking, Reading and writing pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Ketika di tanyakan dari yang 4 skills mana yang menurut mereka paling menonjol ternyata ada 50 % responden berpandangan adalah kemampuan speaking skill ibu Nani yang menonjol (figur 8)

Menurut pengamatan anda bagaimanakah kesiapan mengajar beliau?						
Answer Options	tidak siap	kurang siap	siap	sangat siap	Rating Average	Response Count
	0	0	5	3	3,38	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

Figur 9



Menyangkut kesiapan ibu Nani dalam pembelajaran kesemuanya yang berpengalaman di ajar oleh beliau menjawab siap dan sangat siap. Tidak ada satupun respondent, yang menjawab tidak siap atau kurang siap. Kesiapan di sini bisa saja menyangkut kesiapan dalam content apa yang di ajarkan yang mencerminkan kompetensi beliau ketika memfasilitasi pembelajaran dan termasuk kesiapan beliau pada syllabus, materi ajar dan worksheet. Secara overall 100% dari responden yang kenal beliau menjawab ya atau siap dan sangat siap(Figur 10, 11).

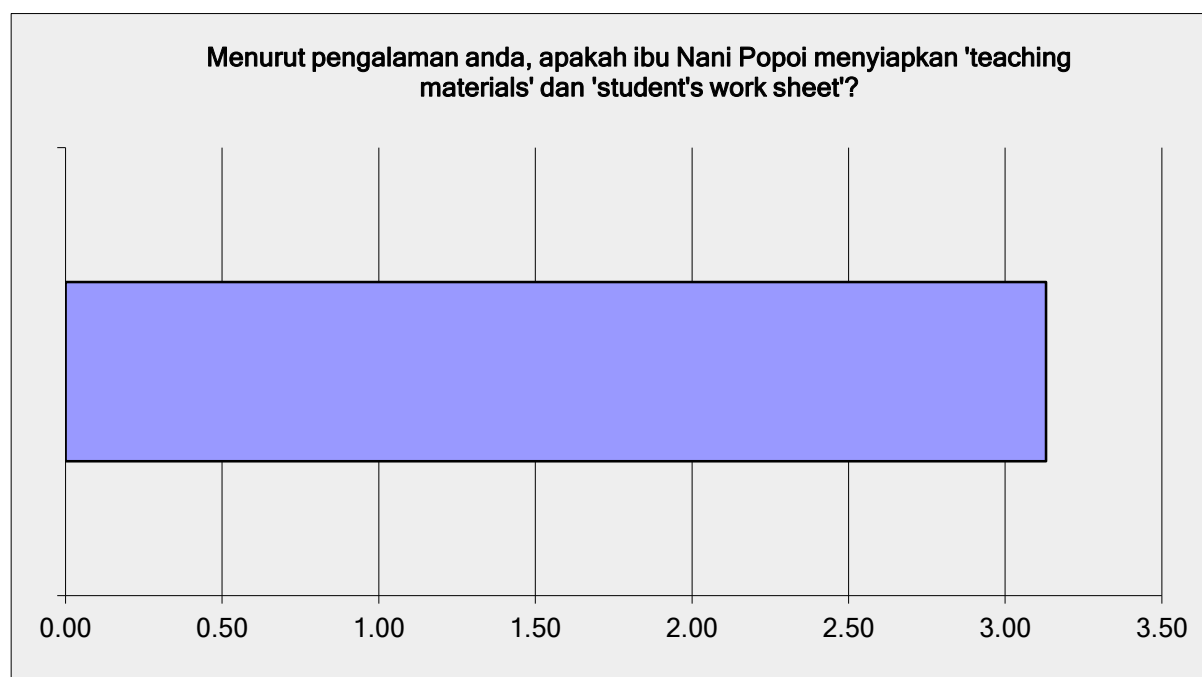
Apakah beliau membawa syllabus/lesson plan pada saat mengajar?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	1	1	4	2	2,88	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

Figur 10



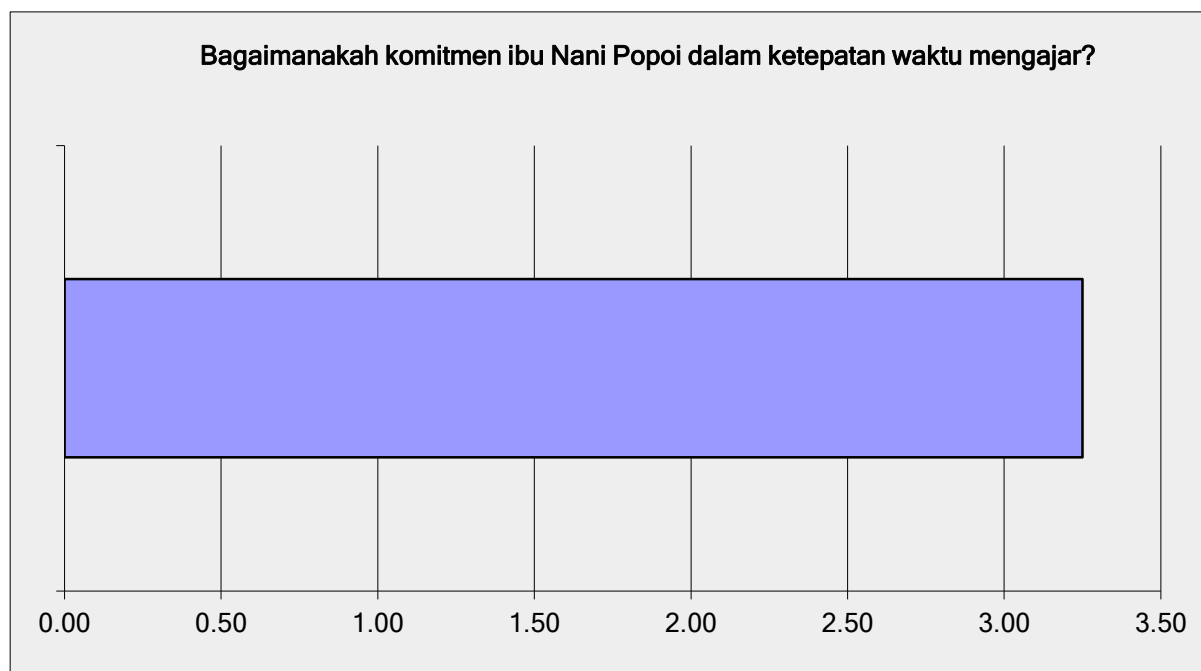
Menurut pengalaman anda, apakah ibu Nani Popoi menyiapkan 'teaching materials' dan 'student's work sheet'?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	1	5	2	3,13	8
<i>answered question</i>						8
<i>skipped question</i>						18

Figur 11



Bagaimanakah komitmen ibu Nani Popoi dalam ketepatan waktu mengajar?						
Answer Options	rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi	Rating Average	Response Count
	0	1	4	3	3,25	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

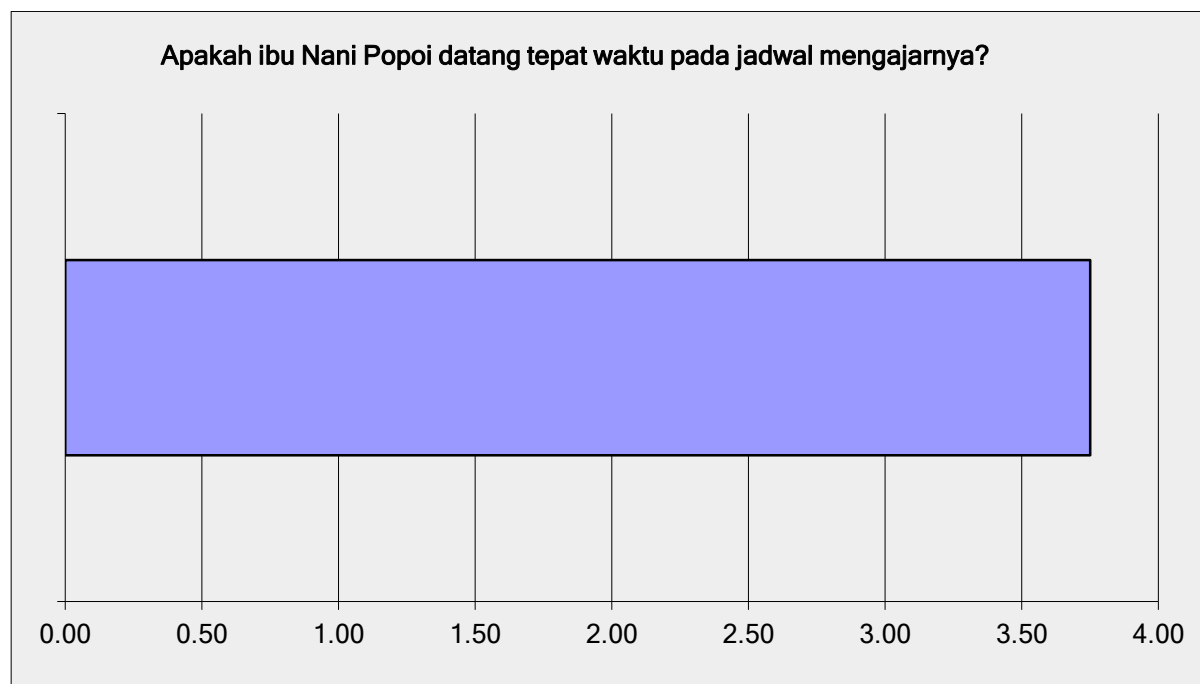
Figur 12



Hasil survey juga menunjukkan ibu Nani sangat concern dengan disiplin waktu mengajar dan datang tepat waktu pada saat waktu mengajarnya (figure 12 dan 13).

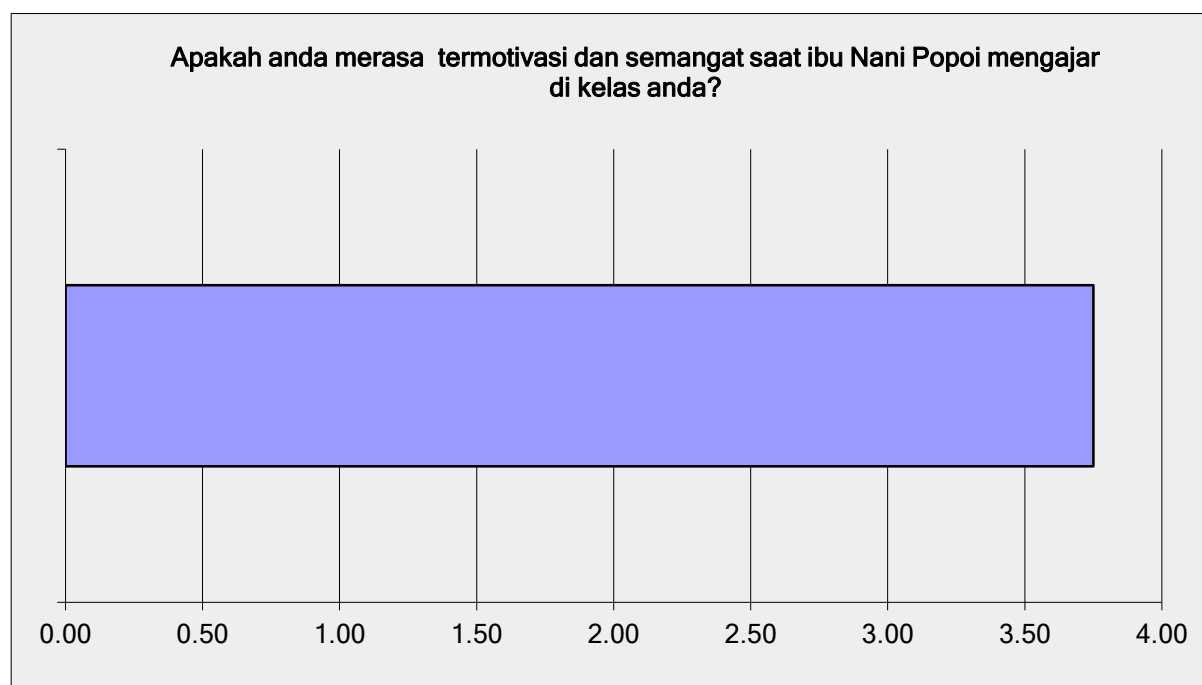
Apakah ibu Nani Popoi datang tepat waktu pada jadwal mengajarnya?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	0	2	6	3,75	8
					<i>answered question</i>	8
					<i>skipped question</i>	18

Figur 13



Apakah anda merasa termotivasi dan semangat saat ibu Nani Popoi mengajar di kelas anda?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	0	2	6	3,75	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

Figur 14

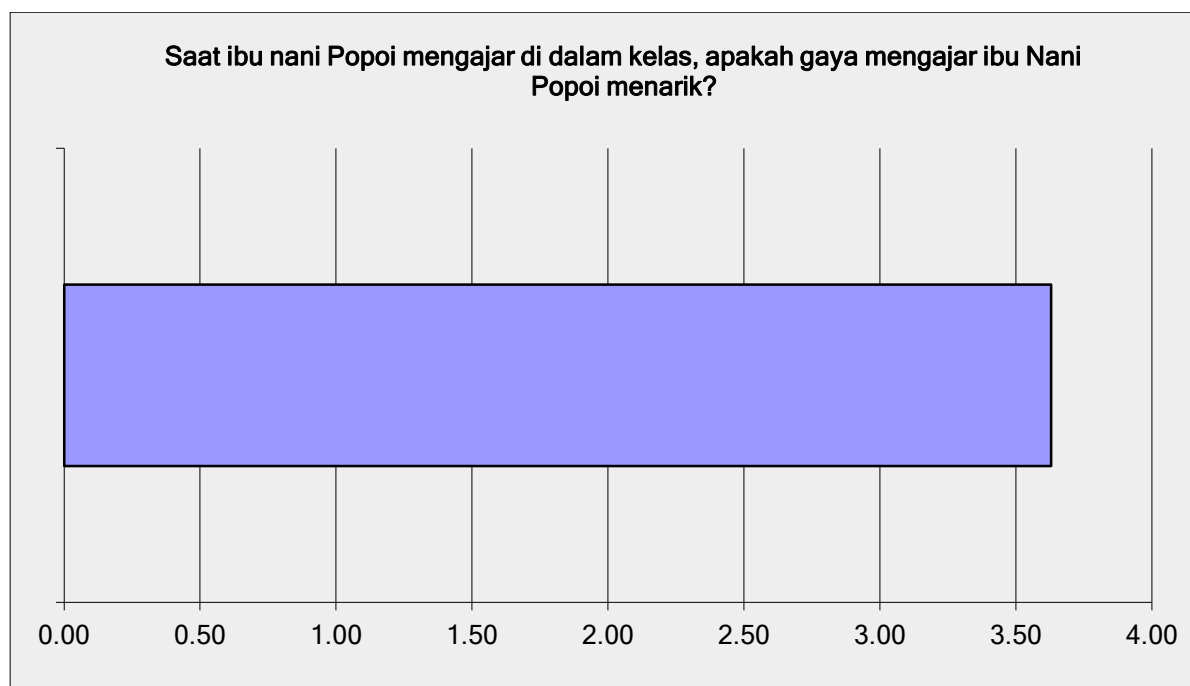


Demikian juga dari semua responden yang kenal beliau karena pernah di ajar beliau atau di bombing skripsinya oleh beliau berpendapat bahwa sosok ibu Nani adalah sosok yang mampu memberi motivasi dan semangat dalam kelasnya(Figur 14) Serta memiliki gaya yang

menarik dalam mengajar (Figur 15) . Tidak ada seorangpun yang menjawab tidak pernah termotivasi ataupun jarang termotivasi.

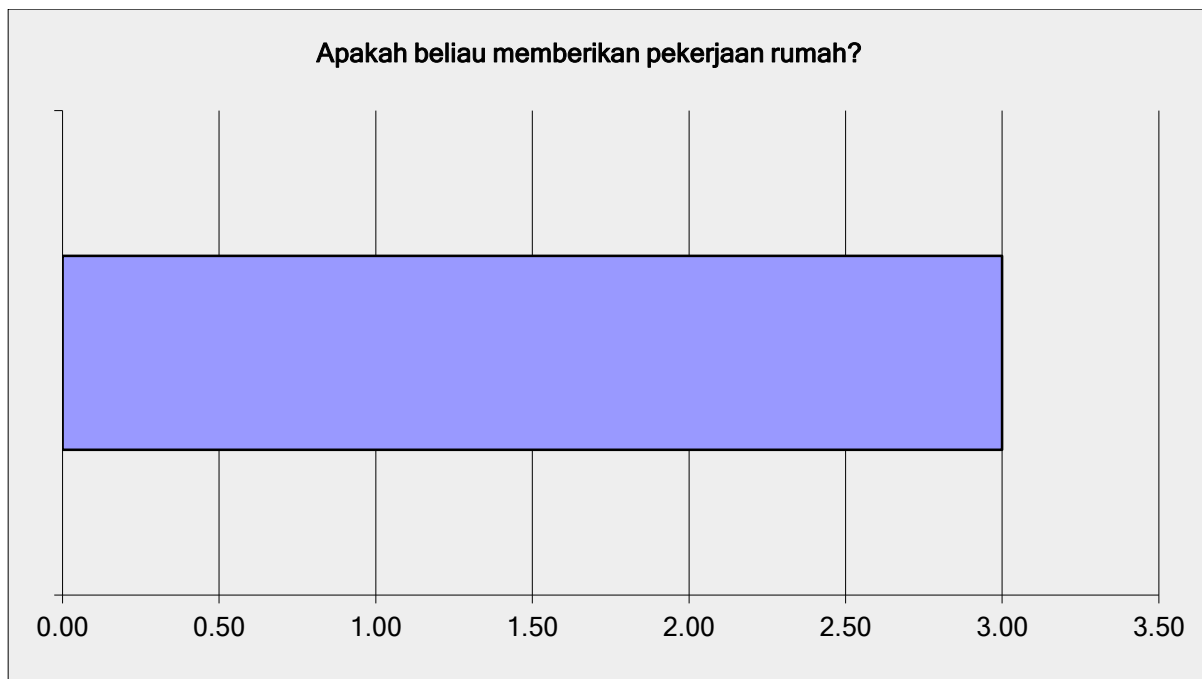
Saat ibu nani Popoi mengajar di dalam kelas, apakah gaya mengajar ibu Nani Popoi menarik?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	0	3	5	3,63	8
	<i>answered question</i>					8
	<i>skipped question</i>					18

Figur 15



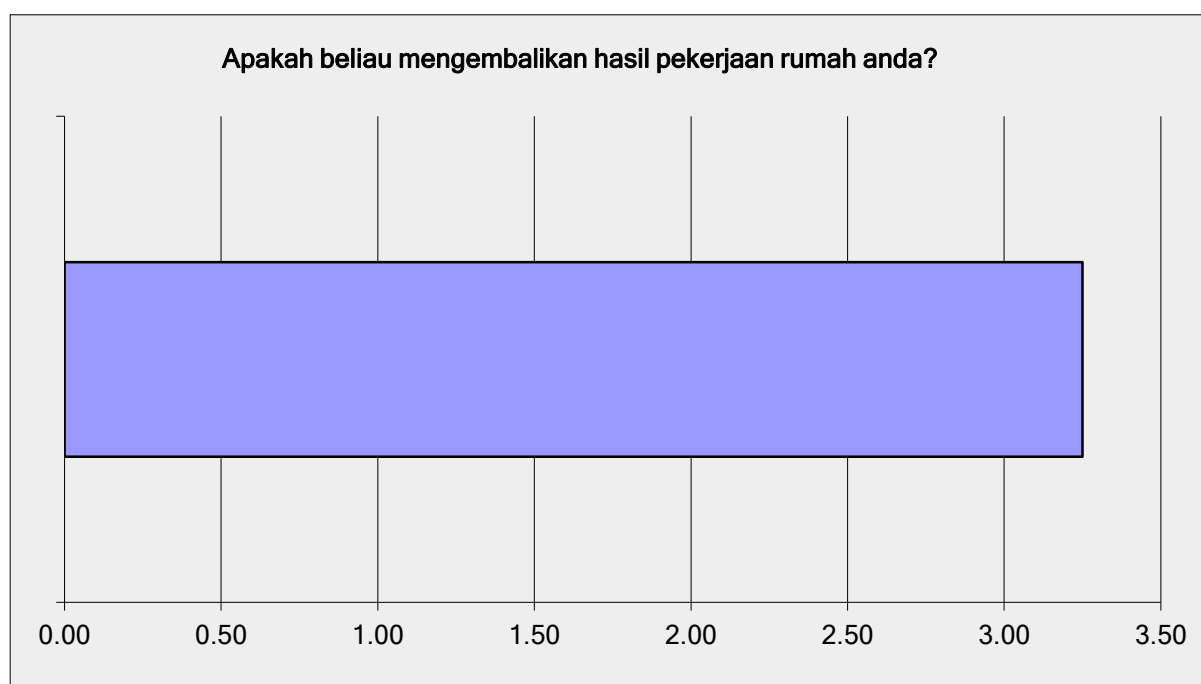
Apakah beliau memberikan pekerjaan rumah?							
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count	
	0	2	4	2	3,00	8	
	<i>answered question</i>						8
	<i>skipped question</i>						18

Figur 16



Apakah beliau mengembalikan hasil pekerjaan rumah anda?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	1	4	3	3,25	8
<i>answered question</i>						8
<i>skipped question</i>						18

Figur 17

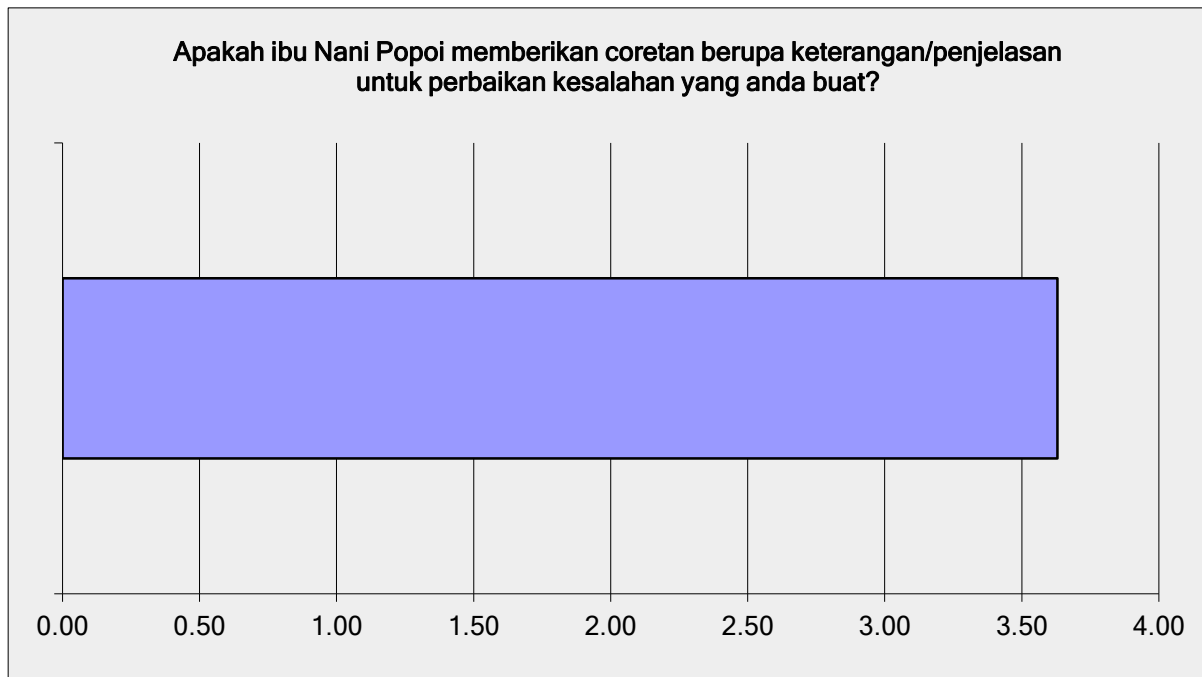


Demikian juga pemahaman para responden mengenai tugas dan komitmen ibu Nani dalam memberi feedback kepada homework yang ia berikan sangat tinggi (figur 16 dan 17) termasuk corrective feedback yang selalu mereka dapatkan dari beliau kalau memeriksa tugas yang ia berikan berupa penjelasan ataupun keterangan untuk kesalahan yang mereka lakukan(figur

18). Corrective feedback yang mereka dapatkan memberikan kelihatannya memberikan kepuasan yang tinggi pada mereka sebab secara umum semuanya menjawab senang sekali mendapatkan corrective feedback dari bu Nani (Figur 20).

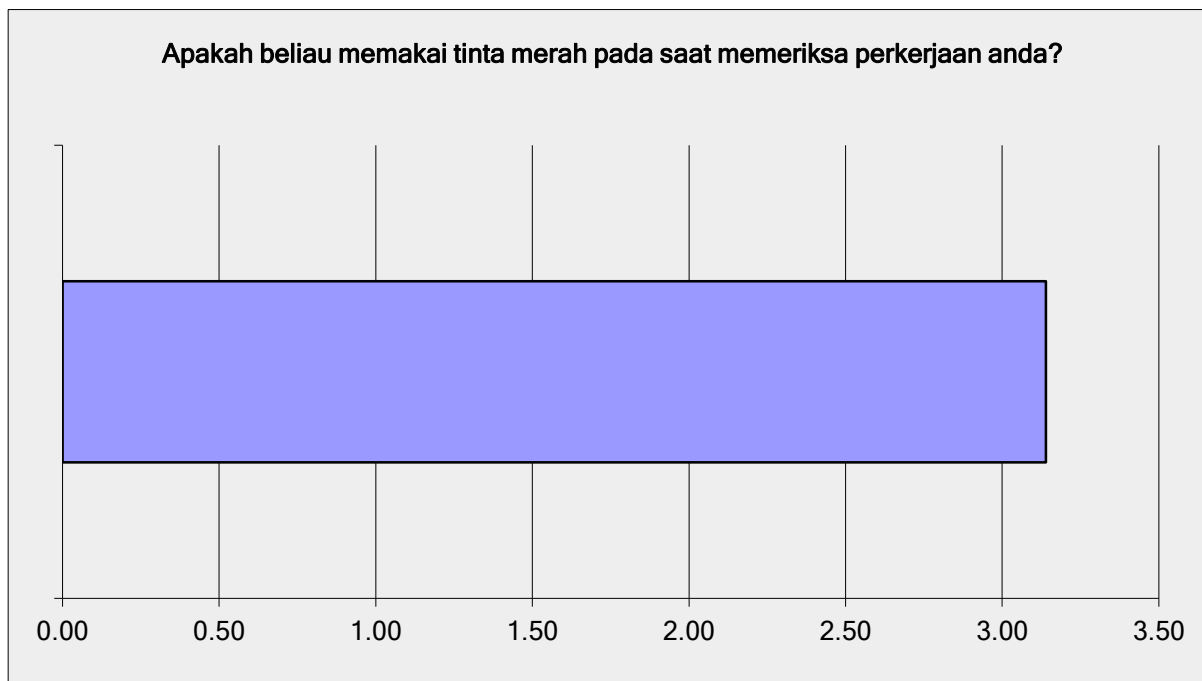
Apakah ibu Nani Popoi memberikan coretan berupa keterangan/penjelasan untuk perbaikan kesalahan yang anda buat?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	0	3	5	3,63	8
<i>answered question</i>						8
<i>skipped question</i>						18

Figur 18



Apakah beliau memakai tinta merah pada saat memeriksa pekerjaan anda?						
Answer Options	tidak pernah	jarang	sering	selalu	Rating Average	Response Count
	0	3	0	4	3,14	7
	<i>answered question</i>					7
	<i>skipped question</i>					19

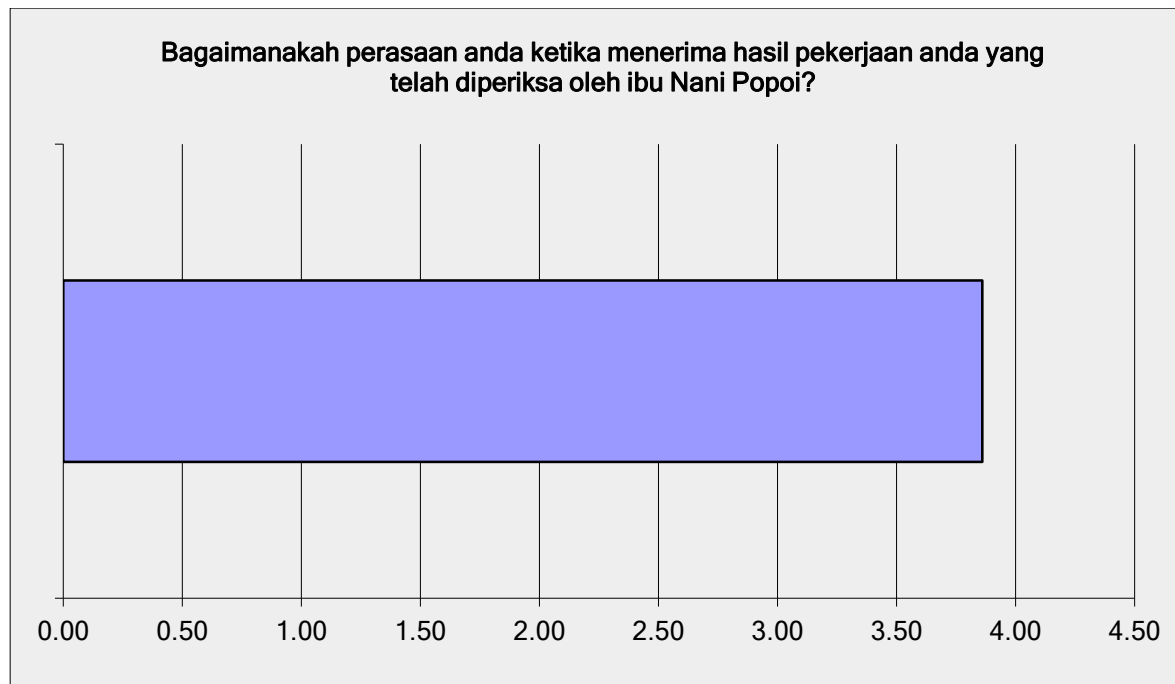
Figur 19



Bagaimanakah perasaan anda ketika menerima hasil pekerjaan anda yang telah diperiksa oleh ibu Nani Popoi?

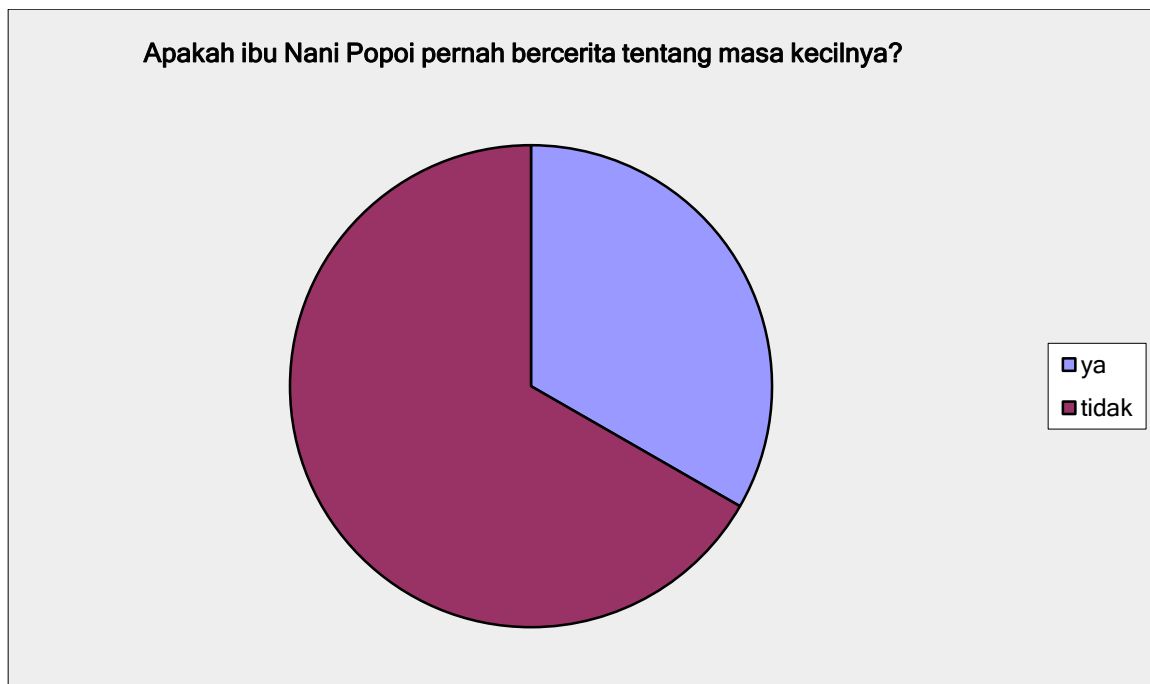
Answer Options	marah	sedih/kecewa	biasa saja	senang	Rating Average	Response Count
	0	0	1	6	3,86	7
					<i>answered question</i>	7
					<i>skipped question</i>	19

Figur 20



Apakah ibu Nani Popoi pernah bercerita tentang masa kecilnya?		
Answer Options	Response Percent	Response Count
ya	33,3%	2
tidak	66,7%	4
<i>answered question</i>		6
<i>skipped question</i>		20

Figur 21



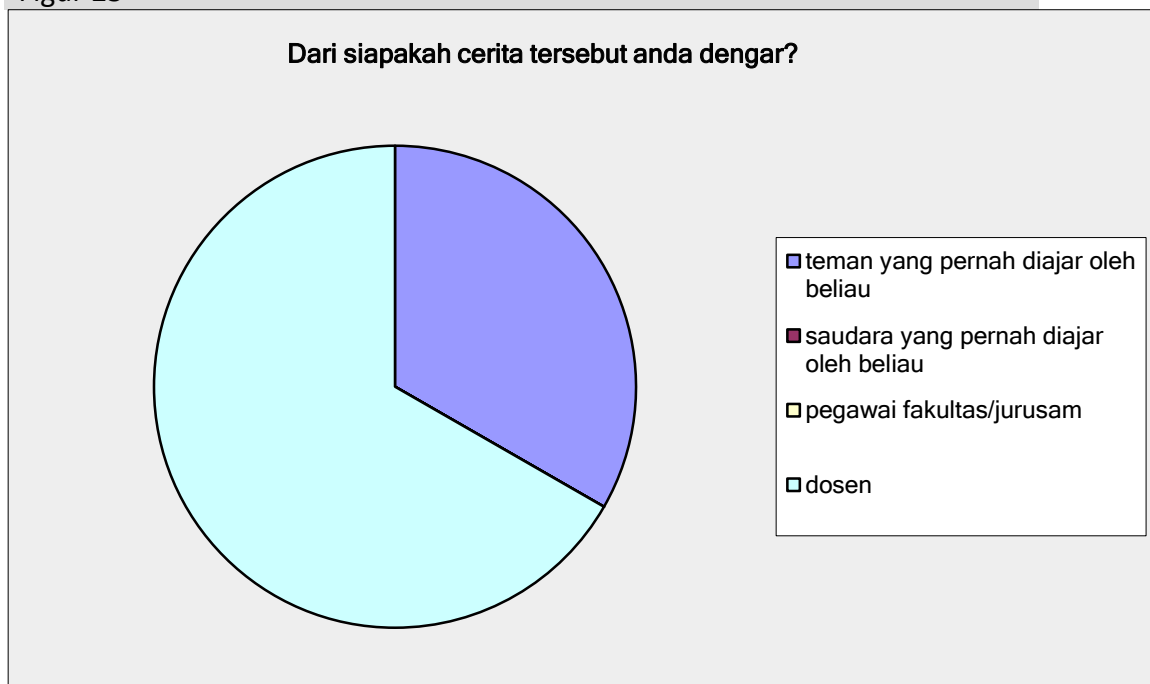
Apakah anda pernah mendengar kisah tentang masa kecil ibu Nani Popoi dari orang lain?		
Answer Options	Response Percent	Response Count
ya	12,0%	3
tidak (lanjut no. 24)	88,0%	22
<i>answered question</i>		25
<i>skipped question</i>		1

Figur 22



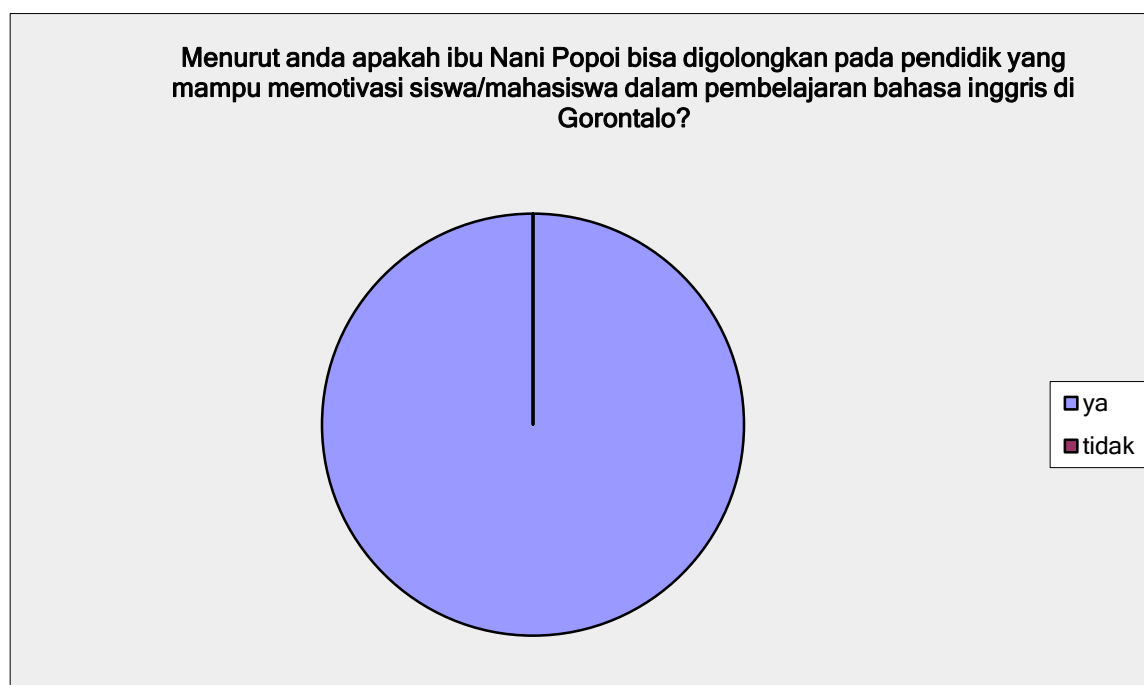
Dari siapakah cerita tersebut anda dengar?		
Answer Options	Response Percent	Response Count
teman yang pernah diajar oleh beliau	33,3%	1
saudara yang pernah diajar oleh beliau	0,0%	0
pegawai fakultas/jurusam	0,0%	0
dosen	66,7%	2
<i>answered question</i>		3
<i>skipped question</i>		23

Figur 23



Menurut anda apakah ibu Nani Popoi bisa digolongkan pada pendidik yang mampu memotivasi siswa/mahasiswa dalam pembelajaran bahasa inggris di Gorontalo?		
Answer Options	Response Percent	Response Count
ya	100,0%	21
tidak	0,0%	0
<i>answered question</i>		21
<i>skipped question</i>		5

Figur 24



Menarik untuk di perhatikan adalah jawaban secara qualitative dari responden ataujuga bisa di sebut participants adalah ketika di tanyakan apakah mereka setuju kalau ibu Nani patut ataupun

dapat di golongan sebagai figur/ pendidik yang dapat memotivasi pembelajaran bahasa Inggris di Gorontalo, ternyata responden yang tidak pernah di ajarkan beliau pun ikut menjawab ya. Dan ada beberapa karakteristik yang terungkap lewat survey online mengenai profil ibu Nani ketika responded di siapkan kolom untuk menjawab secara kualitatif tentang figure ibu Nani.

Yang pernah adalah menyangkut kenangan dan Interaksi yang selalu mereka ingat mengenai beliau. Ada yang memberikan gambaran yang jelas mengenai ingatannya sebagai berikut. Pada suatu saat kami di berikan waktu untuk menjawab soal soal bacaan yang ibu berikan. Ibu memperhatikan respon kami tapi ibu mengatakan sudah hampir satu jam kami biasa biasa saja tanpa ada respon di wajah kami. Ternyata bacaan itu sudah ibu berikan pada anak anak SD kelas privatnya, katanya anak anak itu baru beberapa menit saja langsung merespon dengan berbagai gaya dan raut wajah mereka terhadap isi bacaan dan isi bacaan itu adalah mengenai ghost.

Kemudian ada dua orang yang merecall ingatan mereka terhadap beliau dengan goresan kenangan sang '*tinta merah*'. Pernah kertas tugas saya lebih banyak coretan merahnya daripada tulisan saya. Ada tiga lainnya memahami ibu Nani sebagai figure '*communicative*' dan yang terakhir adalah menceritakan kenangan beliau yaitu ibu Nani sebagai sosok yang sangat baik dan penuh perhatian terhadap semua mahasiswa sehingga beliau akrab di semua angkatan waktu. Beliau adalah dosen, ibu sekaligus teman bagi mahasiswanya.

Berkutnya adalah karakteristik yang di pahami mengenai ibu Nani di ungkapkan dan terjaring lewat survey online ini adalah. Cara mengajarnya menarik dan mudah di pahami. Cara memeriksa bagian tugas tugas maksudnya corrective feedbacknya. Beliau juga mereka labelkan dengan various characteristics yaitu disiplin, Pekerja keras, rajin, bijaksana, rapi, sederhana, ramah, serius dan baik.

Ada juga yang menggambarkan karakteristik yang di anggap unik mengenai ibu Nani di ungkapkan dan terjaring lewat survey online ini adalah: Gaya mengajarnya bersemangat. Terkenal dengan coretan tinta merahnya (elalu memberikan coretan tinta merah pada tugas atau kertas.Saking seriusnya kelas beliau orang juga takut main di kelasnya. Pada comment yang ibu berikan pada tugas yang ibu periksa jika ada kalimat yang salah ibu selalu menulis dua ekor ayam.Beliau adalah figure yang menarik atau dalam hal ini di sebut good looking. Ada yang mengingat beliau karena topic dan materi yang menarik yang beliau berikan pada saat pembelajaran yaitu kisah drama Macbeth yang beliau ajarkan di angkatan kami. Terus ada juga yang mempoint out kesukaan beliau dengan ciri khasnya yaitu suka pakai rok hitam dan selalu berbahasa Inggris . Dan satu kata seperti awesome di pakai juga untuk mengungkapkan tentang beliau.

Shaping and Reshaping of English Teacher Identity: Family Narratives

Pembahasan bagian family narratives ini berdasarkan pada data In-depth interview yang di lakukan berdasarkan pada anggota keluarga dari the main figure yang kami explore dalam penelitian ini. In depth interview di lakukan kepada anak perempuan tertua dari figure role model yang di maksud. Dari lima bersaudara, anak perempuan ibu Nani ini juga adalah dosen dalam bidang ekonomi di Universitas negeri Gorontalo yang bersedia kami wawancarai untuk tujuan dari penelitian ini. Beberapa tema besar berkembang dari hasil data analisis dan interpretasi dari Indepth interviewyang di jelaskan lebih detail sebagai berikut:

Faktor Faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan Identitas seorang guru bahasa Inggris

Bagian – bagian berikut ini akan mengeksplor dan mendiskusikan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan identitas yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi role model dalam konteks pembelajaran *English as a Foreign Language teaching*.

Family Culture

Seperti di gambarkan pada chapter pendahuluan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggali secara kualitatif faktor faktor yang mempengaruhi cara mengajar dan strategi strategi yang di lakukan oleh ibu Nani Popoi sebagai role model yang di pengaruhi dan mempengaruhi pembentukan identitasnya baik sebagai personal maupun professional. Dari hasil analysis data dan interpretation data interview dengan anggota keluarga, ada beberapa hal yang menjadi key points yang emerge dan kelihatannya berpengaruh dan mempengaruhi identitas ibu Nani kelak ketika ia menjadi pengajar bahasa Inggris, yaitu budaya budaya dalam keluarga(family culture) yaitu keluarga ibu Nani; ayah ibunya dan saudara saudaranya di tempat kelahiran dan di mana beliau di besarkan, yaitu di daerah jawa, Bandung, sebelum beliau menetap di Gorontalo setelah menikah. Budaya keluarga yang kelihatannya mempengaruhi pembentukan dan pengembangan identitas ibu Nani tersebut akan di ulas lebih detail berikut ini:

Budaya Keluarga (Family culture).

Table 5.1

Positive competition (fighting value is high within the family culture).
The culture of language
The Strong root of Javanese traditional culture
Pengaruh figur seorang role model (The role model influence)
Sebagai High aAchiever dalam keluarga
Kebiasaan dan Hobi membaca

Positive competition (fighting value is high within the family culture).

Lahir di darah Bogor tahun 1927, Ibu Nani yang nama lengkapnya Nani Suwarni Popoi, di kehidupan masa kecil dan masa remajanya, beliau tumbuh dalam keluarga yang boleh di katakan ternama dan di perhitungkan sebagai keluarga terhormat di kampungnya. Keluarga ibu Nani kelihatannya menganut paham paham demokratis dalam suasana pendidikan yang kental dan nilai nilai positif yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga orang tuanya. Misalnya nilai persaingan positif sesama saudara yang tentunya ini akan mempengaruhi pembentukan dan pengembangan identitas individu yang ada di dalamnya.

...mama bersaudara 10 orang dan ada empat orang anak perempuan. Mama anak kedua dan yang ketiga juga perempuan. Mereka selalu bersaing namun bukan persaingan negatif. Mereka itu mami itu sambil kerja sambil ngajar. Mama dari ipa analisis kimia. Tapi mama ambil b2 bahasa Inggris seperti model kursus. Kalau di rumah berbahasa Inggris atau Belanda... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kutipan ini menunjukkan bahwa sudah ada fighting value yang positif dalam keluarga yang terbangun dan di bangun di masa kecil ibu Nani, yang kelihatannya telah ikut mempengaruhi pembentukan identitasnya, yaitu nilai nilai keluarga yang memiliki suasana akademik yang tinggi di jaman ketika beliau tumbuh dan menjalani masa remajanya. Kalau di hitung dengan tahun kelahiran beliau yaitu tahun 1927, maka saat beliau remaja dan dewasa itu kurang lebih di

era 1940 an. Saat itu sudah terjadi persaingan yang positif sesama saudara yaitu sesama saudara perempuan.

The culture of language.

Demikian juga dengan 'the culture of language' budaya berbahasa yang terjadi di suasana keluarga, di mana bahasa asing sudah menjadi budaya keluarga yaitu bahasa Inggris dan bahasa Belanda di gunakan dalam komunikasi sehari-hari seperti yang di garis bawahi dalam kutipan interview di bawah ini. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi kompetensi pengguna (the users) bahasa-bahasa asing itu sebab kegiatan berbahasa intinya adalah communication. Sehingga semakin sering bahasa ini di gunakan oleh the learners atau si pengguna dalam konteks ini adalah posisi bahasa asing tersebut adalah sebagai bahasa asing atau 'foreign language' maka semakin familiar dan fluent si pengguna itu. Hal ini menunjukkan 'language exposure' dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris di yang menjadi budaya dalam lingkungan keluarga tersebut boleh di katakan sangat tinggi, dan tentu saja budaya berbahasa ini kelak sangat menguntungkan bagi ibu Nani ketika menjalani profesinya sebagai seorang guru bahasa Inggris di berbagai level pendidikan termasuk di tingkat high schools dan perguruan tinggi.

...Perempuan 4. Yang ketiga juga perempuan. Mereka selalu bersaing dengan bukan persaingan negatif. Mereka itu mami itu sambil kerja sambil ngajar. Mama dari ipa analisis kimia. Tapi mama ambil b2 bahasa Inggris kaya kursus. Kalau di rumah berbahasa Inggris atau Belanda. (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

The Strong root of Javanese traditional culture.

Satu lagi hal menarik yang emerge dari hasil interview yang menjadi ciri budaya keluarga yaitu nilai-nilai budaya Jawa yang kelihatannya berakar kuat dan menjadi pegangan anggota dari keluarga termasuk ibu Nani sendiri dalam menjalani fase-fase kehidupannya.

...mbak mami (nenek saya) kayak orang ningrat...pakai batik, kode, kebaya bordir sehariannya, pakai ban emas. Jalan mau kemana suka silaturahmi....tapi caranya setengah setengah belanda caranya. Trus dia nonton TV...di kursi goyang...soal soal begitu dia tahu.(jadi turunan bangsawanan)--- ya jadi sampai anak anak itu bisa sekolah di sekolah belanda. Tapi tetap budaya jawanya di pegang.Kalau di pikir mereka itu jago jago dansa, jago jago nyanyi. Tetapi mereka tetap mempertahankan nilai nilai luhur budaya jawa....Makanya dalam kehidupan rumah tangganya pun mami saya memakai falsafah jawa--- patuh pada suami. Dalam kesulitan apapun ..dia jalani kehidupan itu. Tidak pernah mengeluh, tidak pernah menyesal. Dia berusaha enjoy.... dia pintar merubah situasinya...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Budaya jawa terkenal antara lain dengan value atau nilai tentang '*nrimo*' atau menerima dengan ikhlas terhadap sesuatu yang di takdirkan oleh yang maha pencipta terjadi dalam kehidupan seseorang seberapapun sulit cobaan hidup yang di hadapi misalnya. Budaya jawa nrimo ini,di dalamnya terkandung unsur ikhlas dan percaya kepada kehendak kuasa terhadap nasib kehidupan seorang manusia. Untuk itulah manusia harus sabar dan ikhlas menerima segala cobaan cobaan yang terjadi dalam kehidupannya. Paham dan nilai kepercayaan orang jawa ini tentu saja langsung dan tidak langsung mampu mempengaruhi kehidupan seorang ibu Nani karena bisa saja nilai ini menjadi pedoman dan kekuatan beliau untuk menghadapi tantangan kehidupan baik dalam kehidupan kerja dan kehidupan personalnya, menjadikannya sosok yang tampil tegar dan powerful.

Pengaruh figur seorang role model (The role model influence).

Dalam studi ini juga mengungkap ada faktor yaitu seorang figure role model yang mempengaruhi pembentukan identitas ibu Nani baik di masa kecilnya sampai masa remajanya menjadikannya seorang yang kuat, pekerja keras dan committed serta tidak takut menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Pengaruh role model itu ada dalam figur ayah ibu Nani, seperti yang di ungkapkan oleh anak bu Nani sebagai berikut:

...Opa saya sekolah belanda apa ya posisinya dulu kayak penilik begitu tapi untuk sekolah sekolah belanda. Jadi penilik bagi guru guru kayak supervisor begitu. Trus di kampung itu di daerah beliau, beliau itu paling di segani. Opa dari Jawa dari jogya. Juga oma dari jogya. Opa saya itu di kalangan bawah itu saking sayangnya beliau pada anak anaknya, jika ia mau membeli jualan orang kampung misalnya, beliau akan membeli semua yang di bawa oleh petani yang melintas di rumahnya, yaitu buah buahan misalnya. Alasannya apa kau tahu itu untuk menyenangkan anak anaknya. Jadi agar anak anaknya itu tidak jadi rakus, danitu mama bikin ke kita..jadi kita semua di siapkan sehingga kalau bertamu dirumah orang tidak jadi kaget . Jadi kalau mau bertamu ke orang tidak kayak orang kaget tapi biasa saja. Malah di suguhi kita tidak mau karena di rumah ada!. Itu begitu opa saya. Itu kerupuk juga macam macam kerupuk di kaleng kaleng besar...kaleng minyak tanah kalau orang bilang. Jadi apapun yang ia lihat yang orang jual di depan rumah itu beliau opa saya itu beliau beli dan yang di belinya semua, bukan cuma satu tapi dia beli semua. Mama saya banyak di pengaruhi oleh figure opa yang beliau idolakan ini(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

...dari cerita cerita keluarga...figur yang mempengaruhinya...papanya..! anak yang di sayangi...tidak pernah minta balasan...tidak ada sesuatu yang terasa berat baginya. Tidak terlihat dari raut mukanya. Tentu saja berbeda dengan kita kita ini kalau menghadapi persoalan.. (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Dari kutipan kutipan interview di atas, kelihatannya jelas bapak ibu Nani telah secara kuat mempengaruhi pandangan ibu Nani terhadap kehidupan termasuk cara cara bapaknya yang ia adopsi dalam cara menumpahkan kasih sayang pada anak anaknya sendiri. Tetapi pada saat bersamaan ada nilai mendidik yang terkandung di dalamnya yaitu agar anak anaknya tidak menjadi rakus di rumah orang lain seperti ilustrasi di atas.

High achiever dalam keluarga.

Menurut cerita anak perempuannya. Ibu Nani dalam lingkungan keluarga di masa kecil, remaja sampai beranjak dewasa adalah anak yang paling terampil dalam anggota keluarganya, paling

rajin dan juga adalah anak yang paling penurut dalam keluarga. Sebagaimana di sampaikan berikut ini:

...Trus anak anak opa itu sepuluh dan mama itu anak kedua. Terus dari saudaranya saudaranya itu mama itu yang paling rajin, paling pintar, paling penurut dan yang paling di sayangi opa.. (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Hal ini tentu saja menjadi suatu temuan menarik untuk di pahami latar belakang dan alasan yang mendasari mengapa sosok ibu Nani itu menjadi sosok yang menarik dan sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Inggris di Gorontalo, karena hal hal menonjol yang sudah menjadi bagian dirinya selama bertahun tahun yaitu sebagai seorang yang paling rajin, paling pintar dan paling penurut.

Kebiasaan dan Hobi Membaca.

Satu hal lainnya yang menarik dari family culture di atas adalah family culture ini memfasilitasi orang sekeliling dalam keluarga ini adalah kesukaan terhadap bacaan. Kebiasaan dan hobi membaca ibu Nani memang sudah terbina di masa kehidupan dengan orang tuanya. Sehingga dari kecil beliau sudah terbiasa melahap berbagai bacaan dari berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris dan bahasa Belanda, yang di fasilitasi oleh orang tuanya melalui perpustakaan yang ada di rumahnya. Sudah menjadi suatu kebiasaan yang mengasyikkan bagi beliau adalah begitu pulang sekolah beliau langsung masuk perpustakaan dan betah berjam jam di dalam hanya untuk melahap bacaan berbagai literature menarik yang ada di perpustakaan ayahandanya.

Menurut cerita beliau, beliau sangat suka membaca sehingga hadiah yang paling di sukainya adalah hadiah buku dari orang tuanya. Belakangan setelah beliau menjadi guru di Gorontalo, beliau banyak di hadiahi buku buku bacaan termasuk novel oleh anak didiknya terutama yang

anak didiknya di kursus yang biasanya beretnis Tionghoa dan sudah tinggal lama dan menetap di Gorontalo.

Pembentukan dan perkembangan identitas dan budaya mengajar bersumber dari budaya dalam keluarga (Identity shaping and development derived from Family culture).

Dari key points yang emerge dalam family culture di atas ternyata sepertinya menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas menjadi seorang guru bahasa Inggris yang di anggap sebagai role model dalam pembelajaran bahasa Inggris di Gorontalo.

Pilihan menjadi guru bahasa Inggris (Embarking as being an English teacher).

Dari akumulasi cerita di atas, akhirnya mengantar perjalanan seorang ibu Nani yang sebenarnya memiliki pendidikan formalnya sebagai analisis kimia tapi akhirnya berlabuh menjadi seorang guru bahasa Inggris. Dalam keluarga, di masa remajanya, beliau adalah seorang analisis kimia namun beliau mengambil B2 istilahnya waktu itu semacam kursus untuk bahasa Inggris, di tambah dengan bahasa yang di pakai di lingkungan keluarga seperti yang di ungkapkan di atas adalah bahasa Inggris dan bahasa Belanda, jadi beliau menguasai bahasa bahasa asing ini.

Ketika menikah dengan seorang pemuda Gorontalo, singkat cerita akhirnya beliau pada suatu ketika waktu datang ke Gorontalo yang pada awalnya tidak berniat untuk menetap di Gorontalo, tetapi pada akhirnya beliau tidak kembali lagi ke tanah jawa tanah kelahiran dan di mana dia di besarkan, tetapi menjadi menetap di Gorontalo dengan sang suami sampai melahirkan dan membesarkan anak anaknya sampai akhir hayatnya, di mana ia di panggil oleh yang maha kuasa, beliau memilih untuk tetap di Gorontalo.

Mereka itu mami itu sambil kerja sambil ngajar. Mama dari ipa analisis kimia. Tapi mama ambil b2 baha inngris kaya kursus. Kalau di rumahberbahasa inggris

atau belanda. Educational background: sekolah belanda ada ijazah ijazah....ada yang ibu mun baca...satu koper kecil....sudah dkembalikan lagi di sini....mo tanya sama ibu mun masih ada arsip itu riwayat hidup...sampai pekerjaan dilll..minta sama obi, atau tajana di kepegawaian. Dia sekolah belanda semuanya (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

...Nanti di Gorontalo jadi guru bahasa Inggris. Karena bahasanya sehari sehari bahasa Inggris n belanda. Sekali waktu khan mama berkumpul dengan banyak orang jawa yang ada di Gorontalo. Misalnya Pimpinan pimpina orang Gorontalo itu orang orang luar..kayak walikota..waktu itu pak Ace Slamet... walikota pertama..saya masih kecil waktu itu di tahun 60 ana... trus pak sujarwadi, beliau dulu itu posisinya kayak kodim begitu...mereka memiliki perumahan tentara,,di saronde hotel sana....trus skali waktu dia berteman dengan istri pak kasmat lahay....ibu asri..mama berteman dengannya, akhirnya dia mengajar mereka bahasa Inggris. Kalau ada kegiatan ibu ibu pejabat, ibu Asri khan ngajak mama bergabung di acara itu. Pertamanya ibu ibu yang lain waktu itu di acara menganggap enteng/ remeh sama mama. Tapi begitu mama saat ngomong, oh mereka tersadar kayaknya mama ini bukan orang biasa, di situlah akhirnya mama banyak di minta untuk mengajar bahasa Inggris seperti private. Akhirnya kami anak anaknya jadi berteman dengan anak pak Sujarwadi. kami berdua, saya dengan adik saya Ida, ikut ikut mama ngajar. ..Mama itu mengajar sampai malam malam jam 11 malam baru tiba dirumah. Nah di situlah beliau di kenal oleh pak Kadir Abdussamad, Pak Jalali dll, sehingga mereka minta mama mengajar di kampus, dulu khan di kampus baru sedikit guru bahasa Inggris kayaknya ibu Anice Kum...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kutipan kutipan interview di atas jelas menggambarkan bagaimana proses perjalanan ibu Nani dari seorang analisis kimia akhirnya memutuskan untuk mengajar bahasa Inggris di Gorontalo, walaupun dari pendidikan formalnya pada saat memulai karir itu beliau hanya lulusan B2 yaitu semacam kursus, karena beliau berlatar belakang sebagai analisis kimia. Namun dengan bermodalkan ilmu di kursus di tambah dengan *'the culture of language'* diatas, di mana bahasa asing yaitu bahasa belanda dan bahasa Inggris adalah telah membudaya sebagai alat komunikasi dan interaksi sehari hari dalam keluarganya, maka ketika tiba di Gorontalo ia di tawarkan untuk

mengajarkan bahasa asing itu di masyarakat elite Gorontalo pada awalnya, yang pasti waktu itu bahasa Inggris di anggap sebagai bahasa yang sangat berprestige tinggi, tawaran ini di terima oleh beliau. Ternyata hal ini menjadi awal journey ibu Nani yang akhirnya mengantarkannya kepada kegiatan mengajar bahasa Inggris beliau meluas ke area sekolah dan kampus, di daerah Gorontalo. Tentu saja di Gorontalo , lebih lebih di era 60 an, *the exposure* dari bahasa Inggris pastilah sangat low dan hanya menjadi alat interaksi di kalangan petinggi pada waktu itu atau di kalangan '*the haves*' yang ke semuanya itu membuat the shaping identity dan pengembangannya sebagai guru bahasa Inggris semakin mendapat posisi tersendiri dan istimewa di kalangan masyarakat Gorontalo. Namun argument kami peneliti adalah hal ini menjadi semakin menonjol di sebabkan oleh kompetensi beliau yang tinggi untuk bahasa Inggris itu di tambah dengan worldviewnya yang mengakumulasi beliau tampil sebagai figure yang menarik dan memotivasi anak didiknya untuk involve lebih dalam pada pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini akan lebih di pertajam lagi di section lain pada bab ini, ketika kami menganalisis dan menginterpretasi data dari kalangan mantan murid, mahasiswa dan kolega beliau.

Selanjutnya section di bawah ini membahas sepak terjang ibu Nani sebagai personal dan professional lewat sudut pandang dari anggota keluarga. Dari semua klasifikasi data dan analysis mengenai characteristics dari sang figure maka ada beberapa tema yang muncul yang berkontribusi dan mendukung argument seperti apa identitas dari guru bahasa Inggris yang di maksud. Tema tema yang emerge lewat data analysis dan interperptasi akan di presentasikan dan di jelaskan sesuai dengan data yang di dapat dari In-depth interview dengan anggota keluarga yang bersangkutan.

Identitas dan Nilai Nilai Budaya Seorang Role Model: Family Narrative

Tabel 5.2.

Kedisiplinan Tinggi
Sabar
Mendahulukan kebutuhan anak didik
Mengajarkan anak didik tentang attitude, sikap dan berperilaku
Emosi yang terkontrol dan kuat
Selalu semangat dan tidak pernah merasa bosan
Perfeksionis and orang bersih
Empowering student
Berjiwa sosial tinggi
Filosofi hidup sebagai kekuatan
Tekad yang kuat dan tidak gentar pada tantangan
Powerful, Pendidik dan Independent: Role dalam dalam keluarga
Memiliki budaya baca yang tinggi (High reading literacy)
Mengintegrasikan Contextual Learning
Pekerja keras

Kedisiplinan yang tinggi.

Faktor yang sangat jelas dan melekat pada identitas ibu Nani menurut anggota keluarganya adalah '*kedisiplinan*'. Ibu Nani sangat terkenal sebagai seorang guru maupun dosen bahasa Inggris yang concept of timenya sangat jelas. Misalnya dari segi waktu, disiplin waktunya sangat

tinggi. Kalau ia mengajar jam 7, maka beliau tidak akan pernah datang terlambat, dan ini menimbulkan respek bagi murid maupun mahasiswanya. Respon siswa maupun mantan mahasiswanya tentang kedisiplinannya yang tinggi dari segi waktu ini nanti akan di bahas di section yang lain.

Berikutnya, adalah kedisiplinan ibu Nani ini pengaruh dari family culture-nya, menurut anggota keluarga ibu nani yang di wawancarai, kedisiplinan mamanya itu sudah terbentuk sejak jaman ia hidup dengan orang tuanya.

Disiplinnya sudah terbentuk dari jaman papinya...jam makan ya jam makan. Jam makan yang memang jamnya..tapi kalau ada yang pengen makan bukan di jamnya silahkan saja. Contoh di keluarga mama itu semuanya sendiri. Habis makan cuci sendiri. Fungsi pembantu itu hanya mengerjakan yang kita tidak bisa. Makanya dia lakukan itu sampai tua...dia bajunya dia cuci sendiri. Gelas kalau habis minum cuci taruh. Bukan habis gelas satu ambil lagi yang lain, tidak! Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Sabar.

Salah satu ciri yang emerged dari In depth interview adalah faktor sabar. Kesabaran ibundanya terlihat menurut anak perempuannya adalah dari bagaimana ia berinteraksi dengan anak didiknya ketika sedang melayani mereka baik itu di lingkungan lembaga formal maupun informal.

Sebagai contohnya, seperti di gambarkan di section sebelumnya, ibu Nani memiliki beberapa group kursus privat Bahasa Inggris yang awalnya di kunjunginya dari rumah ke rumah, kemudian sejak tahun 2006 , beliau sudah memfasilitasi group group kursus di rumah pribadi ibu Nani.

Menurut anaknya pada saat proses pembelajaran, dengan sabar beliau bisa memahami kalau ada kejadian sesama murid bermain saling berebutan sesuatu barang atau saling melempar barang

tersebut di antara mereka. Malahan kalau ada anak yang di nilai beliau tidak dalam mood belajar karena mungkin tiba tiba di bangunkan oleh orang tua mereka dari istirahat siangnya dan harus ke private coursenya, beliau (ibu Nani) akan bertanya dulu pada anak yang bersangkutan, sekarang kamu mau apa, mau belajar atau mau main dulu? Ketika anak tersebut mengatakan mau main dulu maka ibu Nani akan memberikan waktu untuk anak itu bermain dulu sebentar. Malahan kalau anak itu sendiri tidak ada temannya maka ibu Popoi akan melayani anak tersebut , menemaninya bermain bersama dulu. Inilah cuplikan in- depth interview yang di maksud:

...kan banyak anak-anak, namanya anak-anak itu kan berebutan pensil lah, berebutan hom, lempar-lemparan. Nah itu kan diajari itu tidak boleh begini, harus pinjam baik-baik kembalikan baik-baik. Kamu mau bermain atau belajar. ...Mam bermain dulu aa, oo iyo cepat bermain .apa itu nmanya, itu-itu sdh, sdh selesai?. Sudah mam. Jadi kadang-kadang, aduh nakal skali kayaknya dia itu. Ya udalah kalau udah nakal gak usah di ini. Tidak, jangan. Orang tuanya itu kasih ke mama itu untuk diajarkan . jadi kita harus ajar. Kita sebagai pendidik, kita harus ada hasil gitu artian yang mana kita didik ini..... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kutipan interview di atas menunjukkan pemahaman dari anggota keluarga tentang identitas ibu Nani, yaitu menunjukkan sifat sabarnya. Sebab dalam menghadapi tantangan mengajarkan anak anak dengan segala problem mengenai attitude mereka, beliau ternyata mampu menghadapi semua itu dengan pemahaman kental terhadap berbagai perbedaan anak didiknya. Nampak pendekatan yang di pakai beliau dalam mengajar dan menghadapi anak didiknya dengan menggunakan pendekatan humanistic. Sifat sabar ini juga di utarakan oleh orang luar yang bukan anggota keluarganya yaitu salah satu tenaga penunjang akademik kampus yang kerja di Universitas negeri Gorontalo, seperti kutipan sebagai berikut:

Mama begitu. iya sabar, siapa yang bilang eh ya ya orang kampus....Sampe mati ti ibu nani pe sabar tidak bisa di ikuti.... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Ketika di konfirmasi kepada orang kampus tersebut apa yang di maksudnya dengan kalimat di atas, yang bersangkutan mengatakan kesabaran yang di maksud yang di miliki oleh ibu Nani tidak dalam konteks mengajar tetapi sudah lebih meluas yaitu kesabarannya menghadapi tantangan tantangan dalam kehidupan ibu Nani sebagai orang tua, sebagai istri dan mahluk sosial di hadapinya dengan sabar. Di gambarkan oleh orang kampus di atas sebagai sosok yang “tidak pernah mengeluh”. Lagi lagi ini semua menunjukkan bahwa kesabaran yang d miliki oleh ibu Nani kelihatannya memiliki makna komprehensif karena bukan saja kesabaran beliau sebagai seorang pengajar bahasa Inggris seperti contoh sebelumnya, tetapi juga kesabarannya sebagai seorang individu dan mahluk sosial.

Mendahulukan kebutuhan anak didik.

Hal lainnya yang menonjol dari identitas ibu Nani terintegrasi dengan kesabaran yang di gambarkan di atas adalah, pada saat yang bersamaan juga tertangkap ciri seorang guru bahasa Inggris yang memancarkan pemahaman yang dalam terhadap anak didiknya dan ini dapat di tinjau dari dua hal sebagai berikut:

Yang pertama, beliau mencoba mengerti kondisi anak didiknya dari sisi psikologis seorang anak. Contoh di atas ada anak yang tidak dalam mood belajar karena mungkin tiba tiba di bangunkan oleh orang tua mereka dari istirahat siangnya dan harus berangkat ke tempat kursus privatnya yang berlokasi di rumah pribadi ibu Nani. Tentu saja mengalami hal seperti ini sang anak sudah sejak awal berangkat dari rumahnya mungkin telah menyimpan persaan berontak dan tidak nyaman. Menariknya, kondisi ini di mengerti oleh ibu Nani sehingga ia bertanya dulu pada anak yang bersangkutan, sekarang kamu mau apa mau belajar atau mau main dulu?

Hal kedua yang menarik adalah, Ketika anak tersebut mengatakan mau main dulu maka dan bahkan kalau anak itu sendiri tidak ada temannya maka ibu Popoi akan melayani anak tersebut bermain bersama dulu. Sebagaimana potongan cuplikan interview yang di atas :

...kan banyak anak-anak, namanya anak-anak itu kan berebutan pensil lah, berebutan hom, lempar-lemparan. Nah itu kan diajari itu tidak boleh begini, harus pinjam baik-baik kembalikan baik-baik. Kamu mau bermain atau belajar. ...Mam bermain dulu aa, oo iyo cepat bermain .apa itu nmanya, itu-itu sdh, sdh selesai?. Sudah mam. Jadi kadang-kadang, aduh nakal skali kayaknya dia itu. Ya udalah kalau udah nakal gak usah di ini. Tidak, jangan. Orang tuanya itu kasih ke mama itu untuk diajarkan . jadi kita harus ajar. Kita sebagai pendidik, kita harus ada hasil gitu artian yang mana kita didik ini..... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Hal tersebut menunjukkan pemahaman kental yang di miliki oleh seorang pendidik seperti bu Nani .

Hal ini kalau tidak di mengerti oleh sang guru maka tentu saja akibatnya akan bermuara pada ketidak suksesan anak itu tersebut ikut dalam proses pembelajaran ataupun malahan bisa lebih fatal lagi akan muncul rasa benci anak itu terhadap bahasa Inggris itu sendiri.

Berikutnya adalah tentang bagaimana ibu nani di gambarkan sebagai figure yang dalam menjalankan tanggung jawab mengajarnya beliau selalu mengedepankan kepentingan anak didiknya serta peka melihat situasi dan kondisi apa yang menjadi kebutuhan sang anak didiknya.

Mama itu tidak mau pindah kalau satu macam yang beliau ajarkan belum di kuasai oleh peserta didiknya. Khan bedanya dengan kita misalnya saya ya di kampus saya khan mengajar aja sesuai syllabus kalau sudah minggu depannya khan sudah ganti mau mengerti atau tidak mengerti saya move on. Kita di Universitas khan begitu. Kalau mama nanti ia yakin anak ini sudah ok dengan kemampuan itu baru dia move on. Makanya kadang kadang saya berpikir..uh kapan saya seperti beliau dengan hatinya yang begitu itu. Makanya sejak mama meninggal banyak yang mau kursus and bilang suruh saya yang ngajar... aduh bukan masalah saya nggak bisa tapi saya tidak punya hati seperti mama (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Lagi lagi kita melihat di samping bahwa selain faktor sabar di atas, mengedepankan kebutuhan anak didik menjadi hal yang penting bagi ibu Nani. Hal ini tidak di miliki oleh semua pendidik terutama dalam pendidik yang mengajarkan bahasa Inggris yang tantangannya jauh lebih sulit dan beragam di bandingkan dengan mengajarkan pelajaran lain.

Mengajarkan anak didik tentang attitude, sikap dan berprilaku.

Berikutnya anak juga di ajarkan tentang berprilaku (berattitude) seperti apa. Anak yang tadinya agak kurang paham misalnya etika di meja makan harus bagaimana menurut gambaran dan penjelasan orang tua terhadap anggota keluarga beliau, tetapi karena di tangan didikan ibu Nani, perilaku anak tersebut berubah kearah yang positif. Hal ini terilustrasi melalui kutipan wawancara berikut ini.

... anak anak kursus mama itu khan rata rata dari kalangan orang orang cina (ethnis tionghoa). Mereka itu merasa bersyukur mama mengajarkan anak mereka dan mama itu kalau mengajar bukan hanya mengajar saja tapi hal hal lain juga di ajarkan...makanya mereka (orang tua) bilang ke mama...oh makasih bu, anak saya kalau di meja makan berebutan sampai begini begini. Tapi sekarang nggak lagi...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

... Tolong bu anak saya di ajarin, dia ini kepala angin sekali bu[yang maksudnya bandel] Kalau di rumah selalu membantah, juga suka teriak. ...sejak belajar sama ibu akhirnya jadi bagus, jadi teratur... ..jadi dia bukan saja mengajar bahasa tapi anak anak punya karakter. Jadi anak anak itu bisa jadi sopan. Banyak anak anak seperti itu(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kutipan interview di atas menunjukkan bahwa anak anak ini bukan saja datang untuk belajar bahasa Inggris tetapi pada saat yang bersamaan mereka di kawal dalam pembangunan karakter mereka sebagai seorang mahluk sosial, bagaimana bersikap dan berprilaku pada konteks tertentu.

Emosi yang terkontrol dan kuat.

Satu hal lagi yang terdiscover lewat sosok beliau yang di paparkan di atas bukan hanya menggambarkan beliau peduli terhadap perkembangan anak didiknya dalam hal termasuk perkembangan prilakunya, tetapi juga pada saat yang bersamaan menggambarkan tingginya konytrol emosi dari yang bersangkutan. Hal ini di sebabkan oleh hal melayani anak didik bagi seorang pendidik seperti yang di tunjukkkan oleh ibu Nani pada pembahasan di atas beliau sudah menunjukkan bahwa sebagai pendidik beliau memiliki bukan saja kesabaran yang ekstra tetapi ketahanan emosi yang di tunjukan juga tergolong tinggi karena beliau kelihatannya bisa mengerti jiwa sang anak dan tidak menunjukkan rasa kesal atau marah ketika anak anak itu di awal sebelum mengalami perubahan attitude, memperlihatkan kebandelannya. Kontrol emosi yang kuat dari ibu Nani juga di gambarkan oleh anak beliau dalam kutipan di bawah ini:

... Mama tidak pernah marah. Jadi misalnya ada anak yang memperlihatkan hal hal yang bikin jengkel...mama bilang kalau mau nyambung, jangan begitu, tapi begini... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Selalu semangat dan tidak pernah merasa bosan.

Beliau juga di di pahami anggota keluarganya sebagai sosok yang selalu merasa tertarik dengan pekerjaannya. Tidak pernah menunjukkan ada rasa bosan maupun rasa capek dalam segala hal termasuk dalam hal menekuti profesinya sebagai guru bahasa Inggris, di berbagai tingkat

pendidikan di propinsi Gorontalo (beliau mengajar di beberapa SMA swasta dan di Perguruan tinggi, di lingkungan Propinsi Gorontalo) sebagaimana yang di katakan berikut ini:

... seumur hidupnya seingat saya beliau tidak pernah mengatakan capek ...nanti di akhir hidupnya ketika melihat beliau dan kami tanya mama ini rasa apa sakitnya. Coba bilang rasa apa sakitnya? ... tidak rasa sakit apa apa jawabnya..Cuma yang mama rasa, capek (Anggota keluarga, 9 Mei 2014)

Hal ini menjadi suatu catatan yang sangat penting untuk di pahami pada sosok pendidik dan lebih lebih lagi pada pendidik yang mengajarkan bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia. Tentu saja dalam proses perjalanannya seorang guru bahasa Inggris akan mengalami berbagai tantangan dan kesulitan kesulitan sehingga menjadi suatu hal yang sangat wajar dan mungkin terjadi kalau seseorang individu dewasa dalam pekerjaannya akan di hadapkan pada suatu masa maupun suatu titik di mana ia akan merasa capek dalam kesibukan kesehariannya atau bahkan ada kebosanan yang melanda. Tetapi hal ini ternyata sama sekali tidak terjadi pada sosok ibu Nani, kecuali di hari hari terakhir masa tuanya seperti yang di gambarkan di atas. Tentu saja hal ini menjadi suatu hal yang patut di hargai dengan dalam dan di jadikan panutan yang berharga untuk membangun dan mengembangkan identitas seorang guru bahasa Inggris di masa kini dan masa depan.

Perfeksionis and orang bersih.

Beliau juga di gambarkan sebagai sosok yang mengarah pada figure yang perfeksionis. Apa apa harus mau yang sempurna. Tidak pernah beliau kalau mengerjakan sesuatu dalam hal apapun kalau mengerjakannya hanya setengah setengah. Selalu beliau mengerjakan pekerjaan itu dengan tuntas dan terbaik.

Demikian juga mengenai kebersihan. Beliau adalah tipe orang bersih dan tidak suka hal hal yang kotor di sekelilingnya. Tidak segan segan beliau akan membersihkan semuanya itu sendiri kalau kebetulan anak anaknya tidak berada di Gorontalo. Pokoknya bagi beliau bersih itu sudah merupakan falsafah hidup. Sebagai tambahan, ilustrasi di bawah ini juga menggambarkan kedua hal dalam diri ibu Nani yaitu perfeksionis dan penting baginya kebersihan:

...Habis cuci piring somo taruh dilemarinya. Biar tidak kena debu. Beliau kasih masuk semua... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Empowering students.

Hal lain yang muncul adalah bagaimana sosok beliau di gambarkan sebagai sosok yang mampu mengempower anak didiknya bahkan kepada yang termasuk pada kategori yang anak didik yang lemah sekalipun. Misalnya ada dua kakak beradik yang di ajarnya dan kedua kakak beradik itu memiliki perbedaan yang sangat menonjol dalam kemampuan belajar maupun attitudenya terhadap bahasa Inggris. Sang adik laki laki begitu antusias, pintar dan semangat sekali dalam belajar bahasa Inggris sedangkan kakak perempuannya menunjukkan pada saat proses pembelajaran memang terlihat rendah tingkat kemampuannya kelihatannya pada saat belajar tidak fokus. Tetapi tidak di sangka pada saat studi di perguruan tinggi ia mengambil jurusan bahasa Inggris di Airlangga, sebuah Universitas besar di kota Surabaya, Indonesia. Malahan setelah selesai dan kembali ke Gorontalo, ia membuka kursus bahasa Inggris dan sukses dalam pekerjaannya itu. Dari hasil ini kelihatannya ibu Nani berhasil mengempower anak didiknya sehingga timbul kedekatan emosional yang di rasakan terhadap pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri dan mendorong yang bersangkutan memilih majornya pada bidang itu ketika melanjutkan kuliah, serta keberaniannya membuka kursus bahasa Inggris itu sendiri bermakna bahwa gadis yang tadinya di cap lemah dalam kemampuan belajarnya di bandingkan dengan adiknya ternyata menjadi seorang yang powerful dalam bidang ini. Menurut cerita anggota keluarga ibu Nani,

cerita cerita sukses seperti itu yang di dengar oleh mereka yang terjadi pada mantan mantan murid ibu Nani baik itu yang dari kursus privatnya termasuk yang dari sekolah ataupun perguruan tinggi di mana beliau mengajarkan bahasa Inggris kepada seseorang dan orang itu ataupun keluarga dari orang itu yang membawa cerita itu kepada ibu Nani ketika beliau masih hidup maupun kepada anggota keluarga ibu nani yang di sertakan dengan pengakuan andil ibu Nani dalam pembelajaran bahasa Inggris kepada yang bersangkutan sudah mempengaruhi cerita sukses itu.

..banyak contoh lainnya...jadi saya bukan dengar langsung mama sukses itu dari muridnya karena khan mereka sudah berangkat keluar...jadi dengarnya malahan dari orang lain (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

..banyak contoh lainnya...jadi saya bukan dengar langsung mama sukses itu dari muridnya karena khan mereka sudah berangkat keluar...jadi dengarnya malahan dari orang lain (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Berjiwa sosial tinggi.

Sosok beliau juga di gambarkan sebagai seseorang yang dalam kesehariannya selalu memberi dengan tidak mengharapkan di balas pemberiannya. Penggalan wawancaranya sebagai berikut ini. Hal ini sering terjadi bagaimana beliau dengan tidak segan segan selalu memberikan sesuatu kepada anggota keluarganya maupun kepada orang lain. Lebih lebih lagi kalau itu berasal dari kaum yang status ekonominya jauh di bawah dan butuh bantuan uluran tangan yang lebih mampu, maka beliau dengan tulus merasa harus membantu orang orang itu.

Jadi ini yang saya rasakan sekarang. Mama ini selalu sudah menyisihkan untuk orang orang susah. Ada uang dasternya, ada uang sarun, ada uang ayamnya untuk

puasa pertama, dan lain lain itu sudah ia sendirikan., kayak puasa begini ada di awal puasa dan ada yang dia kasih untuk di pakai pada malam qunut. Ini saya rasakan sekali sekaramg begitu mama so tidak ada. Malam pasang lampu. Ada lagi. Malam hari raya ada lagi....Mama orang datang makan n pulang dapat duit, pasti ada....itu terasa sekarang. Kalau ada mama..ada ada saja yang ia kasih. Tapi begitu mama sudah tidak ada, orang yang datang misalnya, sudah kasih makan, sudah kasih baju tapi ada ada saja kurangnya. Mereka bilang tidak sama dengan ti sus Nani..ternyata...aku merasa rasa berat itu. Sudah aku usahakan ...tapi di bilang tidak sama. Manuasiswilah....so di usahakan tapi di bilang tidak sama... Ternyata berat menjadi dia. ... tapi dengan rejekinya begitudengan begitu selama dia ada tidak pernah kita beli kue, minuman dll. Kadang kadang kue cake sampai 6 sampai 8. Tidak beli. Kita nggak beli tiap lebaran. Rejeki mama ada saja dari mana mana... dari kasih Les (kursus) dan lain lain (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok ibu Nani adalah figure yang pengasih dan suka memberi. Beliau juga merasa bertanggung jawab pada orang yang membutuhkan dia. Beliau menjalaninya dengan ikhlas dan kelihatannya ia di beri keringanan oleh yang maha kuasa untuk melakukan ini semua, dan semua ini kelihatannya telah terinternalise dalam dirinya dan menjadikan ia figure yang powerful dan bukan saja sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mersa bertanggung jawab kepada sesamanya yang di rasakan beliau patut ia bantu tetapi juga ini semua bisa saja secara tidak langsung memperkuat identitasnya sebagai guru bahasa Inggris yang powerful dan memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Hal ini secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi perasaan dan cara ia bertoleransi juga kepada berbagai perbedaan dan situasi yang ia temukan dan alami pada saat berperan sebagai guru bahasa Inggris.

Filosofy hidup sebagai kekuatan.

Dalam hidup beliau di gambarkan sebagai sosok yang memegang filosofi hidup yang bisa di pakai untuk di teladani sebab menurut beliau sebagai insan yang berakal dan berbudi, kita sendiri harus memiliki filter dan filter yang kita miliki harus memiliki control yang bagus artinya kalau baik itu di pakai tapi kalau merusak tidak usah. Kutipan wawancaranya sebagai berikut ini:

makanya dia bilang itu kita punya filter kecuali ada orang marah kita omongin, bilang aja kalo filternya udah rusak. Kita harus punya filter yang bagus apapun kotoran yang masuk dia saring terus dia endapkan, iya toh? Yang bagus kita pake yang kotor kita diamanin saja. Jadi appapun orang bilang, bilang aja terimakasih, jadi terimakasih ya sudah omongin saya. iyo ee hahah.. macam kalo ada yang bilang baju tidak bagus.. oh terimakasih, yang pake kan saya, dia bilang apa susahnya bilang terimakasih terserah orang mau ngomong apa. Kita emosi itu so di atas, kalo mama kan tidak pernah emosi. Kalau orang mo bilang coba brp puluh tahun dia tinggal di gorontalo dia tidak pernah ada masalah kan (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Hal ini menjadi suatu hal yang sangat penting yang di miliki oleh seorang guru bahasa Inggris karena dengan adanya filosofi ini seseorang akan berhati hati untuk menelaah apa apa yang penting yang akan ia pakai untuk melakukan atau bertindak sesuatu ataupun yang tidak harus ia lakukan.

Tekad yang kuat dan tidak gentar pada tantangan.

Beliau juga di kenal sebagai seorang pribadi yang kalau sudah melangkah dan mengambil keputusan dalam hidupnya maka ia akan komitmen dengan itu termasuk menghadapi tantangan tantangan. Beliau juga termasuk pribadi yang memiliki attitude yang positif sehingga kalau ada hal hal yang kurang menguntungkan bagi beliau atau tidak bagus maka beliau akan berusaha

merubahnya menjadi ke hal yang baik, bukan malahan menjadikan itu sebagai kambing hitam.

Kutipan wawancara mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

iya macam orang sekarang, pokoknya kita harus kuliah diluar jawa. Dia penurut, jadi dia jalani kehidupan itu trus dia enjoy, dia tidak pernah mengeluh tidak pernah menyesal tapi kan torang sering bilang bagitu, kadang kadang mengatakan huh seandainya kita tidak tinggal di Gorontalo ini. Tetapi ia pintar merubah situasi yang tidak bagus jadi bagus(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Powerful, pendidik dan independent figure: Peran dalam Keluarga.

Ada beberapa hal yang mewakili dan merupakan supporting dari istilah yang kami pakai di atasyaitu ibu Nani sebagai powerful figure, figure pendidik dan figure yang mandiri atau independent.

Di ceritakan oleh anak ibu Nani juga bahwa mamanya adalah pribadi yang independent atau mandiri secara ekonomi sejak masa remajanya dan berlanjut sampai ia berkeluarga. Di masa remaja beliau suka bernyanyi dan itu semacam profesi. Misalnya pada kegiatan kegiatan orang belanda, beliau menyanyi dan di bayar untuk itu. Di umpamakan seperti penyanyi istana, mereka di panggil menyanyi untuk event event penting di Istana dan di bayar untuk profesinya itu. Ibu Nani juga di kisahkan selain pintar menyanyi juga pintar berdansa.

...Mami menyanyi di kegiatan kegiatan orang Belanda atau ada cara acara dan di bayar. Kayak orang sekarang itu penyanyi istana. Mami itu pintar nyanyi...pintar dansa....(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Setelah berada di Gorontalo, ibunya juga melanjutkan kebiasaannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan bekerja pada awalnya sebagai pegawai di koperasi kotamadya yang berada di belakang kantor walikota pada waktu tahun 1960 an, kemudian akhirnya

mamanya karena perjalanan pergaulannya dengan orang-orang yang memiliki pengaruh kuat di jaman itu secara kebetulan mereka meminta ibu Nani mengajarkan mereka kursus bahasa Inggris, dari situlah mulai karirnya sebagai pengajar bahasa Inggris. Kemandirian mamanya dalam bidang financial juga berlanjut terus termasuk mamanya membantu bapak mereka dalam menopang ekonomi keluarga.

Akhirnya mama itu punya bendi sendiri, punya kuda sendiri dan ada orang bawa. Kemudian akhirnya ada sepeda. Meningkatkan...ada motor...tapi yah habis begitu...orang pinjam taulah...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Ciri lainnya selain mandiri secara ekonomi, di mata keluarga ibunya adalah tokoh pendidik yang di kagumi oleh anak-anaknya. Banyak nilai-nilai kehidupan diajarkan oleh mamanya dengan cara-cara yang unik dalam kehidupan dan interaksi anggota keluarga satu dengan lainnya. Beliau mengajarkan bahwa seseorang menjadi orang itu antara lain harus mampu menghargai milik orang lain dan juga bagaimana menghargai dan mencintai kepemilikannya sendiri atau ' *sense of belonging* ' .

...Kami lima bersaudara...kalau satu di beliin yang lainnya tidak ngiri... dan ia mama juga mengajarkan walaupun milik kita sebagai saudara jangan menggampangkan. Harus pinjam. Jadi aja ajarnya dia, pada saat dia mau belikan kami sesuatu, ia akan tanya kamu mau apa, kamu mau apa, dan ia akan beli sesuai keinginan kita. Setelahnya kalau ada yang berebutan ..dia bilang khan mama sudah tanya mau apa.... Terus kalau pinjam, harus di balikin. Ia mengajarkan coba seandainya barang kamu tidak di kembalikan bagaimana perasaan kamu...ada lemari kecil di belakanag..di bagi empat...biar kunci tergantung di tempat kuncinya ...kita tidak pernah buka lemari milik yang lain, jadi di ajarkan di kasih kesadaran...kamu punya barang ya kamu sayang kalau di ganggu orang pasti kamu marah. Terus di a paling tidak suka sekali.... paling dia tidak suka orang pinjam pura pura lupa... makanya ia tidak mau mengajarkan saling pinjam...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Satu hal yang juga mengesankan bagi anak anaknya adalah beliau meletakkan rasa percaya yang kuat terhadap anak anaknya baik itu dalam hal di prestasi akademiknya maupun hubungan antar anaknya dan teman temannya, yang menurut anaknya justru kepercayaan besar yang di berikan oleh ibunya kepada mereka itu yang mempengaruhi mereka secara kuat untuk berusaha bagus dalam prestasi akademiknya dan juga dalam hubungan pertemanan, mereka dengan hati hati menjaga kepercayaan yang di letakkan oleh sang ibu itu. Seperti yang di ungkapkan berikut ini:

Dia tidak pernah mengharuskan kita belajar .. Cuma dia bilang pendek, mama tidak mau dengar kau tidak naik kelas! Itu aja.kita sudah tahu itu. Kalau dia liat kita uring uringan. Dia suruh kita nonton malah nonton bioskop. Kenapa nggak bisa belajar? Pergi nonton aja dulu ..padahal ujian besok. Di metro, di ideal....sedangkan kalau ada ujian, jika kami ingin membantunya untuk tugas rumah, katanya tidak usah tidak usah bantu pa mama. Sana aja. Pokoknya selama kami ujian tidak pernah ia menekan kami untuk belajar... Di beri kebebasan tapi harus tahu batas batasnya... Tidak ada orang yang dia larang naik kerumah. Kalau sudah lama, paling dia tanya pulangna naik apa..tapi orang tuamu tahu kau di sini. . saya tidur dulu ya asal hati hati kalau pulang..(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Semua perlakuan di atas ini ternyata menimbulkan kesan yang mendalam bagi anak anaknya dan kelihatannya pada waktu bersamaan menimbulkan ikatan yang kuat antara ibu dan anak termasuk membangun kepercayaan diri sang anak untuk kemampuan dirinya sendiri dan bagaimana ia di hargai sebagai individu dalam urusan persahabatannya dengan teman teman mereka.

Memiliki budaya baca yang tinggi (High reading literacy).

Studi ini juga mengungkap sosok ibu Nani sebagai seorang yang suka membaca dan budaya membacanya yang tinggi. Menurut anaknya hobi membaca ibu Nani sudah sejak masa kecilnya.

Menurut cerita masa kecilnya, di rumah orang tua ibu Nani di Jawa, di Bandung, kebiasaan membaca ini sudah di tumbuh kembangkan sejak kecil oleh orang tua mereka. Di tambah lagi dengan sosok ibu Nani sebagai seorang anak yang rasa ingin tahunya terhadap sesuatu sangat besar maka kegiatan membaca itu sudah bukan lagi sebagai kewajiban tetapi sudah menjadi hobinya. Ada beberapa hal yang bisa di tarik key pointnya dari kebiasaan membaca ibu Nani ini. Yang pertama, karena kegiatannya sehari hari mengajar dan selalu dalam waktu luangnya beliau isi dengan kegiatan membaca dan membaca. Kebiasaan membacanya sangat tinggi. Seperti di ungkapkan oleh anggota keluarganya sebagai berikut.

...Tidur pun beliau harus baca dulu seberapapun capeknya mama itu tidak langsung tidur tapi sambil bareng harus baca dulu (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

... mama kalau dapat buku baru yang ia belum baca, ia akan baca bukunya sampai sampai bisa lupa makan, lupa mandi, lupa tidur, kalau sudah membaca tempatnya bisa di mana mana, di kursi, di tempat tidur sampai sampai lehernya bisa tegang dan sakit. Kalau belum selesai, malamnya ia sambung lagi membaca, lampu bacanya akan menyala terus, nanti kecuali beliau sudah capek sekali baru beliau akan tidur...hidupnya membaca sampai tua (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Yang kedua, adalah hobinya membaca ini menjadikan beliau figure yang di puja oleh anak anaknya namun pada saat yang bersamaan nilai nilai mendidik bisa di transfer oleh beliau lewat cerita cerita yang sudah di bacanya dan di ceritakan kembali kepada anak anaknya ketika mereka masih kecil kecil.

...ada muatannya, misalnya cara ia bercerita, ada seorang anak, anak itu memiliki hati yang penyayang dan seterusnya. Tapi terbentuknya ia bawakan lewat cerita. Beliau juga mendapatkan hal yang sama dengan ayahnya di didik lewat cerita cerita kepada anak anaknya... Kami di ajarkan lewat cerita cerita mama. Makanya kami selalu menunggu ia pulang..Walau sudah malam ia pulang kami tetap menunggunya. Mama itu mengajar sampai malam malam jam 11 malam baru tiba

di rumah. Nah kami sudah mengelilingi kakinya dan menunggu ia bercerita. .pokoknya semua kayak cerita cinderela, cerita bawang putih dan bawang merah..jadi kami ini belum baca buku cinderela, belum tahu mukanya Cinderella yang kayak gimana, yang mana si Helen keller, angsa putih, semuanya, pangeran katak dan lainnya tapi kami sudah mendengar ceritanya dari mama...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Yang ketiga, hobinya membaca ini juga membuat hubungannya dengan anak didiknya yang memiliki hobi yang sama pada buku buku yang menarik terjalin dan terlihat ada kedekatan emosional khusus yang terbangun antara beliau dengan anak didiknya.

...dari jawa ia suka baca sampai sambung lagi di sini...sudah bukan lagi mama yang beli buku bukunya, tapi orang orang yang kasih pada dia.. Ada salah satu muridnya...anaknya yang punya took sehat sport, yang kemudian akhirnya kawin dengan orang Thailand. Kirim buku sama mama aduh bukan cuma satu buku tapi 8 buku yang dia dia kirim dan kasih pada mama...Ada malah yang anak didiknya berikan ia buku yang masih baru dan masih di plastic tapi ternyata menurut beliau sudah ia baca...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kebiasaan membaca ibu Nani di atas tentu saja menjadi akumulasi dari kompetensi seorang guru bahasa Inggris sehingga banyak hal hal menarik mampu ia integrasikan dalam pembelajarannya di kelas.

Mengintegrasikan Pendekatan Contextual Learning.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ternyata terungkap lewat data interview di gunakan oleh ibu Nani. Menurut data interview, pada saat mengajar ibu Nani akan melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi apa yang bisa mengintegrasikan pembelajarannya secara kontekstual. Misalnya kalau yang anak anak kursus, mereka belajar di

suasana rumah, beliau akan mengintegrasikan apa yang ada di sekitar baik itu kegiatan maupun keadaan dalam topic yang sedang beliau ajarkan. Atau pada di context yang terjadi pada anak-anak kursusnya. Misalnya kalau ada anak yang baru pulang dari liburan di suatu tempat, maka topic pembelajarannya akan beliau kaitkan ke sana, dan meminta yang bersangkutan menceritakan pengalamannya, isi liburannya dan sebagainya dengan menekankan pada penggunaan tense past tense. Atau kalau pas di rumah ibu Nani saat itu ada penganan sore misalnya anak perempuannya lagi menggoreng tempe, maka akan di ajaknya anak-anak itu untuk makan tapi sambil belajar. Bagi anak-anak yang suka menggambar di ajaknya menggambar bersama sambil belajar. Kalau muridnya seorang dokter di rumah sakit maka akan di link pembelajarannya dengan pekerjaan sang dokter itu. Kutipan wawancaranya antara lain sebagai berikut:

...Tenang orangnya...dia bisa melihat situasi... dia lihat sikon anak-anaknya. Misalnya di .namanya anak-anak...khan misalnya baru bangun tidur..dia so siapkan main kartu, main buah... dia ajak main. Misalnya di dapur kita lagi masak tempe goreng atau tahu goreng... anak-anak dia suruh makan.... tapi sambil belajar....! Kadang kadang langsung di halaman.... langsung belajar di halaman. Anak-anak yang suka gambar dia ajar gambar...kalau pohon kamu mau warnai apa... Kalau orang dewasa..mereka di suruh cerita..misalnya dokter di rumah sakit..dia suruh cerita..khan itu cerita yang lalu harus pakai past..apa saja..Misalnya ada muridnya baru pulang dari Manado. Ceritakan pengalamanmu, ada apa di Manado...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Pekerja keras.

Sosok ibu Nani juga di gambarkan oleh anggota keluarganya sebagai sosok pekerja keras.

Orangnya tidak pernah berdiam diri. Terkesan beliau adalah sosok pekerja keras dan tidak pernah diam dan penuh vitalitas dalam menghadapi kehidupan. Beliau juga kalau mengerjakan sesuatu tidak pernah setengah-setengah, tetapi selalu secepatnya menuntaskan suatu pekerjaan

yang di tekuninya ataupun pekerjaan yang sedang di kerjakannya. Kutipan wawancara di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

...Orangnya tidak pernah diam. Kerja terus, tidak pernah lihat mama duduk diam. Ada saja yang dia kerjakan.dan ia kalau mau kerja sesuatu sampai selesai baru hatinya puas dan itu biasa baginya. Bukan hal yang luar biasa tetapi sudah menjadi kebiasaannya. Torang kalau mo larang, misalnya mo bilang ma' tidak usah ma' baru dia mo bilang kamari trus apa yang mama mo bekeng. Jadi torang bukan karena dia yang kerja itu, kitorang yang terganggu. Di pagi hari, misalnya pokoknya torang masih manganto, ia so buka pintu prettt...Pokoknya dia sudah sibuk sendiri walaupun torang masih tidur (Anggota keluarga, 9 Mei 2014)

Nanti sudah tidur baru ketahuan ia sudah berhenti dari aktifitasnya. Setengah empat subuh dia sudah bangun. Dia sudah beken susah dia so putar tivi dia smo tnggu subuh too. Habis ba shubuh setengah lima dia smo kase mati lampu luar. Stengah tujuh jam tujuh torang smo sarapan, torang smo bekeng kasana sarapan. Kalau malam torang itu kayak orang balapan, pokonya dapur itu torang kase bersih samua. Jangan ada piring yang ta taro, jangan ada yang dipara-para. Jadi torang smo tidor masih prung prang- prung prang kase maso piring dalam lamari. Jadi malam somo tidor itu torang kase bersih skali dapur tidak ada yang ta taro-taro (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Ranging Identities: An Amazing Figure.

Dari semua karakteristik yang merepresentasikan apa yang di gambarkan keluarga mengenai sosok ibu Nani, di simpulkan oleh anak sulungnya dalam suatu eksperesi yaitu sosok yang '*luar biasa*'. Menurut anaknya sosok sang ibu adalah sosok yang sangat di kagumi oleh anak anaknya karena kekuatan mereka semua anaknya adalah 'kekuatan yang ada dalam diri ibunya' yang membuat mereka bersaudara tumbuh dan berkembang dan evolving dalam pengembangan identitas mereka masing masing. Sosok ibunya adalah figure yang luar biasa bagi mereka, sebagaimana yang di highlight berikut ini:

Mengapa saya bilang ia sosok yang luar biasa adalah segala hal yang menyangkut ia seperti yang sudah saya jelaskan, beliau sebagai guru, sebagai dosen, tanggung jawabnya, dedikasinya, semua! Kemudian Tanpa saya bilang...mau dari kampus... dari mana...atau ada masalah apa..ada yang nyakitin kita ngaak tahu karena kontak batin atau gimana. Mama, begitu saya tiba, langsung bertanya ada apa tadi di sana? Beda dengan pertanyaan ada apa yang biasa. (interpretasi—intuisi-kepekaannya tinggi sekali) ...Jadi menurut saya beliau luar biasa, karena dia tahu hal hal yang saya tidak beritahu dia. Dan aku apapun itu aku salami...misalnya ya kalau aku sudah tidur tiduran dia tahu... ia akan bertanya pada saya apa yang kamu rasa, saya jawab tidak ada karena tidak ingin menyusahkannya. Dia diam saja tapi tangannya sambil membelai saya dengan kasih sayangnya sebagai seorang ibu. Ia selalu menasihati saya misalnya agar menjadi Sosok yang kuat, seabgai perempuan.. Ia memberi contoh kalau kita melihat orang saling berbisik, kita yang melihat khan bisa curiga jangan jangan ia berbisik mengenai saya. Tapi mama tenang saja, katanya kita khan punya filter. Jadi .kalau apa yang seseorang katakan mengenai kita benar kita terima tapi kalau apa yang orang bilang itu tidak benar, kita khan ada filter..di saring saja. Ia juga tidak segan untuk mengatakan makasih ya... sebab kalau kita masukin dalam hati kalau hati kita yang rusak khan kita yang rugi. Kita harus tetap tegar..tidak larutKita emosi itu masih di atas segala segalanya...mama tidak pernah emosi makanya saya bilang mama itu luar biasa. Berapa puluh tahun dia tinggal di Gorontalo.Pernahkah ia berbenturan dengan orang? Tidak pernah. Beliau fokus menjalani hidupnya (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Hal lainnya yang membuat ibu Nani di katakan sebagai sosok luar biasa adalah pribadinya yang begitu teguh dan kuat. Kehidupan yang harus di jalannya di Gorontalo amat berbeda dengan kehidupan yang di lakoninya ketika beliau tumbuh dan berkembang dalam keluarga besarnya dengan orang tuanya di Jawa, Bandung. Kehidupannya begitu sangat berbeda. Tetapi ia adalah sosok yang kuat, ia memiliki prinsip '*di mana kaki kita berpijak di situ ia bisa hidup*' .

...kami di ajarkan apa yang ada itu yang kita makan, tidak mencari cari yang tidak ada. Yang penting ada nasi, ada telur, ia akan masak itu untuk sarapan kami. Nanti pulang sekolah jam 1 atau jam 2 ia akan mampir di pasar, membeli sayuran, ikan dan rempah rempah. Ketika ia tiba di rumah, anak anak sudah siap menunggu, nanti ada yang kupas bawang, ada yang iris sayur...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kesan mendalam kelihatannya begitu membekas di hati anak anaknya mengenai sosok sang ibundanya. Sepertinya prinsip hidup di atas ‘ *di mana kaki kita berpijak di situ ia bisa hidup* ’, telah di jadikan beliau kekuatan untuk berjuang melawan berbagai tantangan dalam mengarungi hidup berkeluarga dengan kebutuhan kebutuhan yang harus di pikulnya membantu suami mencari nafkah buat anak anaknya.

Identitas dan nilai nilai budaya seorang role model: Former students and colleagues narratives.

Pembahasan bagian ini berdasarkan pada data In-depth interview yang di lakukan berdasarkan pandangan, pemahaman kepada 15 orang yang merupakan mantan murid, mantan mahasiswa sekaligus akhirnya menjadi kolega ibu Nani Popoi. Beberapa tema berkembang dari hasil wawancara yang di paparkan di bawah ini. Dari semua klasifikasi data dan analysis mengenai characteristics dari sang figure role model, maka ada beberapa tema yang muncul yang berkontribusi dan mendukung argument seperti apa identitas dari guru bahasa Inggris yang di maksud.

The Role Model dan Karakteristik Professional dan Personalnya

Bagian di bawah ini mengexamine bagaimana para participants di studi ini menggambarkan sosok ibu Nani yang mengrepresentasikan karakteristik personal dan professionalnya. Tujuannya adalah untuk mengexplore faktor faktor dan alasan apa sampai semua hal hal yang di gambarkan itu bermuara pada pemahaman sosok ibu Nani sebagai sosok yang powerful dan berpengaruh

pada perkembangan English language teaching di Gorontalo termasuk secara tidak langsung mampu mempengaruhi pengembangan identitas guru guru bahasa Inggris tersebut.

Memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya.

Faktor ibu Nani sebagai seorang figure pendidik yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaannya terungkap pada section ini. Bagian ini juga dibangun dan dipakai sebagai penguatan apa yang sudah terungkap di bagian awal di atas mengenai pemahaman dari anggota keluarga ibu Nani terhadap sosok orang tuanya dalam kaitannya sebagai pendidik dan sebagai anggota masyarakat. Dari 15 orang yang di wawancarai, kesemuanya menggambarkan sosok ibu Nani sebagai sosok pendidik yang sangat bertanggung jawab pada profesinya sebagai guru maupun dosen bahasa Inggris. Menurut mereka kelihatan sekali figure ibu Nani sehari-hari dalam pekerjaannya sebagai pendidik beliau sangat komitmen untuk itu. Tidak pernah kalau ada tugas yang beliau lakukan yang berhubungan langsung dengan tugas mengajarnya misalnya dengan mempersiapkan pembelajarannya kelihatan kalau beliau setengah-setengah. Contoh tentang ini, kami kutip pendapat salah satu participant sebagai berikut.

... orangnya memang nampak sekali sangat penuh tanggung jawab. Apa apa beliau selalu serious dan komitmen. Mengajar selalu siap terus datang selalu tepat waktu, menjelaskan dan memfasilitasi kami belajar, sehingga kalau melihat jadwal ada namanya sebagai pengajar, kami tahu kami akan mendapatkan yang terbaik dari beliau... (hasil wawancara dengan participant no 6)

Hardworker, walau umur sudah tua waktu itu- tapi terpancar rasa pengabdian yang tinggi, menerapkan ilmu, jadi inspirator bagi saya ... (hasil wawancara dengan participant no 7)

Etos kerjanya sangat tinggi...(hasil wawancara dengan participant no 4).

Problem Solver dan punya kepedulian tinggi terhadap nasib mahasiswanya.

Ibu Nani juga di gambarkan sebagai seorang figure pendidik yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap nasib mahasiswanya. Dari 15 orang yang di wawancarai, ada 9 participants, yang menjelaskan ibu Nani yang yang mereka kenang adalah seseorang guru yang sangat tinggi rasa pedulinya terhadap nasib anak didiknya. Beliau akan menunjukkan caranya yang sangat tinggi kalau ada hal hal yang memprihatinkan yang akhirnya akan mengancam nasib muridnya untuk gagal dalam belajar atau dalam kuliahnya. Misalnya ada mahasiswanya yang mengalami masa masa sulit dengan dosen yang menjadi penasehat akademik ataupun pembimbing skripsinya sehingga bisa terancam tidak bisa selesai, sebab si pembimbing merasa jengkel dengan anak bimbingannya dengan berbagai alasan yang melatar belakanginya, ibu Nani dengan tulus malahan bersedia membantu untuk menjembatani komunikasi dengan sang pembimbing dan sekaligus menjadi pembimbing bayangan bagi yang bersangkutan. Sehingga singkat cerita yang bersangkutan akhirnya bisa menyelesaikan masalah dengan sang pembimbing dan sekaligus bisa menyelesaikan skripsinya, dan kemudian berhasil lulus sarjana. Contoh lainnya adalah, cerita dari beberapa participants yang pada masa masa studinya, yaitu tahun 1977, waktu itu masih Ikip Manado cabang Gorontalo, mereka mengalami masa masa kritis kalau tidak bisa selesai akan drop out, ibu Nani lah yang turun tangan untuk menjembatani komunikasi dengan pihak IKIP Manado, agar para mahasiswa bahasa Inggris Gorontalo ini bisa di bantu di dalam perkuliahan yang merupakan kerja sama dengan mendatangkan dosen dosen terbang dari Manado ke Gorontalo, dan juga beliau terlibat langsung secara intensif membantu menguide penulisan tesis mereka termasuk mengoreksi dan mengarahkan perbaikan draft draft thesis mereka waktu

itu sehingga akhirnya kelompok di tahun 1977 waktu itu Alhamdulillah berhasil lulus dan menyelesaikan kuliahnya. Inilah contoh kutipan wawancaranya:

... Waktu itu kalau bukan ibu Nani kami kami ini tidak selesai. Saya tahu sekali dan beliau paling berjasa membantu kami waktu itu sehingga dosen dosen dari Manado seperti pak Sahulata dll datang dan memberi kuliah pada kami. Beliau itu dalam membantu ia tulus hati, membimbing dengan tulus padahal dulu khan jaman mesin ketik. Pada beliau tidak istilah nanti balik. Tapi langsung di situ, langsung di koreksi dan mengarahkan apa yang harus di perbaiki. Malahan banyak kali , langsung jadi di tempat. Sehingga pada saat konsultasi itu langsung di tempat setelah itu langsung selesai...(hasil wawancara dengan participant no 1)

Memperhatikan mahasiswanya dengan adil. Tidak membeda bedakan. Kepedulian dan pemahaman kentalnya pada mahasiswa. Bukan hanya pada pembelajaran bahasa Inggrisnya (Hasil wawancara dengan participant no 4).

Kepedulian ibu Nani yang tinggi terhadap anak didiknya, sehingga beliau begitu memberikan perhatian dan action serius untuk terlibat sehingga masalah bisa terpecahkan, pada saat yang bersamaan juga menggambarkan sosok beliau sebagai problem solver. Beliau mampu berperan menjadi problem solver bagi anak didiknya yang mengalami masalah.

Pelayanan terhadap mahasiswa tinggi.

Satu hal yang menarik terungkap pada wawancara adalah bagaimana ibu Nani menempatkan mahasiswa pada posisi sebagai orang yang butuh pelayanan dari pendidiknya bukan malah sebaliknya pendidik yang minta di layani oleh anak didiknya.

Nilai pelayanan kepada mahasiswa yang di berikan sangat tinggi. Ini perlu di beri penghargaan dan di teladani , karena sadar atau tidak sadar kita sebagai dosen kurang memiliki rasa ini. – memandang mahasiswa sebagai orang yang di layani. Bukan mahasiswa yang melayani kita (Hasil wawancara dengan participant no 5).

Kutipan di atas menggambarkan hal yang cukup perlu di beri perhatian dan perlu di hargai mengenai cara pikir seorang pendidik yang sadar betul akan kebutuhan anak didiknya sehingga dedikasinya begitu tinggi untuk memberikan pemenuhan kepada kebutuhan siswanya lewat pemahaman bahwa anak didiknya berhak mendapatkan pelayanan darinya bukan malahan sebaliknya yang bisa jadi menjadi fenomena sekarang.

Memiliki Hubungan yang Akrab dan Friendly dengan anak didik.

Kepedulian ibu Nani yang tinggi terhadap anak didiknya di atas ternyata juga di barengi dengan beliau memiliki kedekatan emosional dengan anak didiknya. Ini di ungkapkan oleh mantan anak didiknya yang kini sudah menjadi guru maupun dosen bahasa Inggris. Ada 9 dari 15 orang participants membicarakan maupun mengimplikasikan kedekatan emosional yang mereka rasakan ini.

Dengan mahasiswa akrab and friendly jadi ada curhat, perasaan akrab- padahal posisi beliau sebagai dosen pada waktu itu kami mau ambil sarjana muda beliau juga ambil sarjana muda, tapi posisi beliau kayak sebagai pembimbing skripsi- mendampingi dosen pembimbing yang dari Manado waktu itu tahun 1977 (Hasil wawancara dengan participant no 1).

...Nah kesan waktu kerja ini, beliau sangat akrab, friendly, caring n tidak ada power distance yang di ciptakan selama proses hub kerja ini. Sangat mengesankan, sampai sampai ketika pada jam makan beliau yang menuangkan teh dll, karena beliau bawa bekal. Sangat akrab dan menimbulkan suasana nyaman. Komunikasi yang beliau bangun sangat tinggi n penuh kekeluargaan. Mahasiswa di anggap sebagai anggota keluarga (Hasil wawancara dengan participant no 5).

Juga kedekatan emosional yang tercipta dengan natural itu menghilangkan kesan adanya power distance antara seseorang yang lebih tinggi powernya (yang dalam hal ini guru; ibu Nani), dengan murid murid yang pada masyarakat budaya timur di klasifikan Hofstede (2001) sebagai subordinate (murid atau mahasiswa). Seperti apa yang di ilustrasikan pada kutipan berikut ini.

...berbeda di bandingkan dengan guru bahasa Inggris yang lain. Waktu itu ada...[sebut nama seseorang] tapi kesannya ada jarak dengan mahasiswa. Kesannya feodal orangnya. (Hasil wawancara dengan participant no 1).

Oleh hal jarak yang terbentang di atas seperti contoh yang terjadi antara guru dan murid, antara bos dan bawahannya atau yang lebih tinggi terhadap yang berkedudukan lebih rendah, yang superior versus inferior, oleh Edward Hall (1976) di istilahkan sebagai power distance. Tetapi ini tidak terjadi terhadap hubungan ibu Nani dengan anak didiknya namun suasana yang sebaliknya yang terjadi yaitu perasaan kedekatan, rasa akrab dan menimbulkan kedekatan emosional di antara mereka.

Memiliki Kompetensi yang tinggi dan Multidisipliner.

Ibu Nani juga di gambarkan oleh participantnya sebagai seorang guru atau pendidik yang mempunyai kompetensi yang tinggi dan multidisipliner. Ada 13 dari 15 participants yang berbicara banyak mengenai karakteristik yang ini. Contoh yang kami highlight dari participant adalah dalam eksperesinya berikut ini:

... kompetensi bahasa Inggrisnya tinggi dan berwawasan luas beliau itu, jadi mau bicara apa saja kami nyambung dengan beliau dan tidak akan terputus. Saya ingat persis beliau itu sangat pintar dan pada saat beliau waktu itu mau mengambil sarjananya dalam bahasa Inggris, beliau mau dapat ujian dengan dosen dari Manado. Ada dosen yang saya lupa namanya Mener Tulung atau siapa. Waktu itu

dia mau uji mata kuliah reading. Dosen Manado itu pikir ibu nani Popoi ini mahasiswa yang levelnya sama dengan kita kita ini, jadi beliau kaseh bacaan (reading text) beliau suruh baca sebelum beliau kasih pertanyaan. Eh lucunya beliau baru mulai pasang rokoknya, ibu nani sudah sodorkan lagi bacaannya, dalam waktu sangat singkat dan dia bilang finished. Itu respon dari dosen Manado yang bersangkutan jelas kaget dan gerakannya reflek seperti terangkat begitu karena tidak menyangka hal ini. Nah begitu di kasih pertanyaan, beliau kaget lagi sebab bayangkan saja ini ibu Nani, jawabannya dengan bahasa Inggris yang fasih dan begitu hebat. Hebat sekali dan dalam waktu singkat selesai ujiannya. Kami waktu itu mengintip dari seberang dan menyaksikan peristiwa tersebut. ...(hasil wawancara dengan participant no 1).

Sehingga akhirnya kelompok di tahun 1977 waktu itu Alhamdulillah berhasil lulus dan menyelesaikan kuliahnya. Inilah contoh kutipan wawancaranya:

... kompetensi profesionalnya sangat tinggi. Ibu Nani itu menurut saya ia kuasai dulu dari awal apa yang harus ia ajarkan baru ia mengajar jadi memang Nampak sekali kompetensinya sangat tinggi terhadap pengajaran bahasa Inggris dan wawasan beliau itu sangat luas. Apa ya boleh di katakan beliau itu menguasai ilmu intra dan interdisiplin ...(hasil wawancara dengan participant no 5).

... beliau itu bisa beberapa bahasa kayaknya bahasa Belanda juga bukan hanya bahasa Inggris, memang kemampuannya dalam bahasa Inggris tinggi.. (hasil wawancara dengan participant no 8)

Kompetensi tinggi dalam menguasai English skills and other language components (hasil wawancara dengan participant no 7).

Ilmu beliau, inter, intra dan multidisipliner. Kalau mengajar ia selalu menghubungkan dengan ilmu yang lain (hasil wawancara dengan participant no 9).

Menguasai bahasa dan budaya bahasa Inggris.

Karakteristik lainnya yang menonjol dari beliau menurut para participantnya adalah kemampuannya dalam menguasai bahasa dan budaya dari bahasa Inggris itu sendiri. Menurut participantnya (12 dari 15 orang), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang beliau fasilitasi di kelas maupun pemahaman banyak pihak lainnya, ibu Nani ini adalah sosok powerful dalam berbahasa Inggris dalam semua skills yaitu listening, speaking, reading dan writingnya. Semuanya di kuasai oleh beliau dan nampak sekali beliau menonjol dalam semua hal itu. Lebih lebih di speaking, pronunciationnya sangat tinggi. Pengetahuannya juga sangat luas mengenai budaya yang kaitannya dengan bahasa Inggris, dan bahasa Inggrisnya terdengar sangat natural dan terdengar menyenangkan.

Ingat ibu Nani sosoknya sudah di lupakan. Menurut saya beliau begitu hebat. Inggrisnya bagus apalagi pronunciationnya. Sudah tingkat tinggi dan ia kalau mengajar itu memang dia kuasai sekali itu topiknya, isis ceritanya. Jadi kami yang belajar itu begitu terlarut dan merasa emosi kami ikut di dalamnya dan ia kentara sekali tahu persis budaya mereka yang ia ajarkan, ia kuasai itu saya kira beliau sosok yang spesial dan kami sangat mengagumi beliau. Pokoknya kalau beliau sudah mau masuk kami sangat senang. Sebagai pengajar bahasa Inggris ia menguasai betul bahasa dan budaya bahasa Inggris- sehingga sangat menarik. Ini sangat menonjol ada pada beliau. ... (hasil wawancara dengan participant no 5).

Gaya bicaranya dalam bahasa Inggris sangat natural, speakingnya sama dengan native speaker. Trus suasana yang ia bisa ciptakan juga sangat natural dan menyenangkan... Jadi waktu itu kalau ada native speakers datang ke Gorontalo dia yang layani. Sampai sampai ada teman saya Jemi Tilolalango yang kerja di Tropis di Kabila, kalau ada native speakers atau pekerjaan yang terkait dengan bule ibu Nani yang ti Jemi undang... (hasil wawancara dengan participant no 1).

Memfasilitasi pembangunan karakter lewat pembelajarannya.

Dalam proses belajar dan mengajar di kelas, ibu Nani menggunakan cara cara yang anak didiknya belajar untuk bisa menjadi independent learners. 8 dari 15 participants menjelaskan tentang hal ini. Menurut mereka banyak yang dapat di pelajari oleh mereka ketika beliau beinteraksi dengan mereka di kelas. Misalnya berjiwa kompetitif dan bisa mandiri belajarnya.

Dengan beliau itu kalau orang yang hanya mengharap di bantu oleh temannya mengerjakan pekerjaan rumah atau mency copy paste pendapat atau jawaban teman itu tidak bisa sebab akan kentara yang tidak belajar tidak bisa bersaing di kelas. Jadi misalnya begini dia mengajar drama atau reading, jadi di kelas itu ketika mendiskusikan tokoh itu pertanyaan pertanyaan yang dia ajukan bukan yes no questions tapi kenapa itu , mengapa demikian, jadi ketika kami jawab, coba hal itu imply meaningnya bagaimana, dan ini bisa di temukan di bacaan yang halaman berapa. Coba buka itu tunjukkan. Nah apa tidak kelabakan kalau memang kita tidak siap so baca memang dan belajar dari rumah. Belajar dan mencoba mengerti secara mendalam bukan menghafal. Kalau menghafal bo lewat!(hasil wawancara dengan participant no 7).

Ia mendidik mahasiswa menjadi mandiri dengan mengikuti pahse phase bimbingan tertentu. Jadi bukan malah dependent(Participant no 5).

Beliau itu mengajarkan pembangunan karakter yang alamiah lewat pembelajarannya. Sebab catatan beliau sangat rapi, termasuk dalam wejangannya di saat mengajar beliau selalu menyisipkan bagaimana kita harus rapi, seprei harus rapi. Tempat tidur harus rapi termasuk di materi yang dia ajarkan juga. Dia menganjurkan pakai seprei itu yang warna polos agar kelihatan bersih sehingga semut pun bisa kelihatan untuk di bersihkan. Intinya orangnya bisa membangun karakter studentnya (hasil wawancara dengan participant no 9).

Dari semua yang di ilustrasikan di atas, jelas sekali cara cara ibu Nani menguide anak didiknya bukan hanya memfasilitasi agar mereka belajar teaching materialsnya tetapi pada saat yang

bersamaaan Nampak nilai nilai pembangunan karakter anak didik juga termuat di dalam pembelajaran beliau.

Mengfasilitasi Corrective feedback- - Tinta merah sebagai 'icon'

Kesan yang mendalam dan berkesan ketika mengingat ibu Nani adalah '*ibu Nani dengan coretan tinta merahnya*' Hal ini di ungkapkan oleh semua participants. Menurut mereka, ibu Nani setiap kali memberikan tugas tertulis, baik itu yang di dalam kelas maupun yang sebagai homework selalu mengembalikan hasil pekerjaan mereka dengan coretan coretan tinta merahnya.

Sangat memotivasi karena kami tahu kalau setiap kami kerjakan tugas pasti di periksa dan dia selalu pakai tinta merah untuk memeriksa. Dan jelas sekali dia mengkoreksi dengan jawaban benarnya di mana, dan mengapa begitu, jadi saya juga belajar, saya selalu assyik menunggu kembalinya tugas karena ada coretan tinta merahnya. Kita jadi belajar (hasil wawancara dengan participant no 10).

Siapa yang tidak kenal ibu Nani. Dia itu sangat aktif dan kalau dia yang ajar kami semua mengerti. Jelas apa yang dia terangkan dengan contoh contoh. Dia bilang sebagai guru kita nanti harus punya contoh contoh bergudang gudang. Saya tidak lupa itu. Trus dia kalau periksa tugas harus pakai tinta merah, nanti dia coret, taruh panah, mengapa salah, benarnya harus begini. Mata kuliah structure dia kuat ... (hasil wawancara dengan participant no 14).

Beliau sangan berkesan dengan red pennya. Jadi kalau memeriksa beliau pakai tinta merah jadi sangat jelas bagi kami(hasil wawancara dengan participant no 8).

Yang sangat menarik lainnya adalah cara pemberian feedback. Di periksa dari awal sampai akhir! Perlu di teladani. Dengan tinta merahnya! (hasil wawancara dengan participant no 5).

Melakukan corrective feedback. Menggunakan tinta merah sejak tahun 1970 an (hasil wawancara dengan participant no 9).

Memiliki persiapan mengajar yang tinggi.

Karakteristik lainnya yang di jelaskan oleh para participants adalah ibu Nani di gambarkan sebagai seorang pendidik yang di kategorikan pada pendidik yang memiliki persiapan mengajar yang tinggi.

Penguasaan terhadap kelas tinggi- Menguasai kelas, apa yang dia mau ajarkan sangat dia kuasai. Dari caranya kami menjadi santai tapi serius. Dia mengajar itu- misalnya topiknya tentang apa betul betul di kuasanya(hasil wawancara dengan participant no 10).

Beliau juga sangat terkenal dan saya tahu persis adalah orang yang tertib dokumen., siap materi pembelajarannya, beliau itu sangat siap (hasil wawancara dengan participant no 5).

Kompetensi tinggi. Syllabusnya ada di dia. Di tulisn di album dengan teratur sehingga ia sudah sedia untuk mengajar apa selama satu semester (hasil wawancara dengan participant no 9).

Kutipan ini mengirimkan pesan yang sangat jelas bahwa dalam mengajar ibu Nani memiliki kesiapan penguasaan kelas yang tinggi. Kemudian dari apa yang di ungkapakan oleh kutipan kutipan baik di atas, ibu Nani sepertinya bukan hanya menguasai kelas tetapi kelihatannya pembelajaran yang di fasilitasi oleh beliau bernuansa 'student centre' dan bukan guru yang mendominate kelas tetapi siswa atau anak didik sangat di libatkan untuk ikut aktif dan engage dalam pembelajaran beliau.

Menggunakan pemodelan dalam pendekatan pembelajaran.

Melakukan pemodelan pada saat mengajar adalah salah satu ciri yang di ungkapkan para participants mengenai sosok ibu Nani.

Beliau mengajar dengan memakai approach pemodelan- jadi secara langsung or direct. Misalnya kalau mata kuliah membaca dan pas kegiatannya membaca beliau langsung modelnya gimana (hasil wawancara dengan participant no 5).

Kalau dosen lain mengajar mungkin hanya di ceramahkan- Tapi beliau tidak. Beliau langsung bisa menggambarkan keadaan yang berlangsung misalnya even, situasi dsbnya karena pemahamannya yang kental dan tinggi terhadap budaya bahasa itu barangkali.

Dalam mengajar reading misal- langsung, habis mahasiswa baca, paham n laporan , mana itu underlined. Jadi jelas (hasil wawancara dengan participant no 5).

Kalau mengajar itu beliau langsung kasih contoh yang kongkrit. Ia modelkan jadi kami itu langsung terpaku kepada cara cara beliau dan jelas sekali apa yang di a ajarkan(hasil wawancara dengan participant no 6).

Saya ingat sekali gayanya kalau mengajar sangat menarik. Dia langsung modelkan apa yang terjadi jadi seperti nyata begitu. Misalnya dia mengajarkan drama Macbeth nah peristiwa apa yang terjadi dalam cerita itu dia peragakan dengan gerakan tangannya, mimiknya langsung di contohkan begitu jadi hidup. Kami tidak ada yang hanya bercerita di belakang misalnya tidak ada semua pandangan kami tertuju pada apa yang dia contohkan...padahal tidak ada pakai IT IT an...(hasil wawancara dengan participant no 14).

Tegas orangnya. Jadi kalau ada yang pronunciationnya salah atau aneh dia memang mo tiru, jadi direct correction. Sehingga siap siap belajar! ...Memakai approach Audio Lingual- Teacher's model and teacher's own voice. Not native speaker but great!..lewat suara dan gaya(hasil wawancara dengan participant no 7).

Teaching dan body language yang menarik.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa dalam mengajar sosok ibu Nani di anggap sangat menarik karena berbagai alasan seperti berikut ini:

Orangnya energetic, motivator, kompetensi tinggi, materi materi ajar siap dan lain lain (hasil wawancara dengan participant no 5)

Proses dalam kelas- trampil mengajar. Suara n gaya , penguasaan bidang ilmu hebat walau pakai papan tulis dan kapur waktu itu (hasil wawancara dengan participant no 6)

Jadi kalau beliau mengajar itu beliau selalu pakai gaya dan mimik. Cara menjelaskannya sangat clear dan menarik. Sehingga tanpa media macam macam tapi kami yang di ajar itu mengerti dan larut di dalamnya participant no 1)

Saya ingat sekali gayanya kalau mengajar sangat menarik. Dia langsung modelkan apa yang terjadi seperti nyata begitu. Misalnya dia mengajarkan drama Macbeth nah peristiwa apa yang terjadi dalam cerita itu dia peragakan dengan gerakan tangannya, mimiknya langsung di contohkan begitu jadi hidup. Kami tidak ada yang hanya bercerita di belakang misalnya tidak ada semua pandangan kami tertuju pada apa yang dia contohkan...padahal tidak ada pakai IT IT an... (hasil wawancara dengan participant no 14).

Di kelas itu kelasnya hidup. Menarik cara mengajarnya, sehingga yang dia ajar fokus, bikin betah terus di ajarnya (hasil wawancara dengan participant no 15)

Mengintegrasikan Contextual learning.

Ada sekitar 13 orang dari 15 participants yang dalam In-Depth interview yang menceritakan bahwa dalam learning and teaching prosesnya ibu Nani selalu mengintegrasikan pendekatan yang bersifat contextual learning. Termasuk dalam pemberian contoh pada saat mengajar. Contoh contoh kongkrit mengenai sekitar atau langsung dengan object yang ada di sekitar.

Media pembelajarannya bersifat contextual. Contoh mengajar novel. Bukan hanya bilang tapi dia bawa buku aslinya dan ini loh bukunya termasuk menguide agar students mengerti isi buku itu (hasil wawancara dengan participant no 6)

Mengajarnya mengintegrasikan pendekatan contextual. Itu nyata sekali (hasil wawancara dengan participant no 7)

Semua ini senada dengan apa yang sudah di ilustrasikan oleh data In-Depth interview dengan anggota keluarga yang sudah di bahas sebelumnya. Bagaimana ibu Nani pada saat mengajar pada group privatnya beliau selalu membawa konsep dan materi pengajarannya denga kaitan dengan apa yang ada di sekelilingnya. Seperti apa yang kami highlight kembali kutipan wawancaranya di bawah ini:

...Tenanng orangnya, nanti sorenya ia mau ngajar, dia kasih titip ya untuk copian. kesiapannya sudah ada di dalam kepalanya dan dia bisa melihat situasi... dia lihat sikon anak anaknya. Misalnya di les..namanya anak anak...khan misalnya baru bangun tidur..dia so siapkan main kartu, main buah... dia ajak main. Misalnya di dapur kita lagi masak tempe goreng atau tahu goreng... anak anak dia suruh makan.... tapi sambil belajar....! Kadang kadang langsung di halaman.... langsung belajar di halaman. Anak anak yang suka gambar dia ajar gambar...kalau pohon kamu mau warnai apa... Kalau orang dewasa..mereka di suruh cerita..misalnya dokter di rumah sakit..dia suruh cerita..khan itu cerita yang lalu harus pakai past..apa saja..Misalnya ada muridnya baru pulang dari Manado. Ceritakan pengalamanmu, ada apa dimanado...(Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Mendemonstrasikan sense of empowerment yang tinggi.

Karakteristik seorang pendidik yang memiliki sense of empowerment yang tinggi. Kepercayaan dirinya akan kemampuan dirinya sangat tinggi. Semua dari participantsnya menggambarkan ibu Nani sebagai sosok yang tidak pernah terlihat gentar, dengan tantangan maupun kesulitan

kesulitan yang harus di hadapinya dalam kondisi apapun dan beliau bisa membuktikan dirinya bisa melewati segala tantangan dan kesulitan tersebut. Tidak pernah menunjukkan beliau ada masalah. Wajahnya setiap datang mengajar selalu terlihat penuh semangat. Full of energy dan nampak percaya diri dalam menjalankan kegiatannya sehari sehari. Contoh seperti apa yang di gambarkan oleh participant berikut ini.

Beliau itu orangnya sangat kuat dan mampu mengatasi persoalannya seberapa susahnyapun. Saya tahu persis tentang hal itu. Ini saya tahu beliau ada susah sesuatu, tapi tidak pernah tampak dalam raut mukanya begitu ia muncul di kampus dan mengajar seperti biasa. Rasanya beliau itu seperti tidak pernah memiliki persoalan padahal ini kami tahu ada. Tapi beliau mampu mengatasinya. Orangnya memang kuat kalau saya mau bilang. Saya sampai terkagum kagum dengan beliau. Tidak banyak orang ini seperti beliau. Selalu semangat dan penuh dengan energi positif setiap harinya. Hebat dia...(Hasil wawancara participant no 1).

Modis dalam berpakaian dan menarik.

Satu hal menarik yang menyentuh semua participant dan meninggalkan kenangan yang dalam bagi mereka adalah mode pakaian ibu Nani. Semua participants menyentuh topik ini.

Orangnyamodis. Semua dari atas sampai bawah serasi. Bisa satu warna...(Hasil wawancara participant no 9).

Yang saya tidak lupa ibu Nani itu bukan hanya cantik sebagai guru tetapi orangnyarapiiii sekali. Rambutnya tersisir rapi dan menarik cara berpakaianny(Hasil wawancara participant no 5).

...Ciri khasnya selalu pakai rok hitam, bluesnya macam macam tapi hanya satu model tapi bagus sekali dan cocok untuk dia...(Hasil wawancara participant no 7).

Orangnya modis dalam berpakaian. Stylenya dalam berpakaian sangat modis-pokoknya menarik, jalannya juga cepat sambil membawa tas, rambutnya waktu itu sering di ekor kuda. Bagaimana ya susah menggambarkan dengan kalimat tentang beliau sebab dengan penampilan yang begitu menarik, modis stylenya, tapi kesan berwibawa, sosok yang kuat, yang tangguh namun sangat jelas namun pada saat yang bersamaan beliau begitu hangat dan akrab dengan mahasiswanya kami kami ini(Hasil wawancara participant no 1).

Memiliki disiplin yang tinggi.

Ibu Nani adalah orang yang sangat disiplin. Selalu obyektif dalam menilai hasil kerja mahasiswanya dan selalu memberikan perlakuan yang sama bagi semu mahasiswanya, meskipun mahasiswa tersebut tidak sempat hadir pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Berikut ini adalah jawaban yang diberikan oleh salah satu partisipan.

Disiplin dalam memberikan kuliah dan penilaian termasuk memperhatikan dan memberikan treatment yang fair kepada mahasiswa yang tidak hadir. Sangat objective. Beliau objective dalam berbagai hal ... (Hasil wawancara participant no 7).

Identitas, Budaya dan Pengembangan Karakter Bangsa

Di Babtinjauan pustaka sebelumnya, sudah di bahas bagaimana identitas terbentuk di pengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengannya. Misalnya Brewer dan Gardner (1996) mengaitkan adanya faktor internal dan faktor eksternal seseorang yang dapat mempengaruhi pembentukan identitasnya, dan termasuk yang paling fundamental menurut mereka adalah terletak pada cara cara identitas seseorang itu terbentuk dan di bentuk. Hasil dari penelitian ini sangat mendukung dengan apa yang di nyatakan oleh Brewer dan Gardner di atas. Sebab kaitannya dengan perjalanan hidup ibu Nani yang mempengaruhi identitasnya baik itu sebagai personal dan professional adalah bagaimana identitasnya terbentuk dan di bentuk oleh lingkungannya yaitu

pada masa kecil dan remajanya lingkungan keluarga di mana family culture yang bermuatan nilai nilai contohnya antara lain strong positive competition value dan language culture telah mempengaruhi ibu Nani secara significant untuk mengform identitas beliau sebagai seorang yang selalu berusaha keras dan memberikan yang terbaik terhadap sesuatu termasuk terhadap kehidupan kerjanya dan juga kehidupan sosialnya.

Berikutnya adalah pengaruh role model dalam hidup seseorang juga akan mempengaruhi pembentukan identitasnya. Dalam kehidupan ibu Nani, figure bapaknya adalah figure yang influential baginya karena bukan saja figure yang beliau cintai dan hormati tetapi cara cara sang bapak dalam menghadapi dan mendidik anak anaknya dan keluarganya telah menimbulkan rasa kagum dan keinginan untuk mengadopsi apa apa yang beliau lihat, rasakan dan alami pada waktu beliau hidup dan besar dengan orangtuanya, kepada kehidupan masa depannya, yaitu kehidupan ia dengan anak anaknya, bagaimana ia mendidik anak anaknya. Adopsi value juga ini di terapkan kepada cara caranya menghadapi dunia kerjanya. Yaitu misalnya, faktor disiplin. Pengajaran dan penerapan kedisiplinan yang ia dapatkan dari ajaran orang tuanya, terutamadari figure sang bapaknya, menjadi terinternalise dalam diri ibu Nani dan menjadi bagian dari identitasnya baik itu identitas personalnya dalam hubungannya dengan keluarganya tetapi juga sebagai bagian dari identitas profesionalnya yaitu cara cara disiplin yang ia terapkan pada saat mengajar, baik waktunya dan lainnya, termasuk konsistensi yang ia terapkan dalam memberikan corrective feedback kepada pekerjaan anak didiknya dengan memakai tinta merah yang menjadi iconnya ibu Nani di mata anak anak didiknya.

Berikutnya adalah the notion of identity yang di kemukakan oleh Varghese et al (2005) dan Weedon (1997). Mereka lebih menyorot kepada hal hal yang langsung berkaitan dengan apa

yang di lakukan dan di tampilkan oleh seorang guru, yaitu faktor bahasa dan bentuk cara apa yang di pakai oleh seorang guru dalam pembelajarannya sehingga dapat mempengaruhi bagaimana pandangan orang terhadap dirinya. Ini semua sangat signifikan hubungannya jika di kaitkan dengan apa yang di tampilkan oleh ibu Nani dengan cara cara mengajarnya termasuk language yang ia gunakan dan tampilkan dalam interaksi pembelajarannya dengan anak didiknya sehingga mempengaruhi cara pandang dan pemahaman anak didiknya terhadap diri ibu Nani. Di mana yang di klasifikan mereka pada karakteristik karakteristik yang sudah di bicarakan pada bagian sebelumnya, yang antara lain termasuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya yang di pandang oleh anak didiknya sebagai tanggung jawab yang tinggi dan caringnya terhadap kebutuhan dan kepentingan mahasiswanya sehingga ia tampil sebagai problem solver bagi kendala kendala maupun kesulitan yang di alami oleh anak didiknya. Pemahaman anak didiknya kepada ibu Nani sebagai sosok yang akrab dan friendly dalam hubungannya dengan mereka, juga merupakan ciri lainnya yang merepresentasikan identitas profesional ibu Nani.

Demikian juga ilmunya dan cara cara mengajar yang ia tampilkan di kelas maupun selama interaksi belajar mengajarnya dengan anak didiknya berdampak pada pemahaman balik anak didiknya kepada ibu Nani sebagai seorang yang kompetensinya tinggi dan individu yang memiliki kompetensi multidisipliner. Seseorang yang menurut mereka multi lingual dan multi culture. Kemampuannya yang tinggi terhadap bahasa Inggris dan budayanya yang mendorong anak didiknya menjadi semangat dan merasa tertarik untuk belajar secara menyenangkan di kelasnya, juga menjadi alasan mengapa figure ibu Nani dapat di klasifikan kepada seorang role model.

Yang perlu di garis bawahi juga dari karakteristik karakteristik yang terungkap dari hasil wawancara yang di kaitkan dengan teori Weedon (1997) di atas adalah gaya bahasa ibu Nani yang menurut anak didiknya ibu Nani memiliki gaya yang menarik karena dalam mengajar

beliau mengintegrasikan verbal dan non verbal language. Body language, gestures termasuk mimik yang beliau integrasikan dalam pembelajarannya mampu membuat anak didiknya menjadi tertarik, termotivasi dengan apa yang sedang dia ajarkan sehingga membuat tingkat engagement learning terasa sangat tinggi di kelasnya.

Stout (2001) dan Markus and Kitayama (1991) pada saat menkonseptualisasikan identitas seorang guru, mereka menekankan pada pengaruh pembentukan identitas seorang guru yang melibatkan bentuk bentuk hubungan yang terjalin antara seorang guru dengan orang lain, termasuk dengan kelompok orang atau masyarakat. Ini juga nampak jelas dalam kaitan dengan hubungan ibu Nani terhadap kelompok anak didiknya termasuk dengan kelompok sosialnya. Yang menarik di garis bawah, terori Markus dan Kitayama ini juga tidak lepas dari teori Weedon (1997), Varghese et al (2005) dan teori Brewer dan Gardner (1996) di atas.

Kesemuanya saling kait mengait dan saling pengaruh mempengaruhi. Bagaimana pandangan dan hubungan emosional yang terjadi antara ibu Nani dengan anak didiknya di pengaruhi oleh identitas ibu Nani yang terbentuk di masa kecilnya. Yang kedua, bisa juga karena cara caranya ibu Nani di kagumi, di hormati oleh anak didiknya, dan oleh karenanya identitasnya yang memang sudah terbentuk lebih di pertegas lagi dengan tindakan tindakan beliau yang karena kedekatan emosional yang terjalin, maka kepedulian sosialnya juga sangat tinggi, sehingga begitu ia melihat atau mendengar anak didiknya mengalami masalah masalah dan kesulitan kesulitan pada studinya, ia akan secara reflex menawarkan bantuannya untuk menjadi pembimbing bayangan ataupun yang di lakukannya pada kelompok siswa angkatan 1977 di atas dengan menjembati komunikasi dengan Manado agar ada dosen dosen terbang yang datang mengajar dan membimbing di Gorontalo. Semua tindakannya akhirnya bermuara pada

keberhasilan anak didiknya, yang menjadikan beliau sekaligus menjadi identitas sebagai seorang problem solver.

Guru Sebagai empowered Identities dan sebagai Role Model dalam pembangunan karakter bangsa - Linking Theories

Section ini akan membahas the notion claimed empowered identity teachers yang di revealed Basalama (2010) dan kemudian akan dikaitkan dengan karakteristik seorang role model yang telah di eksplere lewat penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah shared characteristics yang di temukan oleh Basalama (2010) sebagai hasil disertasinya dalam diri seorang claimed empowered identity juga terdapat pada seorang role model seperti ibu Nani? Dan bagaimana kaitannya dengan hasil studi mengenai identitas dan budaya ini di kaitkan dengan sumbangsih yang di berikan untuk pembangunan karakter bangsa? Semuanya akan di ulas berikut ini.

Ada tiga faktor yang saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pembentukan identitas seorang guru yaitu guru, identitasnya dan pengajarannya. Dalam penelitiannya, Basalama (2010), telah menemukan dan menconceptualise teachers with ‘empowered identities’ dan teachers with ‘minimally engaged identities’, berdasarkan explorasi penelitiannya kepada 20 guru yang ada di Propinsi Gorontalo. Dalam kaitan dengan penelitian yang sekarang peneliti hanya akan membahas sekilas shared components dari teachers with ‘empowered identities’ , yang kemudian akan di bandingkan penggambarannya dengan profil identitas personal dan professional ibu Nani Suwarni Popoi, yang di ilustrasikan dalam ketiga table, 5.3, 5.4 dan 5.5 berikut ini:

Table 5.3: Teachers with 'empowered' Identities

Shared components
<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrate sense of agency and empowerment in dealing with a range of challenges in their teaching context • Empathetic to the limitations of their teaching context • High professional motivation • High self confidence • Student-centred view of the teaching process and adopt a teaching approach that fosters independent learning • Adopters of 2004 curriculum reform • Positive attitude towards learning English

(Cited in Basalama 2010 pp, 238).

Table 5.4 Karakteristik: Profil Seorang Role model

(Perspective guru guru bahasa Inggris, mantan anak didik dan kolega)

Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan • Sebagai problem solver dan peduli pada nasib anak didik • Pelayanan pada anak didik tinggi • Memiliki hubungan yang akrab dan friendly terhadap anak didik • Memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner • Menguasai Bahasa Inggris dan Budayanya • Memfasilitasi Pembangunan karakter pada pembelajarannya • Memfasilitasi Corrective Feedback • Memiliki Persiapan mengajar yang Tinggi • Menggunakan Pemodelan dalam pendekatan pembelajaran • Teaching dan Body language yang menarik • Mengintegrasikan Kontekstual Learning • Mendemonstrasikan Sense of empowerment yang tinggi dan tidak gentar terhadap tantangan • Modis dalam berpakaian dan menarik • Memiliki Disiplin yang Tinggi

Table 5.5 Karakteristik: Profil Seorang Role model (Perspective dari anggota keluarga)

Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Kedisiplinan Tinggi • Sabar • Mendahulukan kepentingan anak didik • Mengajarkan anak didik tentang attitude, sikap dan berprilaku • Emosi yang kuat dan terkontrol • Selalu Semangat dan tidak pernah merasa bosan • Perfeksionis and orang bersih • Empowering student • Berjiwa sosial tinggi • Filosofi hidup sebagai kekuatan • Tekad yang kuat dan tidak gentar pada tantangan • Powerful, Pendidik dan Independent Role dalam keluarga • Memiliki Budaya baca yang tinggi (High Reading Literacy) • Mengintegrasikan Contextual Learning • Pekerja Keras

Table 5.6: Faktor Faktor Penyebab Identity Shaping dan Identity Development

Family Culture
<ul style="list-style-type: none"> • Positive Competition (Fighting value is high within the family Culture) • The Culture of Language • The Strong Root of Javanese Culture • Memiliki hubungan yang akrab dan friendly terhadap anak didik • Memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner • Pengaruh Figure Seorang Role Model (The role Model Influence) • High Achiever dalam keluarga • Kebiasaan dan Hobi Membaca

Dari ketiga table di atas, terlihat jelas bahwa shared components dari teachers with empowered identities (tabel 5.3) semuanya ternyata ada di dalam karakteristik yang sebagai hasil pemahaman

dari participants yang ada di dalam penelitian ini untuk figur ibu Nani, baik itu secara eksplisit dan implisit, terkecuali satu component yaitu adopters of 2004 curriculum tidak termasuk pada karakteristik yang di ungkap dari figure ibu Nani karena memang fokus penelitiannya berbeda. Shared components yang di temukan ada di dalam teachers with empowered identities seperti demonstrate sense of agency and empowerment in dealing with a range of challenges in their teaching, itu adalah juga ciri yang sama yang ada di identitas ibu Nani walaupun dengan versi pembahasan yang berbeda namun intinya sama yaitu guru yang powerful dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam teaching contextnya.

Berikutnya adalah guru dengan empowered identities mempunyai shared component yaitu empathetic to the limitations of their teaching context. Rasa empathy kepada berbagai keterbatasan pada konteks pengajaran juga secara implisit ada melekat dalam karakteristik ibu Nani. Contohnya yaitu keterbatasan keterbatasan dalam lingkungan belajar seperti tingkah laku siswa yang bervariasi, keterbatasan fasilitas pembelajaran, termasuk keterbatasan dari pendidik lain sebagai pembimbing skripsi, seperti yang sudah di jelaskan di halaman 78 dan 79, dalam memahami kondisi bimbingannya sehingga terjadi hambatan hambatan dan mengancam kegagalan mahasiswa yang bersangkutan. Menimbulkan empathy yang dalam bagi ibu Nani sehingga mendorongnya untuk menawarkan diri membantu mahasiswa yang bersangkutan bukan menyalahkan kepada dosen pembimbing atau mahasiswa tersebut. Dengan fasilitas yang minim dan sederhana, tidak menjadikan beliau menyalahkan keadaan tetapi malah memutuskan untuk memaksimalkan minimal resources tersebut dengan menggunakan body language yang menarik serta cara feedback dengan tinta merahnya yang unik untuk membantu mahasiswanya belajar dalam mencapai tujuan.

Components high professional motivation, high self confidence, dan mengfoster independent learning serta teacher dengan positive attitude towards learning English, juga semuanya masuk pada karakteristik ibu Nani. Semangat dan motivasi yang tinggi ibu Nani secara professional nampak jelas dari pandangan-pandangan yang di berikan participants baik dari pihak keluarganya maupun participants di luar keluarganya sangat jelas beliau memiliki semua ciri-ciri ini. Demikian juga dengan bagaimana beliau di kelas mampu memfasilitasi siswa aktif dengan cara-caranya sehingga approachnya bernuansa student centre bukan teacher centre sekaligus mengguide anak didiknya untuk bisa menjadi independent learners secara bertahap.

Selanjutnya walaupun ciri-ciri lainnya yang melekat pada dirinya seperti antara lain figur yang memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner, menguasai bahasa Inggris dan budayanya, memfasilitasi corrective feedback, Memiliki disiplin yang tinggi, mengajar dengan cara-cara menarik dalam bahasa verbal dan non verbal (misalnya mengintegrasikan body language yang menarik dalam mengajar) Modis dalam berpakaian dan menarik, menggunakan pemodelan dalam pembelajaran serta memfasilitasi pembangunan karakter anak didik dalam pembelajarannya, yang kesemuanya itu tidak sempat di explore lebih jauh oleh Basalama karena fokus yang berbeda, namun yang jelas ibu Nani memiliki identitas sebagai teacher with empowered identities.

Seorang empowered identities teacher yang di ungkap dari ibu Nani ternyata tidak berdiri sendiri tapi di pengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk family culture, di mana ia tumbuh dan di besarkan, termasuk contextual factors lainnya seperti tanggung jawabnya yang di kaitkan dengan multiple rolesnya dalam keluarga dan masyarakat (Tabel 5.6).

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan proposal awal, penelitian ini di rencanakan selama tiga tahun yang terdiri dari:

1. Tahun pertama 2014 menghasilkan pemetaan kualitatif , mengenai figur seorang role model (Ibu Nani Suwarni Popoi) , bagaimana kehidupan kerja dan sepak terjangnya dalam pembelajaran.
2. Di tahun kedua 2015 menghasilkan rumusan kegiatan penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional guru guru bahasa Inggris dan menghasilkan usulan kegiatan implementasiberupa pelatihan pelatihan dan adopsi model pembelajaran bagi guru guru bahasa Inggris di lingkungan Propinsi Gorontalo.
3. Di tahun ketiga 2016 menghasilkan design model penguatan dan pengembangan identitas guru bahasa Inggris sebagai role model dalam pembelajaran berdasarkan kajian empiris dan teroritis dalam perannya untuk penguatan karakter bangsa.

Setelah di laksanakan tahapan kegiatan penelitian pada tahun pertama(2014) ini, maka pada tahun kedua (tahun 2015) tahapan kegiatan penelitian yang akan di laksanakan adalah:

1. Mendesign rumusan kegiatan penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional guru guru bahasa Inggris
2. Melaksanakan implementasi penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional bagi guru guru bahasa Inggris di lingkungan Propinsi Gorontalo dalam

perannya sebagai role model dan figure yang memperkuat pengembangan anak didiknya dalam rangka pengembangan karakter bangsa.

Selanjutnya, sebagai bentuk dari pertanggung jawaban Ilmiah dan dalam rangka diseminasi dari hasil penelitian ini, akan di laksanakan lewat seminar hasil penelitian di lingkungan jurusan bahasa Inggris di lingkungan Fakultas sastra dan budaya, Universitas negeri Gorontalo, pada bulan oktober ini yang di rencanakan minggu ke 3 bulan Oktober setelah laporan akhir penelitian tahap pertama ini ini rampung pada minggu kedua.

Selanjutnya, karena luaran dari penelitian ini adalah mempresentasikan hasil penelitian ini di International Conference, maka kami telah mengirim abstract dari bagian hasil penelitian ini ke CamTESOL International Conference pada tanggal 27 September 2014. Sekarang inisementara menunggu hasil verifikasi Abstract apakah bisa di terima untuk di presentasikan the Main Conference of the 11th Annual CamTESOL Conference. Pengumumannya pada tanggal 18 Oktober 2014 (Korespondensi dan draft abstract terlampir). Selanjutnya dalam memasuki tahapan penelitian untuk tahun kedua nanti (2015) di upayakan hasil penelitian di tahun pertama ini (2014) ini, bisa di publikasikan pada Jurnal Ilmiah baik nasional maupun International. Demikian juga nanti penelitian lanjutan yang di rencanakan di tahun ke 2 nanti (2015), hasilnya akan di presentasikan di conference/seminar bertaraf nasional dan Internasional, dan kemudian berlanjut pada publikasi artikel hasil conference dalam jurnal terakreditasi nasional maupun Internasional. Pada tahun ke 3 (2016) hasil penelitiannya luarannya akan di laksanakan seperti tahun pertama dan kedua di tambah dengan rencana menghasilkan draft buku untuk di publikasi di tahun ke 3.

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta data analysis, interpretasi dan pembahasannya, maka ada kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas personal dan professional seorang role model dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language akan tumbuh dan berkembang apabila yang bersangkutan di pengaruhi oleh faktor di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang menumbuhkan dan memelihara unsur unsur '*family culture*'.
2. Family culture yang di maksud di sini adalah di mana dalam suatu keluarga ada terbangun nilai nilai positif karena di dalamnya terjadi dan terpelihara kondisi dan interaksi yang mendorong anggota keluarga termotivasi secara terus menerus untuk melakukan hal hal yang positif untuk mencapai kemajuan. Hal ini akan di pengaruhi oleh elemen elemen yang membangun semua itu yaitu adanya antara lain strong competitive value, figure role model yang menjadi panutan, high achiever dalam keluarga dan language culture.
3. Language culture yang di maksud di atas adalah apabila dalam suatu kelompok keluarga atau suatu kelompok komunitas kecil contoh keluarga, di dalamnya memakai lebih dari satu bahasa sebagai alat berkomunikasi sehari oleh sesama anggotanya dan efeknya menimbulkan rasa kepercayaan diri yang kuat bagi si pemakai bahasa bahasa itu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan identitasnya baik itu secara personal, sebagai anggota sosial dalam masyarakat serta identitas profesionalnya.

4. Seorang role model dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language teaching adalah seseorang yang memiliki ciri ciri identitas personal, sosial dan professional yang tinggi dan untuk mencapai itu di pengaruhi oleh berbagai faktor contextual, institusional dan sosial.
5. Seorang role model dalam English foreign language teaching mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membangun anak didiknya untuk menjadi karakter yang mandiri, berpikir kritis, bertanggung jawab, open minded attitude dan kepercayaan diri yang tinggi, yang bermuara pada peningkatan pembangunan karakter bangsa secara global.

Dengan berdasarkan pada kesimpulan kesimpulan di atas, maka dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di English foreign language learning and teaching di konteks Gorontalo secara khusus, Indonesia dan konteks lainnya yang punya kesamaan kesamaan dengan Indonesia, maka lewat studi ini ada beberapa hal yang kami rekomendasikan.

Yang pertama, Pembangunan nilai nilai family culture, dapat di intervensi di dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia baik pendidikan formal dan informal lewat peran dari masing masing pihak yang terlibat yaitu policy makers, teachers, practices dan educators sehingga dapat mencapai multiple affect kepada adik didik sebagai bagian dari sumber daya bangsa.

Yang kedua, penguatan identitas personal dan professionalism pendidik bahasa Inggris pada konteks English Foreign Language bisa di lakukan lewat design usulan sebagai berikut:

1. Diseminasi hasil penelitian pada berbagai media untuk itu sehingga hasil penelitian ini bisa memberi sumbangsih dalam perkembangan *'the body of knowledge'* dan literature yang terkait untuk itu.
2. Kegiatan sosialisasi hasil penelitian ini yaitu, rumusan pemetaan kualitatif mengenai figur seorang role model (Ibu Nani Suwarni Popoi) , bagaimana kehidupan kerja dan sepak terjangnya, segera dan secara berkesinambungan di lakukan kepada guru guru bahasa Inggris dalam kaitan dengan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbagai konteks pendidikan English foreign language teaching dan di Gorontalo propinsi khususnya.
3. Rumusan kegiatan penguatan dan pengembangan identitas personal dan professional guru guru bahasa Inggris dan menghasilkan usulan kegiatan implementasi dapat di laksanakan lewat pelatihan pelatihan dan adopsi model pembelajaran bagi guru guru bahasa Inggris di lingkungan Propinsi Gorontalo.

REFERENCES

- Basalama, Nonny (2010) English teachers in Indonesian senior high schools in Gorontalo: a qualitative study of professional formation, identity and practice. PhD thesis, Victoria University
- Brewer, MB and Gardner, W 1996, 'Who is this "we"? Levels of collective identity and self-representations', *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 71, pp. 83–93.
- Bogdan, R and Biklen, SK 2003, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 4th ed., Allyn and Bacon, Boston, MA.
- Dardjowidjojo, S 1997, 'English policies and their classrooms impact in some ASEAN/Asian countries', in GM Jacobs (ed.), *Language Classrooms of Tomorrow: Issues and Responses*, SEAMEO-RELC, Singapore, pp. 36-54.
- Fullan, M and Hargreaves, A 1992, 'Teacher development and educational change', in M Fullan and A Hargreaves (eds), *Teacher Development and Educational Change*, Falmer Press, London, New York, pp. 1-10.
- Guba, EG and Lincoln, YS 1994, 'Competing paradigms in qualitative research', in NK Denzin and YS Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, London, New Delhi, pp. 105-17.
- Guba, EG and Lincoln, YS 2005, 'Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences ', in NK Denzin and YS Lincoln (eds), *The Sage Handbook of Qualitative Research: Third Edition*, Sage Publications, Thousand Oaks, pp. 191-216.
- Hall, ET 1976, *Beyond Culture*, Double Day, New York.
- Hofstede, GH 2001, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviours, Institutions, and Organizations Across Nations*, 2nd ed., Sage Publications, Thousand Oaks.
- Jazadi, I. (2004). ELT in Indonesia in the Context of English as a Global Language. In Cahyono, Y.B and Utami, W (ed.), The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia, Malang, Indonesia: State University of Malang Press: 1-16.
- Littlewood, W 1984, *Foreign and Second Language Learning: Language-Acquisition Research and Its Implications for the Classroom*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Littlewood, W 2001, 'Students' attitudes to classroom English learning: Across cultural study', *Language Teaching Research*, vol. 5, no. 1, pp. 3-28.
- Markus, HR and Kitayama, S 1991, 'Culture and the self: Implications for cognition, emotion,

and motivation', *Psychological Review*, vol. 98, no. 2, pp. 224-53.

Mertens, DM 1998, *Research Methods in Education and Psychology*, Sage, London.

Nur, C. (2004). English Language Teaching in Indonesia: Changing Policies and Practical Constraints. In Ho, W. K and Wong, R (ed.), English Language Teaching in East Asia Today. Singapore: Eastern University Press

Seidman, I. (1998). Interviewing as Qualitative Research. New York, London: Teacher College Press.

Stout, DM 2001, 'Teacher Identity Orientations: Personal, Relational and Collective', *Novations Journal*, Fall. Available <<http://novationsjournal.org/content/media/volume1/stout.pdf>>, viewed 25 June 2008.

Varghese, M, Morgan, B, Johnston, B and Johnson, K 2005, 'Theorizing Language Teacher Identity: Three Perspectives and Beyond', *Journal of Language, Identity, and Education*, vol. 4, no. 1, pp. 21-4.

Weedon, C 1997, *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*, 2 ed., Blackwell, London.

Woods, D 1996, *Teacher Cognition in Language Teaching: Beliefs, decision-making and classroom practice*, Cambridge University Press, New York.

LAMPIRAN I: CURRICULUM VITAE

CURRICULUM VITAE

Personal Details:

Name : **Nonny Basalama, MA., Ph.D**
 Address : Jl. Taman Surya, Dembe Raya
 Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo
 Mobile: +62 81389105603
 E-mail: nonni_basalamah@yahoo.com
 Sex : Female
 Place & Date of Birth : Ternate, 10 Maret 1968
 Nationality : Indonesian
 Research Interest English teacher education and their identity development,

Culture, language, identity construction and character
 Building education, Plagiarism issues in education, and
 Motivation in Language Learning and Teaching.

Academic Qualification:

2010 Award of Doctor of Philosophy (Ph.D)
 Victoria University, Melbourne, Australia.
 2001 Master of Applied Linguistics
 La Trobe University, Melbourne, Australia.
 1997 TOEFL Training Course for 6 months
 In Malang University, Indonesia.
 1992 Degree in Language and Art, Education & Teacher
 Training College (FKIP Gorontalo), Samratulangi
 University
 Gorontalo State University

Work History:

2008 – 2009	The Head of International Affairs BKPI Gorontalo State University
2009 – 2010	The Head of Postgraduate Studies in Language Education Gorontalo State University
2010 – On Date	Vice Dean in Academic Affairs Faculty of Letter and Culture Gorontalo State University

Responsibility in Teaching (Subjects)

1. Speaking
2. Cross-Cultural Understanding
3. Academic Writing
4. Applied Linguistics
5. Second Language Acquisition
6. Discourse Analysis
7. Research on Language

Employment History

1. Advisor untuk guru guru Bahasa Inggris (kelompok MGMP) di kabupaten Gorontalo: Sejak Tahun 2010 sampai sekarang
2. Sebagai Instruktur PLPG tahun 2012
3. Sebagai Instruktur untuk Calon Guru guru yang akan di sertifikasi sebagai guru yang professional sejak tahun 2010
4. Sebagai Instruktur pada pelatihan guru guru MIPA dan Matematika untuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) tahun 2011)
5. Sebagai salah satu Pemenang di kompetisi Exposed Research 2012 (yang di selenggarakan Ung tahun 2012)
6. Sebagai Tim pengajar di program Master, Pendidikan bahasa Inggris, di Pasca Sarjana UNG sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang
7. Sebagai Tim pengajar di program Doktor, Pendidikan bahasa, Kerja sama Pasca Sarjana UNG dan UNJ tahun 2009-2012.

8. Sebagai Promotor II bagi 2 mahasiswa program Doktor untuk Pendidikan bahasa, Kerja sama Pasca Sarjana UNG dan UNJ tahun 2011-2012.
9. Sebagai Tim penguji Ujian Proposal, Ujian tertutup dan Promosi terbuka mahasiswa program Doktor untuk Pendidikan bahasa, Kerja sama Pasca Sarjana UNG dan UNJ tahun 2011-2012.
10. Presenter di Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), 29 September 2011. Dengan judul “ English Teacher’s Beliefs and attitudes Towards Their Students and It’s Impact on The Shaping of Their Identity as Professional”.
11. Presenter di Seminar Internasional Budaya Melayu Gemilang, Desember 20-22 2012 di Pontianak, Kalimantan Barat. JUDUL: Exercising students’ Sense of Agency and Empowerment through the exploration of oral traditions across cultures in speaking classroom
12. Presenter : Di Konvensi Nasional Pendidikan November 2012, Di Jogjakarta, JUDUL: Studi tentang praktek plagiat di kampus sebagai langkah Srategis dalam upaya pembentukan dan Pengembangan karakter bangsa
13. Presenter : Di The ninth Internasional conference 2012 di ITB Bandung

Judul: Tensions and Dilemmas in Creating Opportunities for English Communication Practice Impacts on Language Teacher Identity Formation

14. Presenter : Di KIMLI (Konferensi Internasional Masyarakat Linguistics Indonesia di Upi Bandung , 9-12 Oktober 2011
15. Peserta Workshop kurikulum KKNi di quality Hotel Propinsi Gorontalo Tahun 2012
16. Reviewer Proposal I AM HERE Research Project untuk Jurusan Bahasa Inggris tahun 2012
17. Reviewer Proposal dana PNBPN Research Project untuk Jurusan sosial budaya tahun 2013
18. Sebagai salah satu Tim reviewer Students Grand I- Mhere Tahun Ajaran 2010/2011, 2011/2012.
19. Sebagai Advisor Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja (KKG) di Kabupaten Gorontalo dengan SK Bupati, 21 September 2011

Research

2012 – 2013

A study on understanding plagiarism exercise and findings ways and strategies in Diminishing Plagiarism Practice: A qualitative study across 4 departments within Faculty of Letter and Culture in State University of Gorontalo (November 2012)

- 2011 – 2012 Exploring Students' Perception on the Issue of Plagiarism (a qualitative Study Conducted at English Department in State University of Gorontalo)
- 2010 – 2011 Pemetaan Kompetensi Pada mata Pelajaran Ujian Nasional SMA & Alternatif Pemecahan Masalahnya di Kabupaten Gorontalo dan Gorontalo Utara, Propinsi Gorontalo
- 2011 – 2012 An understanding of Multiple Concepts and Theories on Teachers and Their Identity Development
- 2001 – 2002 A Comparison of Two Books; "You Just Don't Understand" by Debora Tannen and "Language and Women's Place" by Robin Lakoff. Does Gender Bias as Described by Lakoff Occur in Indonesia?
Gorontalo State University
- 2000 – 2001 A Study of English Role in Indonesia (A Library Research
Gorontalo State University
- 2000 An Analysis of Tense Marking of Indonesian Speakers of English; A Filled Research at English Department IKIP
Gorontalo
Gorontalo State University
- 2000 A Case Study of English Occurance of Interruption in the Conversation of Indonesian Muslim and Non-Muslim Couples
- 1999 The Implementation of Communicative Language Teaching in Indonesian Classroom
- 1997 – 1998 The Influence of Career Women to Their Children Achievement at School in SMA III
- 1996 Syllabus Design of English Pronunciation Practice Based on Contrastive Analysis; A Case Study of English and Gorontaloese Segmental Phonemes
Member

- 1995 Kajian Pragmalinguistic Dalam Budaya Berkomunikasi Melalui Analisis Kontrastif Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Member
- 1995 Testing of English Skills for English Learning in Gorontalo
- 1994 – 1995 Relevansi Pengajaran Bahasa Inggris dengan Kurikulum SMA.

PUBLIKASI

- 2012 Analysing Multiple Studies in Interruption within Literatures: A study on Applied Linguistic Area . **Edited book** by Research Board Arts Language and Literature , Universitas Negeri Gorontalo Press, Gorontalo 2012. ISBN: 978-602-1905-33-3, First Edition, Penerbit Cakrawala, Jogjakarta
- 2010-2011 Digital Dissertasion (Ph.D) : English Teachers in Indonesian Senior High Schools in Gorontalo: A qualitative Study of Professional Formation, Identity and Practice (di Publikasikan secara Digital Thesis oleh Victoria University, Melbourne, Australia)
- 2011 – 2012 Artikel Ilmiah dalam Jurnal dengan judul: Optimistics views and Pessimistics Views: What are the differences? Di publikasikan di Jurnal Penelitian dan Pendidikan ISSN : !410-220X Volume 8 Nomor 3 Halaman 199-300 Gorontalo, November 2011
- 2008 Teachers as leadership figures in English English language practice in Indonesian high schools and their investment as English Learners impact on their professional identity development; **Edited book** TheVoice of Indonesian Future Leaders (Papers Compilation of PPIA 2008 Conference, Edited by Reni Suwarso and Mohamad Fahmi, ISBN: 978-979-1355-223, Printed in Jogjakarta, Indonesia

Curriculum Vitae

PERSONAL IDENTITY

Name : Karmila Machmud, M.A., Ph.D.

Date of birth : September 10, 1975

Place of birth : Gorontalo, Indonesia

Citizenship : Indonesia

Gender: Female

Address: Perum Graha Permai Blok B4, Jl. Rambutan Huangobotu Duingingi Gorontalo

EDUCATION

Ohio University, USA, 2011.

- Qualification: Ph.D in Curriculum and Instructions
Specialization: Technology integration in language learning.
- Dissertation: “The Integration of Technology in Decentralized Curriculum Setting: The Case of English as Foreign Language (EFL) Instructions in Gorontalo, Indonesia.”

The University of Sydney, Australia, 2001-2002.

- Qualification: Master of Arts in Applied Linguistics.
Thesis: “The Specific Address Forms in Gorontaloese”

Teacher Training and Education College (STKIP) Gorontalo, 1993-1998.

- Qualification: Bachelor of Arts in English Teaching.
Thesis: “Improving Students’ Achievement in Listening Comprehension by Using Audiovisual Aids”.

EMPLOYMENT HISTORY

Ohio University, USA

- Berita Editor in the Center for International Collection, Alden Library, 2008 – on date. (Berita is a data-base for books collection from Malaysia, Singapore and Brunei).
- Website editor and Grants Writer for Ohio University Child Development Center, 2010.

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

- Chair of English Department, 2006 - 2007.
- Chair of the Center for Language and Overseas Study Preparation, 2003- 2007.
- Lecturer in the Faculty of Letters and Culture UNG, year 2004 - on date.

National Education Department of Gorontalo Province

- Instructor of Training of Trainers in the Implementation of Competence-Based Curriculum in Gorontalo Province, 2004 – 2006.

Politeknik Negeri Manado, Sulawesi Utara

- Invited lecturer in Nutrition Study Program, 2003-2004.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Gorontalo

- Lecturer in English Department, 1999-2004.

COMPUTER SKILL

- Able to use both Windows and Mac.
- Very comfortable working with Microsoft office (Word, Excel, and Power Point).
- Familiar with some software, applications and devices for educational purposes such as Flash, Snag It, Inspiration, Windows Movie Maker, iMovie, Contribute CS5 and transcription devices.

AWARDS

- Margaret J. Felsing Scholarship for an outstanding excellence in education, College of Education, Ohio University, 2009.
- Fulbright Presidential Scholarship, 2007 – 2010.
- Australian Development Scholarship, 2001-2002.

- Japan International Cooperation Agency for The Friendship Program for 21st Century Indonesia – Japan, 1998.

UNPUBLISHED RESEARCH

- Corrective Feedback in Speaking: The Benefit towards Students' Progress (2006).
- The Role of Instrumental Motivation in the Success of EFL Students (2005).
- Pembentukan Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Menggunakan Pendekatan Berbasis Genre (2004).
- The Application of Genre-Based Approach in Teaching Academic Writing (2004).
- Teknik Penulisan Karya Ilmiah. 2004.
- Peningkatan Kemampuan Menulis Mahasiswa Melalui Penerapan Pendekatan Berbasis Genre (Genre-Based Approach) dalam Pembelajaran Mata Kuliah Writing. 2004.
- The Specific Address Forms in Gorontaloese. November 2002.
- The Role of Integrative Motivation in Increasing Students' Achievement. A Study on the Students of Sydney International College, July 2002.
- Teaching and Learning Writing. June 2002.
- Improving the Students' Achievement on Listening Comprehension by Using Audiovisual Aids. 1998.

PUBLISHED RESEARCH

- The Teaching of Genre in School. Issues Around the Application of Genre-Based Approach in Teaching Writing in School. *Jurnal Kemitraan Bahasa dan Sastra*, vol.2 no.3, September 2004, 355-365.
- Feedback and Uptake. *Journal of English Language and Literature (ELLITE)* vol.1, no. 1. February. 2004. 55-62
- Kepemimpinan Kreatif. *Tabloid Lintas*. Edisi Agustus 2004
- Teaching and Learning Writing. A Comparative Study Between Pragmatic Approach and Genre-Based Approach. *Jurnal Kemitraan Bahasa dan Sastra*, vol.2, no.4, December 2003
- How to be an Academic Writer. *Tabloid Jendela Kampus*. Edisi Juni 2003.

1. Apakah anda mengenal dan pernah berinteraksi dengan ibu Nani Popoi (Alm.)?

- Ya (lanjut pertanyaan berikut)
- Tidak (langsung ke pertanyaan no.22)

**2. Bagaimana anda pertama kali mengenal ibu Nani Popoi?
(pilih satu jawaban atau lebih)**

- saat kuliah di kelas beliau
- beliau adalah penguji skripsi saya
- beliau adalah pembimbing skripsi saya
- beliau adalah pembimbing akademik saya

3. Jika anda bisa menilai, bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu Nani Popoi dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

4. Dalam penguasaan empat ketrampilan bahasa. Bagaimanakah penguasaan beliau dalam ketrampilan 'Listening'?

rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

5. Bagaimana penguasaan ibu Nani Popoi dalam ketrampilan 'speaking'?

rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

6. Bagaimana penguasaan ibu Nani Popoi dalam ketrampilan 'Reading'?

rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

7. Bagaimana penguasaan ibu Nani Popoi dalam ketrampilan 'writing'?

rendah	biasa saja	tinggi	sangat tinggi
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

8. dari empat 'language skills' tersebut, manakah yang paling menonjol yang paling dikuasai oleh ibu Nani Popoi? (pilih satu jawaban atau lebih)

- Listening
- Speaking
- Reading
- Writing
- Semuanya
- Tidak ada

9. Menurut pengamatan anda bagaimanakah kesiapan mengajar beliau?

tidak siap

kurang siap

siap

sangat siap

10. Apakah beliau membawa syllabus/lesson plan pada saat mengajar?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

11. Menurut pengalaman anda, apakah ibu Nani Popoi menyiapkan 'teaching materials' dan 'student's work sheet'?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

12. Bagaimanakah komitmen ibu Nani Popoi dalam ketepatan waktu mengajar?

rendah

biasa saja

tinggi

sangat tinggi

13. Apakah ibu Nani Popoi datang tepat waktu pada jadwal mengajarnya?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

14. Apakah anda merasa termotivasi dan semangat saat ibu Nani Popoi mengajar di kelas anda?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

15. Saat ibu nani Popoi mengajar di dalam kelas, apakah gaya mengajar ibu Nani Popoi menarik?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

16. Apakah beliau memberikan pekerjaan rumah?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

17. Apakah beliau mengembalikan hasil pekerjaan rumah anda?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

18. Apakah ibu Nani Popoi memberikan coretan berupa keterangan/penjelasan untuk perbaikan kesalahan yang anda buat?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

19. Apakah beliau memakai tinta merah pada saat memeriksa perkerjaan anda?

tidak pernah

jarang

sering

selalu

20. Bagaimanakah perasaan anda ketika menerima hasil pekerjaan anda yang telah diperiksa oleh ibu Nani Popoi?

marah

sedih/kecewa

biasa saja

senang

21. Apakah ibu Nani Popoi pernah bercerita tentang masa kecilnya?

- ya
- tidak

22. Apakah anda pernah mendengar kisah tentang masa kecil ibu Nani Popoi dari orang lain?

- ya
- tidak (lanjut no. 24)

23. Dari siapakah cerita tersebut anda dengar?

- teman yang pernah diajar oleh beliau
- saudara yang pernah diajar oleh beliau
- pegawai fakultas/jurusam
- dosen

24. Menurut anda apakah ibu Nani Popoi bisa digolongkan pada pendidik yang mampu memotivasi siswa/mahasiswa dalam pembelajaran bahasa inggris di Gorontalo?

- ya
- tidak

25. Mohon tuliskan salah satu ciri khas ibu Nani Popoi yang tidak bisa anda lupakan/ yang pernah anda dengar.

26. Bagaimanakah karakteristik ibu Nani Popoi menurut pengamatan anda?

27. Mohon tuliskan salah satu pengalaman anda yang tidak bisa anda lupakan tentang interaksi anda dengan ibu Nani Popoi

LAMPIRAN 2: PANDUAN SURVEY DAN WAWANCARA

B. WAWANCARA

In depth Interview questions (for Family Member)

1. Can you share your mom educational background from early childhood up to ended up being as an English teacher?
2. Do you belief being as English teacher is your mom own choice?
3. Did you recall, what is the most memorable experience for your mom when she was in her school time?
4. How do you think your mom early childhood experiences have influenced the development of her identity as professional?
5. How do you think your mom early childhood Story have influenced the development of her identity as professional?
6. What connections can you find between the way your mom's beliefs and life values affect her teaching approach?
7. How do you think your mom's way of thinking on herself have influenced her motivation to teach?
8. What connections can you notice between your mom life experiences (personal and professional)and her beliefs, assumptions and perceptions reflected both in her identity as a teacherand in her teaching practice?
9. Do you remember are there any influential person in your mom's early childhood experience have influenced her thought about life and later affcted her approach to her own career as English teacher?
10. Do you remember in what ways the influential persons in your mom's early childhood experience have contributed to the development of your mom identity as English teacher?
11. Do you remember your mom feelings, emotions and or beliefs in social situation with the others? Can you share the story about that
12. Are there any difference of the above when you were still kid, teenager and adult?
13. Do you have something to share about your mom professional beliefs about good teaching or being a good teacher?

14. Do you remember your mom's beliefs and attitudes for being a good teacher re –
borning good teacher as well?
15. How would you characterize your mom?
16. How would your father characterize your mom?
17. How would your family (close and distance family) characterize your mom?
18. Do you consider your mom for being sucessful as English teacher?
19. What do you think others consider about your mom as mom, as housewife, as a
part of social community, and as an English teacher?
20. Do you have any memories stayed with you about your mom regarding her role as
teacher and as English teacher?
21. Are there any lessons did you learn from your mom life?
22. Can you share what you could remember your mom strengths in life and in her
job?
23. How do you think the strength/s have changed over time?
24. Are there anything you could remember about your mom teaching style/ her
philosophy in teaching? Her conception about time? Her discipline in life and job?
25. Do you believe your mom is a successful person in the way how she fought? with
things in her life and her job?
26. If yes can you talk more about those things?
27. Could you remember your memorable experience during your childhood with
your mom?
28. How do you think your mom early childhood experiences have influenced the way
she perceive and think of herself as a person, as a wife, as a house wife, as a
mother, and as a teacher?
29. Is there any connections do you see between her childhood / family life experience
and the way how she see and understand herself and her career as professional?

LAMPIRAN 2: PANDUAN SURVEY AND WAWANCARA

B. Wawancara

In- depth interview Questions (former students, teachers, lecturers, colleagues)

1. Can you share about your feelings, experiences or memories related to Mrs. Nani popoi?
2. Can you share what is your job right now?
3. Do you love your job?
4. If you are an English teacher, Do you belief being as English teacher is your own passion? Would you mind talking more about that?
5. Did you recall, what is the most memorable experience when Mrs. Popoi teaching you?
6. How do you think your experience with her have influenced the development of her identity as professional?
7. How do you think relationship with Mrs Popoi's way of teaching have influenced the development of your identity as professional?
8. What connections can you find between the your beliefs and life values affected from her ways teaching?
9. How do you think her ways of teaching have influenced your motivation to teach?
10. Do you remember are there any influential person in your learning experience during your pre-service teacher education have influenced your way of teaching?
11. Do you have something to share about Mrs. Popoi professional beliefs about good teaching or being a good teacher?
12. How would you characterize Mrs. Popoi as an English teacher?
13. How would (do you think) others would characterize Mrs. Popoi as an English teacher?
14. Do you consider Mrs. Popoi for being sucessful as English teacher?
15. What do you think Mrs Popoi as a mom, as housewife, as a part of social community, and as an English teacher?

16. Do you have any memories stayed with you about her regarding her role as teacher and as English teacher?
17. Are there any lessons did you learn from her during your relationship with her in the past time?
18. How do you think these experiences influenced your views on teaching and learning?
19. Tell us about a positive and a negative experience in your language learning when Mrs. Popoi taught you.
20. How do you think your relationship with her in the past time has influenced your teaching?
21. . Do you recall any influential teacher/ lecturer in your English learning experience and teaching?
22. How the person/ they have influenced you?
23. Are there any of your experince with ibu Nani and her ways of teaching have influenced your views about teaching and learning?
24. Can you share yourmotivation for being an English teacher?
25. Do you remember anything about Mrs. Popoi and perhaps her philosophy in teaching?
26. Do you remember things related toMrs. Popoi regarding her strengths and weakneses in teaching?
27. Can you recall what's role had been played by Mrs. Popoi when she was doing her teaching?
28. Is there any unpleasent memory you got regarding your experience with Mrs. Popoi in the past time?
29. Can you explain about that experience and what factors might have contributed to create the unpleasent experience on your relationship with her?
30. How do you think the exciting feeling on the quality of your teaching has mirrored any of your experience regarding Mrs. Popoi?
31. Are there any of your experience/ s with Mrs. Popoi in the past have influenced your beliefs and views about yourself as a teacher?

32. Are there anything in your self now has changed compared to what you were in the past time, and the change has been derived due to your relationship with Mrs. Popoi?
33. Do you experience any change in your beliefs, perceptions, and perspectives in how you perceive yourself as individual and perceive yourself as professional?
34. Can you give example of them?
35. What can you describe Mrs. Popoi's figure using a metaphor or word or phrase?
36. Anything you want to share about the most important things you learned or experienced from Mrs. Popoi?

The influence of role model affects teachers and their identity development in English foreign language context

Nonny Basalama
Karmila Machmud

Abstract

Complaints and difficulties in learning and teaching English in the foreign learning context and its causes have become phenomenal and continuing debate from time to time. In Indonesia, there have been ongoing concerns and opinions to what factors have caused the English language teaching curriculum has generally not been successful, ranging from teachers low qualification, poor facilities and services to the powerful of Indonesian language. In relation to these all, it is argued that the influence of role model is critical to contribute motivation in learning and teaching, and teachers' identity development. Drawing on some related theories on teachers' identity development including the theories of Markus and Kitayama (1991), Weedon (1997), Stout (2001), Buzzeli and Johnston (2002) and Tsui (2003), this paper focuses to explore what factors have influenced teaching identity, beliefs and values of an Indonesian English teacher, who was still actively teaching and considered as powerful and energetic role model until her death in the age of 83. As a part of larger work of our research project, data of this qualitative study collected through in-depth interviews from family members and 10 high school English teachers and colleagues of the teacher in the context of foreign learning in Gorontalo Province, Sulawesi, Indonesia.

Keywords: Role Model, identity shaping and ELT influenced factors

Congratulations! Your abstract has been successfully submitted for consideration by the Program Committee to be presented at the Main Conference of the 11th Annual CamTESOL Conference on English Language Teaching, English: Building Skills for Regional Cooperation and Mobilisation, 28 February - 01 March 2015, Phnom Penh, Cambodia. The CamTESOL Program Committee will inform you by email if your abstract has been accepted on or shortly after 18th October 2014. Please note that only the 1st presenter listed on all abstract submissions will be informed regardless of the number of co-presenters listed.

For more information, please visit the CamTESOL website at www.camtesol.org. For further information or assistance, please contact the CamTESOL Conference Program Coordinator, Mr. CHEA Theara at theara.chea@idp.com.

Thank You.

CamTESOL Secretariat.

The details of your proposed session:

Abstract ID: CAM001273

Session or Paper Title

The Influence of Role Model Affects Teachers and their Identity Development in English as a Foreign Language Context

Preference: Type of Session

30 Minute Paper

Focus Area(s)

Main Focus: Motivation (MOT)

Second Focus:

Third Focus:

Target Audience

Target is New Teachers: Yes
Main Target Audience: Teachers of Adults
Secondary Target Audience: Teacher Trainers
Other:

Equipment Required

Speakers

Special Needs

There have been ongoing concerns and opinions in Indonesia to what factors have caused the English language teaching curriculum has generally not been successful,

Abstract

ranging from teachers low qualification, poor facilities and services to the powerful of Indonesian language. In relation to these all, it is argued that the influence of role model is critical to contribute motivation in learning and teaching, and teachers' identity development. Drawing on some related theories on teachers' identity development including the theories of Markus and Kitayama (1991), Weedon (1997), Stout (2001), Buzzelli and Johnston (2002) and Tsui (2003), this paper focuses to explore what factors have influenced teaching identity, beliefs and values of an Indonesian English teacher, who was still actively teaching and considered as powerful and energetic role model until her death in the age of 83. As a part of larger work of our research project, data of this qualitative study collected through in-depth interviews from family members and 10 high school English teachers and colleagues of the teacher in the context of foreign learning in Gorontalo Province, Sulawesi, Indonesia.

Speakers

Number of speakers in this session (Max 3): **2 (Two)**

1st Speaker

Title	Ms
Given Name	Nonny
Family Name	Basalama
Sex	Female
Organisation	Universitas Negeri Gorontalo
Position	Lecturer
Postal Address	Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Sudirman no. 6
City	Gorontalo
Country of Residence	Indonesia
Nationality	Indonesian
Postal Code	96128

The influence of role model affects teachers and their identity development in English foreign language context

Introduction

Learning and teaching English in the context where English's position as a foreign language is more challenge compared to English second language context. The problems and difficulties have become phenomenal and continuing debate from time to time. In Indonesia in particular, English position as a foreign language and its teaching has been considered unsuccessful and discouraging because after learning English in formal education for many years including in junior and high school level, most learners show that they not able to deliver English communication both in oral and written form (Nur 2004), see also Basalama (2010)

several factors are pointed out as its causes ranging from teachers low qualification, poor facilities and services to the powerful of Indonesian language. In relation to these all, it is argued that the influence of role model is critical to contribute motivation in learning and teaching, and teachers 'identity development. Drawing on some related theories on teachers' identity development including the theories of Markus and Kitayama (1991), Weedon (1997), Stout (2001), Buzzeli and Johnston (2002) and Tsui (2003), this paper focuses to explore what factors have influenced teaching identity, beliefs and values of an Indonesian English teacher, who was still actively teaching and considered as powerful and energetic role model until her death in the age of 83

Theoretical perspectives (will be changed to English version later on)

This section portrays some theoretical and conceptual framework used in this study including identity theories and factors influence on identity formation. several theories have helped us to better understand of our study as discussed in the following.

Teori Identitas dan Faktor yang Mempengaruhi Guru dan Identitasnya

Secara umum, identitas seseorang terbentuk dan di pengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan. Dalam hal ini Brewer dan Gardner (1996) mengaitkan adanya faktor internal dan faktor eksternal seseorang yang dapat mempengaruhi pembentukan identitasnya, dan termasuk yang paling fundamental menurut mereka adalah terletak pada cara cara identitas seseorang itu terbentuk dan di bentuk. Khusus identitas seorang guru, Stout (2001) dan Markus and Kitayama (1991) menekankan pada pengaruh pembentukan identitas seorang guru yang melibatkan bentuk bentuk hubungan yang terjalin antara seorang guru dengan orang lain, termasuk dengan kelompok orang atau masyarakat. Varghese et al (2005) dan Weedon (1997) lebih menyorot hal hal yang langsung berkaitan dengan apa yang di lakukan dan di tampilkan oleh seorang guru. yaitu faktor bahasa dan bentuk cara apa yang di pakai oleh seorang guru dalam pembelajarannya sehingga dapat mempengaruhi bagaimana pandangan orang terhadap dirinya. Walaupun hal hal ini seperti ini bisa saja berubah atau menjadi trajectory yang tidak fixed tergantung faktor dan pengalaman yang mempengaruhi proses perjalanan seorang guru, yang akhirnya akan mempengaruhi identitasnya sebagai professional (Basalama 2010).

Dari teori Brewer dan Gardner (1996) tentang personal identity dan Stout (2001) dan Markus dan Kitayama (1991) tentang faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan identitas guru, serta konsep dari Varghese et al (2005) dan Weedon (1997), jelas sekali antara pembentukan identitas seseorang secara umum dan identitas seorang guru saling mendukung antara satu dengan lain dan bermuara pada dua hal yang mendasar dan saling mempengaruhi yaitu faktor sang individu itu sendiri dan lingkungannya termasuk hubungan hubungan yang terjadi dengan

orang lain. Oleh karenanya menurut Varghese et al (2005) bahwa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang suatu pembelajaran, maka perlu kita memahami gurunya dan kalau ingin memahami gurunya maka kita perlu memahami siapa sang guru itu, termasuk identitasnya secara professional dan secara individual karena itu akan mempengaruhi pemahaman terhadap pembelajarannya.

Dalam kaitan dengan figur Mrs. Nani Popoi (yang dalam pembahasan selanjutnya akan di sebut 'ibu Nani' dengan keperluan untuk memudahkan saja), dan hanya untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan mengeksklore secara mendalam figure ibu nani Popoi dalam kaitan dengan identitas personalnya serta pendapat lingkungannya kepada beliau; termasuk guru guru bahasa Inggris di Gorontalo yang bercerita pendapat dan kesan mereka tentang sang guru mereka ini ketika mereka menimba ilmu di English department di tempat kuliah sarjana strata satunya dahulu yang sekarang nama institusinya telah berkembang menjadi universitas, yaitu Universitas Negeri Gorontalo. Peneliti selanjutnya akan menginvestigasi lebih jauh lagi tentang apa dan faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari sang tokoh ini yang dari hasil penelitian disertasi Basalama (2010) tentang 'formation, identity, English investment dari 20 orang guru bahasa Inggris di tingkat SLA, propinsi Gorontalo di temukan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dari 20 orang guru bahasa Inggris itu adalah faktor role model (di samping faktor faktor lainnya seperti gender influences, dan religious perspectives influences) yang dapat mempengaruhi perubahan pada trajectory English investment guru guru itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk proses pembentukan identitas mereka secara professional.

Methodology

As a part of larger work of our research project, data of this qualitative study collected through in-depth interview from family members and 15 high school English teachers and colleagues of the teacher in the context of foreign leaning in Gorontalo Province, Sulawesi, Indonesia.

Penelitian yang menggunakan pendekatan qualitative ini menggunakan data dari In depth interview sebagai data primer dan kuisioner sebagai data pendukung. Data In-depth interviews dilakukan kepada berbagai pihak termasuk anggota ibu Nani, mantan siswa dan mahasiswa, family, guru-guru Bahasa Inggris dan kolega ibu Nani Popoi. Data analysis dari penelitian ini akan secara sistematis mengadopsi langkah langkah penelitian yang di sarankan oleh Seidman (1998) dalam hubungan khususnya dengan bagaimana dan seperti apa interview yang di lakukan dan analisis datanya. Materi interview di transcribe dari berbagai pihak dan berbagai sumber termasuk anggota keluarga, mantan murid, mantan mahasiswa dan kolega ibu Nani. Data data ini ini di analisis dengan mengklasifikasikan tema tema besar yang di mark dan di tag selama dalam proses pengumpulan data, sedang dan sesudahnya. Data melalui in depth interview pada participant anggota keluarga dekat beliau dimaksudkan untuk mengeksplere bagaimana pandangan dan penjelasan semua participants itu mengenai sosok ibu Nani Popoi, dalam kehidupan kerjanya dan sepak terjangnya dalam pembelajaran serta untuk menelusuri lebih jauh mengapa dan apa faktor faktor yang mempengaruhi cara mengajar dan strategi strategi yang di lakukan oleh ibu Nani Popoi yang di pengaruhi dan mempengaruhi pembentukan identitasnya baik sebagai personal maupun professional, termasuk bagaimana budaya mengajar beliau, sehingga semua hasil yang di dapat bisa berkontribusi untuk memberikan sumbangsih pemikiran beserta langkah langkah apa yang dapat di kemas serta di laksanakan untuk menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris sekarang baik di konteks lokal maupun global, sehingga nantinya kualitas pembelajaran bahasa Inggris bukan saja dapat di tingkatkan, tetapi juga dapat menjawab permasalahan yang lebih makro yang sudah merupakan fenomena di konteks English foreign language teaching di Indonesia tentang ketidak suksesan hasil pembelajarannya karena setelah belajar selama bertahun tahun keluhan yang selalu terdengar adalah learners susah berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik itu secara lisan maupun tertulis.

‘Ibu Nani Suwarni Popoi: The Teacher in Context’

Untuk memahami ibu Nani sebagai role model dalam kaitan dengan bagaimana pandangan participant kepadanya termasuk faktor faktor apa yang mempengaruhi pemahaman itu terhadap dirinya, maka di pandang penting untuk memahami gambaran sekilas dulu mengenai profil ibu Nani Popoi, yang di ambil penjelasannya dari data In depth interview dengan anak sulung perempuan dari Ibu Nani, sehingga data untuk section ini bersifat faktual, yang di deskripsikan sebagai berikut.

Ibu Nani, yang nama lengkapnya Nani Suwarni Popoi, lahir tanggal 9 Agustus, tahun 1927, besar dan menghabiskan masa remajanya di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Kemudian menikah dengan pria berasal dari Gorontalo bernama Ibrahim Popoi (yang menjadikan nama gadisnya Nani Suwarni, mendapat tambahan Popoi di belakangnya). Setelah setahun dua tahun menikah, beliau akhirnya menetap di Gorontalo di awal tahun 1960 an. Dalam kehidupan berkeluarganya, beliau memiliki 5 anak perempuan yang sekarang, 3 orang yang tinggal dan menetap di Gorontalo, dan dua lainnya menetap di Jakarta dan Surabaya.

Dalam perjalanan kehidupannya sebagai guru bahasa Inggris, ibu Nani di awal tahun 1960 an telah mengabdikan dirinya di konteks pembelajaran bahasa Inggris (ELT) baik di lembaga formal maupun informal. Lembaga pendidikan formal yang di maksud di sini adalah, beberapa SMA swasta termasuk SMA Tri Dharma kota Gorontalo, SMA Prasetya kota Gorontalo dan Institusi Perguruan tinggi negeri di kota Gorontalo yaitu yang menjadi Universitas Negeri Gorontalo sekarang ini.

Data Result and Discussion

Faktor Faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan Identitas seorang guru bahasa Inggris

Bagian – bagian berikut ini akan mengeksplor dan mendiskusikan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan identitas yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi role model dalam konteks pembelajaran *English as a Foreign Language teaching* dari sudut pandang anggota keluarga yang diwawancarai dan diilustrasikan dalam tabel berikut in.

Budaya Keluarga (family culture)

Tabel 1

Positive competition (fighting value is high within the family culture).
The culture of language
The Strong root of Javanese traditional culture
Pengaruh figur seorang role model (The role model influence)
Sebagai High aAchiever dalam keluarga
Kebiasaan dan Hobi membaca

Positive competition (fighting value is high within the family culture).

Lahir di darah Bogor tahun 1927, Ibu Nani yang nama lengkapnya Nani Suwarni Popoi, di kehidupan masa kecil dan masa remajanya, beliau tumbuh dalam keluarga yang boleh di katakan ternama dan di perhitungkan sebagai keluarga terhormat di kampungnya. Keluarga ibu Nani kelihatannya menganut paham paham demokratis dalam suasana pendidikan yang kental dan nilai nilai positif yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga orang tuanya. Misalnya nilai

persaingan positif sesama saudara yang tentunya ini akan mempengaruhi pembentukan dan pengembangan identitas individu yang ada di dalamnya.

...mama bersaudara 10 orang dan ada empat orang anak perempuan. Mama anak kedua dan yang ketiga juga perempuan. Mereka selalu bersaing namun bukan persaingan negatif. Mereka itu mami itu sambil kerja sambil ngajar. Mama dari ipa analisis kimia. Tapi mama ambil b2 bahasa Inggris seperti model kursus. Kalau di rumah berbahasa Inggris atau Belanda... (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Kutipan ini menunjukkan bahwa sudah ada fighting value yang positif dalam keluarga yang terbangun dan dibangun di masa kecil ibu Nani, yang kelihatannya telah ikut mempengaruhi pembentukan identitasnya, yaitu nilai nilai keluarga yang memiliki suasana akademik yang tinggi di jaman ketika beliau tumbuh dan menjalani masa remajanya. Kalau di hitung dengan tahun kelahiran beliau yaitu tahun 1927, maka saat beliau remaja dan dewasa itu kurang lebih di era 1940 an. Saat itu sudah terjadi persaingan yang positif sesama saudara yaitu sesama saudara perempuan.

The culture of language.

Demikian juga dengan 'the culture of language' budaya berbahasa yang terjadi di suasana keluarga, di mana bahasa asing sudah menjadi budaya keluarga yaitu bahasa Inggris dan bahasa Belanda di gunakan dalam komunikasi sehari hari seperti yang di garis bawahi dalam kutipan interview di bawah ini. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi kompetensi pengguna (the users) bahasa bahasa asing itu sebab kegiatan berbahasa intinya adalah communication. Sehingga semakin sering bahasa ini di gunakan oleh the learners atau si pengguna dalam konteks ini adalah posisi bahasa asing tersebut adalah sebagai bahasa asing atau 'foreign

language’ maka semakin familiar dan fluent si pengguna itu. Hal ini menunjukkan ‘*language exposure*’ dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris di yang menjadi budaya dalam lingkungan keluarga tersebut boleh di katakan sangat tinggi, dan tentu saja budaya berbahasa ini kelak sangat menguntungkan bagi ibu Nani ketika menjalani profesinya sebagai seorang guru bahasa Inggris di berbagai level pendidikan termasuk di tingkat high schools dan perguruan tinggi.

...Perempuan 4. Yang ketiga juga perempuan. Mereka selalu bersaing dengan bukan persaingan negatif. Mereka itu mami itu sambil kerja sambil ngajar. Mama dari ipa analisis kimia. Tapi mama ambil b2 bahasa Inggris kaya kursus. Kalau di rumah berbahasa Inggris atau Belanda. (Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

Identitas dan Nilai Nilai Budaya Seorang Role Model: Family Narrative

Tabel 2

Kedisiplinan Tinggi
Sabar
Mendahulukan kebutuhan anak didik
Mengajarkan anak didik tentang attitude, sikap dan berperilaku
Emosi yang terkontrol dan kuat
Selalu semangat dan tidak pernah merasa bosan
Perfeksionis and orang bersih
Empowering student
Berjiwa sosial tinggi
Filosofi hidup sebagai kekuatan
Tekad yang kuat dan tidak gentar pada tantangan
Powerful, Pendidik dan Independent: Role dalam dalam keluarga
Memiliki budaya baca yang tinggi (High reading literacy)
Mengintegrasikan Contextual Learning
Pekerja keras

Kedisiplinan yang tinggi.

Faktor yang sangat jelas dan melekat pada identitas ibu Nani menurut anggota keluarganya adalah '*kedisiplinan*'. Ibu Nani sangat terkenal sebagai seorang guru maupun dosen bahasa Inggris yang concept of timenya sangat jelas. Misalnya dari segi waktu, disiplin waktunya sangat tinggi. Kalau ia mengajar jam 7, maka beliau tidak akan pernah datang terlambat, dan ini menimbulkan respek bagi murid maupun mahasiswanya. Respon siswa maupun mantan mahasiswanya tentang kedisiplinannya yang tinggi dari segi waktu ini nanti akan di bahas di section yang lain.

Berikutnya, adalah kedisiplinan ibu Nani ini pengaruh dari family culturenya, menurut anggota keluarga ibu nani yang di wawancarai, kedisiplinan mamanya itu sudah terbentuk sejak jaman ia hidup dengan orang tuanya.

Disiplinnya sudah terbentuk dari jaman papinya...jam makan ya jam makan. Jam makan yang memang jamnya..tapi kalau ada yang pengen makan bukan di jamnya silahkan saja. Contoh di keluarga mama itu semuanya sendiri. Habis makan cuci sendiri. Fungsi pembantu itu hanya mengerjakan yang kita tidak bisa. Makanya dia lakukan itu sampai tua...dia bajunya dia cuci sendiri. Gelas kalau habis minum cuci taruh. Bukan habis gelas satu ambil lagi yang lain, tidak! Anggota keluarga, 9 Mei 2014).

The Role Model dan Karakteristik Professional dan Personalnya

Section in menggambarkan sosok ibu Nani yang mengrepresentasikan karakteristik personal dan professionalnya. tujuannya adalah untuk mengeksplere factor-faktor dan alasan apa sampai semua hal hal yang di gambarkan itu bermuara pada pemahaman sosok ibu Nani sebagai sosok yang powerful dan berpengaruh pada perkembangan English language teaching di Gorontalo

termasuk secara tidak langsung mampu mempengaruhi pengembangan identitas guru guru bahasa Inggris tersebut.

Guru Sebagai empowered Identities dan sebagai Role Model dalam pembangunan karakter bangsa - Linking Theories

Section ini akan membahas the notion claimed empowered identity teachers yang di revealed Basalama (2010) dan kemudian akan dikaitkan dengan karakteristik seorang role model yang telah di explore lewat penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah shared characteristics yang di temukan oleh Basalama (2010) sebagai hasil disertasinya dalam diri seorang claimed empowered identity juga terdapat pada seorang role model seperti ibu Nani? Dan bagaimana kaitannya dengan hasil studi mengenai identitas dan budaya ini di kaitkan dengan sumbangsih yang di berikan untuk pembangunan karakter bangsa? Semuanya akan di ulas berikut ini.

Ada tiga faktor yang saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pembentukan identitas seorang guru yaitu guru, identitasnya dan pengajarannya. Dalam penelitiannya, Basalama (2010), telah menemukan dan menconceptualise teachers with 'empowered identities' dan teachers with ' minimally engaged identities', berdasarkan explorasi penelitiannya kepada 20 guru yang ada di Propinsi Gorontalo. Dalam kaitan dengan penelitian yang sekarang peneliti hanya akan membahas sekilas shared components dari teachers with 'empowered identities' , yang kemudian akan di bandingkan penggambarannya dengan profil identitas personal dan professional ibu Nani Suwarni Popoi, yang di ilustrasikan dalam ketiga table, 3, 4, 5 dan 6 berikut ini:

Table 3: Teachers with ‘empowered’ Identities

<p>Shared components</p> <ul style="list-style-type: none">• Demonstrate sense of agency and empowerment in dealing with a range of challenges in their teaching context• Empathetic to the limitations of their teaching context• High professional motivation• High self confidence• Student-centred view of the teaching process and adopt a teaching approach that fosters independent learning• Adopters of 2004 curriculum reform• Positive attitude towards learning English
--

(Cited in Basalama 2010 pp, 238).

Table 4 Karakteristik: Profil Seorang Role model

(Perspective guru guru bahasa Inggris, mantan anak didik dan kolega)

<p>Karakteristiks</p> <ul style="list-style-type: none">• Tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan• Sebagai problem solver dan peduli pada nasib anak didik• Pelayanan pada anak didik tinggi• Memiliki hubungan yang akrab dan friendly terhadap anak didik• Memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner• Menguasai Bahasa Inggris dan Budayanya• Memfasilitasi Pembangunan karakter pada pembelajarannya• Memfasilitasi Corrective Feedback• Memiliki Persiapan mengajar yang Tinggi• Menggunakan Pemodelan dalam pendekatan pembelajaran

- Teaching dan Body language yang menarik
- Mengintegrasikan Kontekstual Learning
- Mendemonstrasikan Sense of empowerment yang tinggi dan tidak gentar terhadap tantangan
- Modis dalam berpakaian dan menarik
- Memiliki Disiplin yang Tinggi

Table 5 Karakteristik: Profil Seorang Role model (Perspective dari anggota keluarga)

Karakteristiks

- Kedisiplinan Tinggi
- Sabar
- Mendahulukan kepentingan anak didik
- Mengajarkan anak didik tentang attitude, sikap dan berperilaku
- Emosi yang kuat dan terkontrol
- Selalu Semangat dan tidak pernah merasa bosan
- Perfeksionis and orang bersih
- Empowering student
- Berjiwa sosial tinggi
- Filosofi hidup sebagai kekuatan
- Tekad yang kuat dan tidak gentar pada tantangan
- Powerful, Pendidik dan Independent Role dalam keluarga
- Memiliki Budaya baca yang tinggi (High Reading Literacy)
- Mengintegrasikan Contextual Learning
- Pekerja Keras

Table 6: Faktor Faktor Penyebab Identity Shaping dan Identity Development

<p>Family Culture</p> <ul style="list-style-type: none">• Positive Competition (Fighting value is high within the family Culture)• The Culture of Language• The Strong Root of Javanese Culture• Memiliki hubungan yang akrab dan friendly terhadap anak didik• Memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner• Pengaruh Figure Seorang Role Model (The role Model Influence)• High Achiever dalam keluarga• Kebiasaan dan Hobi Membaca

Dari ketiga table di atas, terlihat jelas bahwa shared components dari teachers with empowered identities (tabel 3) semuanya ternyata ada di dalam karakteristik yang sebagai hasil pemahaman dari participants yang ada di dalam penelitian ini untuk figur ibu Nani, baik itu secara eksplisit dan implisit, terkecuali satu component yaitu adopters of 2004 curriculum tidak termasuk pada karakteristik yang di ungkap dari figure ibu Nani karena memang fokus penelitiannya berbeda. Shared components yang di temukan ada di dalam teachers with empowered identities seperti demonstrate sense of agency and empowerment in dealing with a range of challenges in their teaching, itu adalah juga ciri yang sama yang ada di identitas ibu Nani walaupun dengan versi pembahasan yang berbeda namun intinya sama yaitu guru yang powerful dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam teaching contextnya.

Berikutnya adalah guru dengan empowered identities mempunyai shared component yaitu empathetic to the limitations of their teaching context. Rasa empathy kepada berbagai keterbatasan pada konteks pengajaran juga secara implisit ada melekat dalam karakteristik ibu Nani. Contohnya yaitu keterbatasan keterbatasan dalam lingkungan belajar seperti tingkah laku siswa yang bervariasi, keterbatasan fasilitas pembelajaran, termasuk keterbatasan dari pendidik lain sebagai pembimbing skripsi, seperti yang sudah di jelaskan di halaman 78 dan 79, dalam memahami kondisi bimbingannya sehingga terjadi hambatan hambatan dan mengancam kegagalan mahasiswa yang bersangkutan. Menimbulkan empathy yang dalam bagi ibu Nani sehingga mendorongnya untuk menawarkan diri membantu mahasiswa yang bersangkutan bukan menyalahkan kepada dosen pembimbing atau mahasiswa tersebut. Dengan fasilitas yang minim dan sederhana, tidak menjadikan beliau menyalahkan keadaan tetapi malah memutuskan untuk memaksimalkan minimal resources tersebut dengan menggunakan body language yang menarik serta cara feedback dengan tinta merahnya yang unik untuk membantu mahasiswanya belajar dalam mencapai tujuan.

Components high professional motivation, high self confidence, dan mengfoster independent learning serta teacher dengan positive attitude towards learning English, juga semuanya masuk pada karakteristik ibu Nani. Semangat dan motivasi yang tinggi ibu Nani secara professional nampak jelas dari pandangan pandangan yang di berikan participants baik dari pihak keluarganya maupun participants di luar keluarganya sangat jelas beliau memiliki semua ciri ciri ini. Demikian juga dengan bagaimana beliau di kelas mampu memfasilitasi siswa aktif dengan cara

caranya sehingga approachnya bernuansa student centre bukan teacher centre sekaligus menguide anak didiknya untuk bisa menjadi independent learners secara bertahap.

Selanjutnya walaupun ciri ciri lainnya yang melekat pada dirinya seperti antara lain figur yang memiliki kompetensi yang tinggi dan multidisipliner, menguasai bahasa Inggris dan budayanya, memfasilitasi corrective feedback, Memiliki disiplin yang tinggi, mengajar dengan cara cara menarik dalam bahasa verbal dan non verbal (misalnya mengintegrasikan body language yang menarik dalam mengajar) Modis dalam berpakaian dan menarik, menggunakan pemodelan dalam pembelajaran serta memfasilitasi pembangunan karakter anak didik dalam pembelajarannya, yang kesemuanya itu tidak sempat di explore lebih jauh oleh Basalama karena fokus yang berbeda, namun yang jelas ibu Nani memiliki identitas sebagai teacher with empowered identities.

Seorang empowered identities teacher yang di ungkap dari ibu Nani ternyata tidak berdiri sendiri tapi di pengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk family culture, di mana ia tumbuh dan di besarkan, termasuk contextual factors lainnya seperti tanggung jawabnya yang di kaitkan dengan multiple rolesnya dalam keluarga dan masyarakat (Tabel 6).

Conclusions

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Identitas personal dan professional seorang role model dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language akan tumbuh dan berkembang apabila yang bersangkutan di pengaruhi oleh faktor di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang menumbuhkan dan memelihara unsur unsur '*family culture*'.
2. Family culture yang di maksud di sini adalah di mana dalam suatu keluarga ada terbangun nilai nilai positif karena di dalamnya terjadi dan terpelihara kondisi dan interaksi yang mendorong anggota keluarga termotivasi secara terus menerus untuk melakukan hal hal yang positif untuk mencapai kemajuan. Hal ini akan di pengaruhi oleh elemen elemen yang membangun semua itu yaitu adanya antara lain strong competitive value, figure role model yang menjadi panutan, high achiever dalam keluarga dan language culture.
3. Language culture yang di maksud di atas adalah apabila dalam suatu kelompok keluarga atau suatu kelompok komunitas kecil contoh keluarga, di dalamnya memakai lebih dari satu bahasa sebagai alat berkomunikasi sehari oleh sesama anggotanya dan efeknya menimbulkan rasa kepercayaan diri yang kuat bagi si pemakai bahasa bahasa itu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan identitasnya baik itu secara personal, sebagai anggota sosial dalam masyarakat serta identitas profesionalnya.
4. Seorang role model dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai foreign language teaching adalah seseorang yang memiliki ciri ciri

identitas personal, sosial dan professional yang tinggi dan untuk mencapai itu di pengaruhi oleh berbagai faktor contextual, institusional dan sosial.

5. Seorang role model dalam English foreign language teaching mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membangun anak didiknya untuk menjadi karakter yang mandiri, berpikir kritis, bertanggung jawab, open minded attitude dan kepercayaan diri yang tinggi, yang bermuara pada peningkatan pembangunan karakter bangsa secara global.

Dengan berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dalam rangkan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di English foreign language learning and teaching di konteks Gorontalo secara khusus, Indonesia dan konteks lainnya yang punya kesamaan kesamaan dengan Indonesia, maka lewat studi ini ada beberapa hal yang kami rekomendasikan.

Yang pertama, Pembangunan nilai nilai family culture, dapat di intervensi di dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia baik pendidikan formal dan informal lewat peran dari masing masing pihak yang terlibat yaitu policy makers, teachers, practices dan educators sehingga dapat mencapai multiple affect kepada adik didik sebagai bagian dari sumber daya bangsa.

Yang kedua, penguatan identitas personal dan professionalism pendidik bahasa Inggris pada konteks English Foreign Language bisa di lakukan lewat design usulan sebagai berikut: (1) Diseminasi hasil penelitian pada berbagai media untuk itu sehingga hasil penelitian ini bisa memberi sumbangsih dalam perkembangan 'the body of knowledge' dan literature yang terkait untuk itu. (2) Kegiatan sosialisasi hasil penelitian ini yaitu, rumusan pemetaan kualitatif mengenai figur seorang role model (Ibu Nani Suwarni Popoi) , bagaimana kehidupan kerja dan sepak terjangnya, segera dan secara berkesinambungan di lakukan kepada guru guru bahasa Inggris dalam kaitan dengan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbagai konteks pendidikan English foreign language teaching dan di Gorontalo propinsi khususnya. (3) Rumusan kegiatan penguatan dan

pengembangan identitas personal dan professional guru guru bahasa Inggris dan menghasilkan usulan kegiatan implementasi dapat di laksanakan lewat pelatihan pelatihan dan adopsi model pembelajaran bagi guru guru bahasa Inggris di lingkungan Propinsi Gorontalo.

References

- Basalama, Nonny (2010) English teachers in Indonesian senior high schools in Gorontalo: a qualitative study of professional formation, identity and practice. PhD thesis, Victoria University
- Brewer, MB and Gardner, W 1996, 'Who is this "we"? Levels of collective identity and self-representations', *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 71, pp. 83–93.
- Bogdan, R and Biklen, SK 2003, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 4th ed., Allyn and Bacon, Boston, MA.
- Dardjowidjojo, S 1997, 'English policies and their classrooms impact in some ASEAN/Asian countries', in GM Jacobs (ed.), *Language Classrooms of Tomorrow: Issues and Responses*, SEAMEO-RELC, Singapore, pp. 36-54.
- Fullan, M and Hargreaves, A 1992, 'Teacher development and educational change', in M Fullan and A Hargreaves (eds), *Teacher Development and Educational Change*, Falmer Press, London, New York, pp. 1-10.
- Guba, EG and Lincoln, YS 1994, 'Competing paradigms in qualitative research', in NK Denzin and YS Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, London, New Delhi, pp. 105-17.
- Guba, EG and Lincoln, YS 2005, 'Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences ', in NK Denzin and YS Lincoln (eds), *The Sage Handbook of Qualitative Research: Third Edition*, Sage Publications, Thousand Oaks, pp. 191-216.
- Hall, ET 1976, *Beyond Culture*, Double Day, New York.
- Hofstede, GH 2001, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviours, Institutions, and Organizations Across Nations*, 2nd ed., Sage Publications, Thousand Oaks.
- Jazadi, I. (2004). ELT in Indonesia in the Context of English as a Global Language. In Cahyono, Y.B and Utami, W (ed.), The Tapestry of English

Language Teaching and Learning in Indonesia, Malang, Indonesia: State University of Malang Press: 1-16.

Littlewood, W 1984, *Foreign and Second Language Learning: Language-Acquisition Research and Its Implications for the Classroom*, Cambridge University Press, Cambridge.

Littlewood, W 2001, 'Students' attitudes to classroom English learning: Across cultural study', *Language Teaching Research*, vol. 5, no. 1, pp. 3-28.

Markus, HR and Kitayama, S 1991, 'Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation ', *Psychological Review*, vol. 98, no. 2, pp. 224-53.

Mertens, DM 1998, *Research Methods in Education and Psychology*, Sage, London.

Nur, C. (2004). English Language Teaching in Indonesia: Changing Policies and Practical Constraints. In Ho, W. K and Wong, R (ed.), English Language Teaching in East Asia Today. Singapore: Eastern University Press

Seidman, I. (1998). Interviewing as Qualitative Research. New York, London: Teacher College Press.

Stout, DM 2001, 'Teacher Identity Orientations: Personal, Relational and Collective', *Novations Journal*, Fall. Available <<http://novationsjournal.org/content/media/volume1/stout.pdf>>, viewed 25 June 2008.

Varghese, M, Morgan, B, Johnston, B and Johnson, K 2005, 'Theorizing Language Teacher Identity: Three Perspectives and Beyond', *Journal of Language, Identity, and Education*, vol. 4, no. 1, pp. 21-4.

Weedon, C 1997, *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*, 2 ed., Blackwell, London.

Woods, D 1996, *Teacher Cognition in Language Teaching: Beliefs, decision-making and classroom practice*, Cambridge University Press, New York.